DRS. AHMAD D. MARIMBA

pengantar Filsafat pendidikan Islam

ALMA'ARIF BANDUNG

Pengantar

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

oleh

Drs. Ahmad D. Marimba

PENERBIT * N.V. ALMA'ARIF * BANDUNG

Motto :

„Peliharalah dirimu dan ahliwarismu dari api naraka".

(Q. S. At-Tahrim a : 6).

Untuk mereka jang berdjoang menegakkan Agama Islam.

KATA — PENGANTAR

— *Kami sumbangkan sekedar kata*
Hasil renungan beberapa masa
Djauh dari rasa bangga
Dengan hati jang terbuka.

— *Terima kasih semua sumbangan*
Alim Ulama dan Budiman
Tempat sumber kami dapatkan
Hingga buku terhidangkan.

— *Moga^{2} diberkahi*
Dirahmati dan dirohimi
Oleh Tuhan Ilahi Robbi.

— *A m i n.*

BANDUNG : 24 Sjawal 1381 H. / 1 April 1962

A.D.M.

Pendahuluan

BUKU KETJIL ini bernama „Pengantar Filsafat Pendidikan Islam". Dengan membatja namanja dapatlah kita membajangkan atau men-duga2 apa2 sadja jang dapat kita djumpai dalam buku ini.

A. Sebagai pengantar, buku ini belum sampai menguraikan setjara mendalam dan luas tentang pokok (subjek) karangan jang diantarkannja jaitu Filsafat Pendidikan Islam. Kalau uraian setjara mendalam dan luas jang kita harapkan maka akan kuranglah kepuasan jang kita peroleh dari buku ini, karena itu memang bukan tugasnja. Sebagai pengantar, ia terbatas pada usaha membawa para pembatja, atau para ahli dalam pendidikan, atau siapa sadja, kearah pokok2 persoalan jang mungkin dapat dibahas didalam suatu buku jang bertitel Filsafat Pendidikan Islam. Sebagai pengantar, ia telah tjukup berhasil djika ia telah dapat menimbulkan reaksi baik positif maupun negatif terhadap pokok2 jang diuraikannja.

Reaksi2 itulah djustru akan membawa kita sekalian kepemikiran jang lebih mendalam dan membawa kemungkinan tersusunnja suatu karangan lengkap tentang Filsafat Pendidikan Islam.

Dengan memakai djudul „Pengantar" ini, kita telah menundjukkan betapa sukarnja masih - bagi penulis - untuk menguraikan

pokok karangan ini dalam uraian pandjang lebar dan men-dalam. Hal ini mungkin karena pengetahuan penulis belum tjukup untuk itu, mungkin karena tiada keberanian penulis, mungkin pula kedua-duanja.

Jang djelas ialah sampai saat ini penulis belum sanggup. Besar sekali harapan penulis bahwa rekan² lain para ahli dalam bidang ini, akan dapat menjumbangkan buah pikirannja, demi untuk perkembangan adjaran² Islam.

B. Filsafat Pendidikan Islam, terdiri atas perkataan Filsafat, Pendidikan dan Islam. Namun demikian ketiga-tiganja tidaklah berdiri sendiri melainkan mempunjai hubungan jang sangat erat menurut hukum D.M. (Diterangkan - Menerangkan); sehingga ketiga-tiganja mewakili satu pengertian jang bulat dan tersendiri. Pokok jang dibitjarakan ialah Filsafat; tetapi masih harus diikuti dengan pertanjaan: Filsafat tentang apa? Djawabannja ialah: Filsafat tentang Pendidikan. Pendidikan tentang apa atau jang bertjorak bagaimana? Djawabnja: Pendidikan jang bertjorak Islam, singkatnja Pendidikan Islam. Djadi ketiga kata itu dapat direntang mendjadi satu kalimat jang mewakili satu pengertian jaitu: Filsafat tentang Pendidikan jang bertjorak Islam. Oleh karena itulah maka meskipun buku ini terdiri atas empat bab, hubungan antara keseluruhannja harus selalu ada.

C. Dalam bab pertama kita akan mendjumpai keterangan² mengenai arti kata Filsafat, arti kata Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Islam. Maksud bab pertama ialah untuk menjamakan pengertian penulis dengan pembatja agar pemakaian kata² itu dalam bab² selandjutnja tidak diartikan setjara simpang siur. Mengingat sifat karangan sebagai pengantar, maka dalam uraian ini terikut pula unsur² jang bersifat mendorong atau mengadjak sidang pembatja; dengan menundjuk-

kan beberapa sikap jang kurang tepat terhadap filsafat, atau bagaimana seharusnja kita bersikap terhadap filsafat serta menundjukkan pula guna filsafat pendidikan Islam bagi perkembangan Agama.

Dalam bab kedua kita akan mendjumpai uraian tentang aspek² pendidikan, apa peranan aspek² itu, bagaimana tjaranja melakukan peranan dan mengapa demikian : apa dasar pendidikan Islam dan mengapa demikian ; apa tudjuannja, bagaimana mentjapai tudjuan itu ; alat² apa sadja jang dipakai untuk mentjapai tudjuan itu, dari mana sumber alat itu, bagaimana fungsinja dan mengapa demikian ; badan² apa sadja jang terutama bertanggung djawab tentang pendidikan manusia, bagaimana tjorak dan batas² tanggung djawab itu dsb.

Dalam bab ketiga terdapat uraian lebih landjut tentang tudjuan achir pendidikan Islam dan bagaimana tjara mentjapai tudjuan itu, apa² jang berfungsi dalam usaha mentjapai tudjuan itu, tegasnja bagaimana tudjuan itu betul² dapat dimiliki oleh seseorang.

Dalam bab keempat diberikan pertanggungan djawab tentang adanja suatu filsafat jang disebut Filsafat Pendidikan Islam, sampai dimana Agama Islam memberi perkenan dan fasilitas² untuk filsafat tersebut, serta garis² besar mengenai pokok² tempat berpidjak bagi filsafat tersebut sesuai dengan adjaran² Islam

D. Pandangan² rekan para ahli mengenai pokok karangan ini baik sebagai keseluruhan, maupun mengenai bahagian² darinja, mungkin berbeda dengan uraian² kita. Hal itu adalah wadjar dan lagi pula bermanfaat. Perbedaan pandangan akibat dari segi penindjauan jang berbeda membawa kita kepada pengenalan pokok itu dari segala segi, mendorong kita selangkah lebih madju lagi.

Mudah²an Allah Jang Maha Kuasa memberkahi kita sekalian demi untuk suatu tjita² jang mulia dan luhur. Amin.

BAB I.

Arti Filsafat Pendidikan Islam

1. FILSAFAT.

A. Sikap Manusia terhadap Filsafat.

Pandangan, pendirian atau sikap orang[2] terhadap filsafat adalah bermatjam-matjam dan berbeda-beda sesuai dengan bermatjam-matjam dan berbeda-bedanja pengertian mereka terhadap arti kata filsafat.
Ada segolongan, kalau mendengar kata „filsafat" atau membatja kata itu dalam buku, lalu terbajang dihadapannja sesuatu jang ruwet dan sulit. Mereka memandang alam filsafat itu seumpama sesuatu alam jang sangat abstrak, dalam dan luas dan hanja dapat dimasuki oleh orang[2] tertentu sadja, seperti Plato, Kant, Al Ghozali, Iqbal dan beberapa ahli fikir. Bagi mereka orang[2] jang biasa sadja tidaklah mungkin untuk dapat berfilsafat. Oleh karena itu tidak pula perlu bagi orang biasa untuk berfilsafat. Demikianlah pendapat mereka.

Ada golongan lain jang berpendapat lain pula. Berfilsafat itu adalah suatu perbuatan jang tak ada gunanja ; akan membuang-buang waktu sadja. Buat apa kita memutar otak tentang hakekat benda, hakekat dunia dan sebagainja, lebih baik bekerdja untuk keperluan kehidupan atau membuat hal² lain jang lebih bermanfaat.

Kalau pandangan golongan pertama bersifat pessimistis terhadap kesanggupan dirinja untuk dapat berketjimpung dalam alam filsafat dan menjerah begitu sadja sebelum mentjoba, maka orang² dalam golongan kedua lebih tjenderung kesikap skeptis atau apathis. Tidak ada gunanja mem-buang² waktu dan tenaga untuk itu, katanja. Kedua pandangan ini bersumber dari pengertian tentang filsafat jang berbeda, namun keduanja mempunjai kesamaan ialah bahwa mereka tidak atau belum mengetahui arti filsafat sebenarnja.

Seperti halnja kedua golongan ini, ada pula golongan lain jang mengertikan filsafat dari segi jang negatip.

Golongan ketiga ini menganggap bahwa berfilsafat berarti bermain api, alias berbahaja. Ada beberapa orang jang beragama termasuk golongan ketiga ini. Bagi mereka berfilsafat itu tidak baik atau tidak boleh. Berfilsafat itu dosa. Bagaimana mungkin seorang jang beragama akan mentjari hakekat Tuhan jang harus diterima AdaNja dengan kepertjajaan/kejakinan. Mentjari hakekat Tuhan adalah perbuatan jang salah dan terlarang dalam agama.

Kembali kita mendjumpai suatu pendirian jang didasarkan kepada suatu pengertian tentang apa jang dimaksud dengan berfilsafat, atau apa arti filsafat itu. Kita berani menduga bahwa pengertian golongan jang ketiga inipun kurang tepat. Bahwa berfilsafat mentjari hakekat Tuhan misalnja, adalah hal jang terlarang oleh Agama (Islam) itu adalah memang benar demikian. Bukan sadja terlarang tetapi memang tidak

mungkin hakekat Tuhan akan diketahui dengan berfilsafat Seperti sabda Nabi Muhammad s.a.w. :

> *„Fikir olehmu akan segala shifat² Tuhanmu dan djangan sekali-kali engkau mentjoba memikirkan akan dzatNja jang Maha Sutji".*
> (Hadis R. Abuzj Sjaich) [1].

Jang kita duga keliru, ialah bahwa golongan ketiga ini menganggap berfilsafat itu termasuk djuga mentjari hakekat Tuhan. dengan kata lain mereka menganggap bahwa berfilsafat itu tak mengenal batas². Disinilah letak kekeliruan pengertian mereka tentang filsafat.

Bahwa pandangan² sedemikian dapat timbul dari golongan tersebut diatas dapat kita pahami, mengingat besarnja kemungkinan seseorang mendapat penerangan jang salah tentang filsafat. Pandangan² jang bersifat pessimistis, apatbis dan negatip ini sebenarnja bukan bersumber terutama pada orang jang bersangkutan tetapi pada umumnja adalah akibat dari penerangan² jang salah, atau salah ditangkapnja dari buku² atau dari uraian² orang lain tentang arti filsafat itu.

B. Apakah jang disebut Filsafat ?

Pertanjaan ini lebih baik kalau dikalimatkan mendjadi apakah jang disebut berfilsafat ?

Kalau kita ingin menindjau dan merenungkan lebih mendalam mengapa atau untuk apa Tuhan memberi kita alat jang disebut pikiran (misalnja) ; kita mentjari djawabnja ; tidakkah ada maksudNja jang mendalam maka manusia diberi alat itu sedang binatang² tidak. Kalau kita menanja diri sendiri dan mentjoba

[1]. Dikutip dari Al Islam, karangan M. Hasbi Ash-Shiddiqy hal. 137.

mentjari djawaban setjara „kita sendiri", maka kita telah melangkah kedalam alam filsafat atau kita telah berfilsafat.

Setjara populer dapat kita katakan bahwa berfilsafat itu ialah berfikir; memetjahkan sesuatu masalah; mentjari djawab tentang sesuatu dengan djalan berfikir. Lebih djauh lagi sedikit, berfilsafat ialah berfikir mentjari [2]) kebenaran.

Kita tidak membantah pendapat jang mengatakan bahwa bukan semua perbuatan berfikir itu dapat disebut berfilsafat sebab untuk itu masih ada sjarat² lain, diantaranja harus sistematis [3]), radikal [4]) dan mengenai keseluruhan (kesemestaan). Namun demikian adalah lebih baik djika kita menindjau dari segi jang positip dengan pandangan bahwa berfikir adalah djalan kefilsafat dan bahwa setiap orang mempunjai kemungkinan untuk dapat berfilsafat — karena ia dikurniai oleh Tuhan dengan fikiran — dan bahwa berfilsafat itu berarti menghargai dan mensjukuri nikmat Tuhan. Tegasnja, tidak semua orang adalah filosuf (ahli berfilsafat) tetapi setiap orang memiliki (karena dianugerahi oleh Tuhan) kemungkinan untuk

[2]) Istilah mentjari kebenaran dalam hal ini djangan diartikan „mentjari sesuatu jang belum ada". Dalam Islam kebenaran itu telah ada; djadi mentjari disini lebih tepat diartikan berusaha mendapatkan kebenaran jang telah ada itu. Hasil pemikiran ialah pengertian; djadi hasil berfilsafat ialah pengertian akan kebenaran, menghajati kebenaran itu.

[3]). Sistematis artinja setjara teratur menurut metode ilmiah jang tertentu.

[4]). Radikal, artinja konsekwen sampai ke-akar²nja (radix = akar) persoalan. dengan pembuktian² jang masuk akal dan dapat dipertanggung djawabkan.

mendjadi filosuf [5]). Pandangan ini dapat merobah anggapan jang pessimistis bahwa soal berfilsafat itu lebih baik diserahkan sadja kepada „Ahli² fikir".

Pandangan ini dapat pula merobah anggapan bahwa berfilsafat itu hanja mem-buang² waktu sadja.

Salah satu uraian tentang sumber filsafat jang dapat menimbulkan salah faham ialah bahwa berfilsafat itu mulai karena adanja kesangsian. Tidak heran kalau dalam kalangan orang² jang beragama, lebih² djika orang² tersebut „kurang berminat" untuk mendalami pengertian filsafat itu, atau djika orang² tersebut mudah berprasangka, akan timbul anggapan bahwa berfilsafat itu tidak boleh, karena melanggar hukum² Agama. Bukankah Agama itu sumbernja adalah kejakinan ; kejakinan tanpa kesangsian didalamnja. Bukankah keimanan akan adanja Tuhan, Malaikat, Rasul², Kitab² Sutji, Hari Kiamat dan Taqdir, bukan kesangsian lagi ?

Memang kurang tepatlah pemakaian istilah kesangsian sebagai sumber inspirasi berfilsafat.

[5]). Diantara manusia terdapat segolongan ketjil orang jang memiliki ketjerdasan dibawah taraf normal. Mereka itu lazim disebut orang² jang lemah ingatan. Namun demikian kita berpendapat bahwa lemah ingatan bukanlah berarti tidak mempunjai pikiran. Tjerdas dan kurang tjerdas adalah persoalan gradasi, bukan persoalan ada dan tidak ada pikiran. Lain dari pada itu dalam membahas soal² mengenai manusia kita lebih tjenderung menindjaunja dari segi jang umum, sehingga kechususan² jang tidak banjak terdjadi seperti lemah ingatan dsb. tidaklah mempengaruhi pendapat kita bahwa manusia adalah machluk jang berpikir (homo sapiens).

Akan lebih tepat rasanja djika dikatakan „ketakdjuban". Kita takdjub akan sesuatu, maka timbul keinginan kita untuk mengetahui ; kita renungkan, kita fikirkan. Kita mentjari kebenaran jang dikandung oleh sesuatu itu. Kita takdjub akan kebesaran Tuhan, kita takdjub akan Kitab Sutji Al-Quràn : maka kita ingin memahami kebenaran jang ada didalamnja :

> *„Sesungguhnja kami terangkan ajat² ini sedjelas²nja bagi orang² jang mau mengerti".*
>
> (Quràn surat Al-An-am ajat : 98).

Ketakdjubanlah jang akan membawa kita kepada usaha mentjari kebenaran jang telah ada didalam kitab sutji, bukan kesangsian :

> *„Itulah Al-Kitab (Al-Quràn), tak ada jang diragui didalamnja (tak ada ragu² tentang kebenaran isinja), buat petundjuk kepada segala para muttaqien".*
>
> (Quràn surat Al-Baqarah ajat :2).

Faktor lain jang mungkin pula menimbulkan „takut berfilsafat" ialah bahwa berfilsafat itu berarti berfikir setjara radikal. Ada orang² menganggap bahwa radikal berarti tanpa batas ; bahwa orang² tanpa mengenal batas akan memikirkan atau akan mentjari kebenaran akan adanja Dzat Tuhan dsb². Pandangan ini keliru. Radikal bukan berarti tanpa batas. Tidak ada didunia ini jang disebut tanpa batas. Bukankah dengan mengatakan sesuatu itu tanpa batas, kita telah membatasi sesuatu itu.

Seorang Islam jang telah mejakini isi ke Imanannja, akan mengetahui dimana batas² fikiran (akal) dapat dipergunakan. Dan sekali ia berfikir, berfilsafat mensjukuri nikmat Allah, berarti ia radikal (konsekwen) dalam batas² itu. Inilah sifat radikal dari filsafat Islam. Dengan mendudukkan filsafat itu

pada tempatnja, kita tidak perlu takut tidak keruan kepada perbuatan berfilsafat itu.

Tuhan mengandjurkan kepada manusia agar mereka merenungkan segala apa jang ada ini (machlukNja):

„Sesungguhnja dalam kedjadian langit dan bumi, serta pertukaran malam dan siang, ada beberapa pertanda untuk mereka jang mempunjai (mempergunakan) akalnja".

(Qurän surat Al-Imran ajat : 190).

Maka oleh karena itu marilah kita mempergunakan fikiran kita setjara teratur, setjara radikal ; marilah kita berfilsafat, menggali kebenaran jang terkandung dalam kitab sutji.

„Tuhan kami, tiadalah Engkau djadikan ini dengan pertjuma (dengan tiada mengandung hikmat), maha Sutji Engkau".

(Qurän surat Al-Imran ajat : 191).

Tidak usah kita mulai dengan jang djauh², tentang alam raja, tentang asal mula dunia, marilah mulai dengan jang erat hubungannja dengan soal kehidupan se-hari², tentang makna ibadah, bagaimana penjempurnaannja, tentang budi pekerti (achlaq) Islam dan hikmatnja, dsb. Salah satu tugas kita jang penting pula ialah bagaimana pendidikan anak² kita dapat berlangsung sesuai dengan hukum² Islam.

„Peliharalah dirimu dan ahlimu dari api neraka".

(Qurän surat At-Tahrim ajat : 6).

Marilah kita merenungkan maksud ajat ini ; marilah kita berfilsafat mengenai pendidikan anak² kita. Masalah pendidikan

adalah masalah universiil, masalah manusia umumnja. Pemikiran setjara teratur mengenai ini, mentjari kebenaran2 (nilai2) jang terkandung dalam Agama Islam jang bersangkut paut dengan pendidikan ini, mentjari pengertian jang mendalam mengenai masalah ini adalah sangat bermanfaat.

Inilah maksud penulis, mengemukakan bab ini dan bab2 selandjutnja, sekedar mengadjak para pembatja untuk merenungkan salah satu persoalan manusia, jaitu bagaimana kita — orang Islam — mendidik anak2 kita. Tentu sadja tidak untuk seluruh persoalan dapat ditjakup dengan uraian sesingkat ini. Mungkin hanja beberapa, tetapi dengan harapan kiranja dapat mendjadi challenge bagi kita sekalian untuk memperdalam dan memperluas pengertian kita mengenai persoalan tersebut.

2.
PENDIDIKAN ISLAM.

Seperti halnja dengan sub bab jang terdahulu, maksud uraian tentang pendidikan Islam ini, ialah untuk mempersamakan pengertian2 kita mengenai istilah2 (pokok2) jang akan banjak di-sebut2 dalam uraian kita ini. Dengan demikian diharapkan berkurangnja kesalah-fahaman, mentjegah kesimpangsiuran interpretasi mengenai istilah2 tersebut.

Apakah pendidikan itu ?

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan setjara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan djasmani dan rohani siterdidik menudju terbentuknja kepribadian jang utama.

Inilah definisi kita tentang pendidikan.

Djadi dalam pendidikan terdapat unsur2 :

1. Usaha (kegiatan) ; usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan setjara sadar.

2. Ada pendidik, atau pembimbing, atau penolong.
3. Ada jang dididik, atau siterdidik.
4. Bimbingan itu mempunjai dasar dan tudjuan.
5. Dalam usaha itu tentu ada alat² jang dipergunakan.

Kita memakai istilah bimbingan atau pimpinan oleh karena istilah ini dapat menundjukkan sifat hubungan jang kita perlukan dalam usaha² pendidikan. Dalam istilah pimpinan atau bimbingan tersiratlah dua subjek jang berhubungan. Sifat hubungan ialah antara subjek jang „lebih" dengan jang „kurang".

Jang membimbing memiliki sifat „lebih" dari pada jang dibimbing; tentu sadja dalam hal² jang berhubungan dengan tudjuan pendidikan. Pihak jang „lebih" atau sipendidik memberi bimbingan kepada pihak jang „kurang" atau siterdidik. Dalam dunia pendidikan, jang lazim disebut pendidik ialah orang tua, guru dan pemimpin² masjarakat atau tegasnja orang² jang telah dewasa.

Apa sebab demikian? Setjara sederhana dapat didjawab: karena orang dewasa mempunjai sifat² tertentu jang „lebih" dari pada siterdidik.

Inilah djawab kita sementara. Nanti dalam bab II akan diterangkan lagi hal ini setjara lebih mendalam terutama dihubungkan dengan tudjuan pendidikan.

Perlu didjelaskan pula lebih dahulu bahwa kedewasaan itu meliputi kedewasaan djasmaniah dan kedewasaan rohaniah. Kedewasaan djasmaniah ditjapai lebih dahulu dari pada kedewasaan rohaniah. Kedewasaan djasmaniah biasa pula disebut masa baliq, lebih mudah ketahuan dari luar dari pada kedewasaan rohaniah.

Dalam uraian ini selandjutnja kalau kita menjebutkan orang dewasa, kita maksudkan orang jang telah dewasa rohaniah dan tentu sadja telah dewasa djasmaniah pula.

Oleh adanja aspek kedjasmanian dan kerohanian, kedewasaan djasmaniah dan rohaniah maka lazimlah pula pendidikan dibagi atas pendidikan djasmaniah dan pendidikan rohaniah. Sesungguhnja kedua pendidikan itu hanja satu dan memang hanja bertudjuan achir satu pula jaitu seperti disebut dalam definisi, terbentuknja kepribadian manusia jang utama. Bagaimana pembentukan itu dilaksanakan dan apa pengertian setjara luas tentang kepribadian utama itu akan diuraikan dalam bab III.

Dalam istilah bimbingan ini terkandung pula unsur lain jaitu menundjukkan bahwa usaha itu tidak sekali djadi. Dengan kata lain bimbingan itu merupakan suatu proses. Dengan kata lain pula, siterdidik mengalami proses, jang berdjalan setjara ber-angsur² kearah kedewasaan djasmaniah dan rohaniah.

Kalau kita memperhatikan perkembangan djasmaniah anak akan dapatlah kita melihat kenjataan bahwa anak baji jang mula²nja demikian lemah dan menggantungkan seluruh kebutuhan dan pemeliharaannja kepada orang² sekitarnja (terutama pendidiknja), setelah mengalami masa² belasan tahun dapat mendjadi orang jang dewasa setjara djasmaniah; kebutuhan²nja tidak usah seluruhnja lagi bergantung kepada orang lain.

Akan djelaslah bahwa dalam perkembangan ini ada tendensi (ketjenderungan) kearah berdiri sendiri. Tendensi ini tidak hanja dalam bidang djasmaniah melainkan djuga dalam bidang rohaniah. .

Kalau mulanja apa jang baik dan apa jang buruk ditentukan oleh orang lain, anak² hanja dapat menirunja atau menerimanja, maka achirnja ia nanti dapat memilih sendiri apa² jang baik dan buruk itu.

Djadi dalam kedewasaan itu terkandung pengertian kesanggupan berdiri sendiri. Sampai dengan uraian ini akan tambah

djelaslah kiranja sebab²nja maka orang dewasalah jang dianggap pihak jang lebih (pendidik) dan anak dianggap pihak jang kurang (siterdidik).

Sekarang timbullah pertanjaan lebih landjut.

Djika demikian, setelah anak mendjadi dewasa, selesaikah sudah pendidikan itu ?

Djika masih ada, siapa lagi jang mendidik ?

Bahwa kalau kedewasaan tertjapai selesailah pendidikan itu dapat dibenarkan separuhnja. Telah selesailah pendidikan antara orang dewasa dengan sianak. Tetapi pendidikan (bimbingan) belum selesai seluruhnja.

Kedewasaan belum berarti sama dengan tudjuan achir pendidikan jaitu kepribadian jang utama. Untuk mentjapai kepribadian jang utama, kedewasaan memang perlu ditjapai lebih dahulu karena untuk memiliki kepribadian utama itu diperlukan tenaga² kepribadian jang lebih dahulu berkembang sampai taraf kedewasaan. Dalam usaha menudju kepribadian utama itu pendidikan masih berlangsung, tetapi bukan antara orang dewasa — anak, melainkan antara dewasa (jang lebih) dengan orang dewasa (jang kurang) dalam unsur² keutamaan itu.

Dalam istilah lebih ini terkandung unsur² pertanggungan djawab. Karena jang lebih membimbing jang kurang maka jang lebih (pendidik) bertanggung djawab dalam soal² pendidikan jang kurang (siterdidik). Dalam uraian diatas telah kita sebutkan tjiri² kedewasaan antara lain kesanggupan bendiri sendiri ; dan bahwa proses perkembangan kearah kedewasaan mengandung ketjenderungan kearah berdiri sendiri itu.

Dalam hal tanggung djawabpun siterdidik meliwati suatu proses kearah pertanggungan-djawab sendiri, dan ini ditjapainja ketika ia dewasa rohaniah. Ia akan dapat memilih sendiri, memutuskan sendiri dan bertanggung djawab sendiri mengenai pilihannja, putusannja dan perbuatannja, djika ia telah dewasa. Unsur

inilah diperlukan dari kedewasaan dalam menudju manusia utama itu.

Kalau pendidikan antara dewasa — anak dan pendidikan antara dewasa — dewasa ini dihubungkan dengan soal tanggung djawab, akan dapatlah dikatakan bahwa pada pendidikan djenis pertama (dewasa — anak) pertanggungan djawab terutama terletak pada sipendidik (dewasa) sedangkan pada pendidikan djenis kedua (dewasa — dewasa) pertanggungan djawab itu telah ada pula pada siterdidik (dewasa).

Betul bahwa orang dewasa jang pertama atau sipendidik bertanggung djawab karena sifat lebihnja dalam soal keutamaan; tetapi mengingat tjiri² kedewasaan sebagai orang jang dapat berdiri sendiri dan bertanggung djawab sendiri maka orang dewasa jang kedua (siterdidik) pun bertanggung djawab pula. Dalam bab II persoalan ini akan dibahas lebih landjut.

Untuk membedakan pendidikan antara dewasa — anak dari pendidikan antara dewasa — dewasa, kita mempergunakan istilah² sebagai berikut. Pendidikan djenis pertama kita sebut pendidikan dalam arti jang sempit; pendidikan djenis kedua disebut pendidikan sendiri; sedangkan ke-dua²nja ber-sama² terlingkup didalam pengertian pendidikan dalam arti jang luas. Dalam uraian² selandjutnja kita hanja akan membagi pendidikan ini atas pendidikan dalam arti jang sempit dan dalam arti jang luas; dimana telah tertjakup pendidikan sendiri.

Dalam perkataan membimbing dan bertanggung djawab tersiratlah pula adanja sistim² ketentuan jang mendjadi dasar bimbingan kita serta pertanggungan djawab kita. Sistim² ketentuan ini disebut sistim nilai. Djadi pendidikan berarti pula bimbingan kearah pemilikan nilai² itu dan bertanggung djawab atas pilihan dan keputusannja sesuai dengan nilai² jang dimilikinja.

Sistim nilai² itu dapat digolong²kan dalam nilai² kemasjarakatan, kesusilaan dan keagamaan. Baik dan djahatnja sesuatu

perbuatan ditentukan berdasarkan golongan nilai^{2} tersebut. Misalnja: orang dapat mengatakan bahwa menolong manusia lain itu adalah baik. Keputusannja itu mungkin didasarkan atas nilai^{2} kemasjarakatan atau keagamaan. Memaki orang, adalah djahat, dapat didasarkan pada ketiga^{2}nja.

Berdasarkan sistim nilai^{2} ini pulalah dapat ditentukan batasan kepribadian jang utama itu.

Berdasar sistim nilai^{2} jang dipakai didalam pendidikan itu pulalah, kita dapat membedakan antara pendidikan kemasjarakatan, pendidikan kesusilaan dan keagamaan. Berdasar ini pulalah kita membedakan pendidikan Islam dari pendidikan^{2} lainnja. Berdasarkan nilai^{2} ini pulalah kita dapat mendjawab pertanjaan berikut ini: Apakah jang dimaksud dengan Pendidikan Islam? Pendidikan Islam adalah bimbingan djasmani-rohani berdasarkan hukum^{2} Agama Islam menudju kepada terbentuknja kepribadian utama menurut ukuran^{2} Islam. Dalam uraian^{2} kita selandjutnja kepribadian utama ini disebut kepribadian Muslim; ialah kepribadian jang memiliki nilai^{2} Agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai^{2} Islam, dan bertanggung djawab sesuai dengan nilai^{2} Islam. Dimanakah sumber nilai^{2} Islam? Dalam uraian sub bab pertama telah dinjatakan bahwa sumber kebenaran dalam Islam ialah Al-Qurän; inilah sumber nilai^{2} Islam jang tidak dapat diragu-ragukan lagi.

Djelaslah kiranja apa jang dimaksud dengan pendidikan Islam. Usaha ini harus didjalankan setjara sadar; ini berarti dengan suatu niat. Selain dari niat, sadar berarti pula memiliki tjara^{2} dan pengetahuan jang tertentu dalam pelaksanaan usahanja. Inilah perlunja pengetahuan^{2} tentang perkembangan anak didik, perlunja teori^{2} pendidikan, perlunja ilmu^{2} pengetahuan terutama pengetahuan tentang Agama Islam dan perlunja sipendidik memiliki tudjuan hidup (kepribadian Muslim).

Perenungan[2] mengenai apa sesungguhnja pendidikan Islam itu, bagaimana usaha[2] pendidikan dilaksanakan agar berhasil sesuai dengan hukum[2] Islam, inilah jang dimaksud dengan Filsafat Pendidikan Islam. Perenungan[2] (pemikiran[2]) ini, atau filsafat ini akan dapat menuntun para pendidik dalam usahanja setjara sadar membimbing anak[2]nja mendjadi penganut[2] Islam jang sedjati.

3.
FILSAFAT PENDIDIKAN DAN PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM

A. Filsafat Pendidikan dan Praktek Pendidikan.

Telah disebutkan diatas bahwa filsafat pendidikan adalah suatu pemikiran setjara mendalam dan sistimatis tentang masalah[2] pendidikan.
Apakah sesungguhnja jang dimaksud dengan istilah mendidik ?
Siapa[2] sadja jang dapat disebut siterdidik, siapa[2] pendidik ; mengapa disebut siterdidik dan jang lain disebut pendidik ?
Bagaimana hubungan pendidik dan siterdidik ?
Apa jang diusahakan siterdidik dan pendidik ?
Bagaimana tanggung djawab kedua belah pihak ?
Dalam bidang apakah terletaknja tanggung djawab itu, dan apakah jang mendasarinja ? Kemanakah usaha[2] pendidikan itu diarahkan, dsb ?
Inilah beberapa rangkaian pertanjaan jang akan didjawab oleh suatu perenungan (filsafat) pendidikan.
Hasil[2] pemikiran ini akan membawa kita kepada tersusunnja suatu teori pendidikan. Selandjutnja teori pendidikan dapat didjadikan dasar atau pegangan oleh praktek (pelaksanaan) pendidikan. Dengan berpedoman pada teori[2] pendidikan suatu usaha pendidikan akan dilaksanakan dengan sadar. Memang

banjak terdjadi pendidikan² jang dilakukan tanpa mengetahui teori pendidikan. Hal itu memang dapat sadja terdjadi seperti jang dilakukan oleh para pendidik jang hanja mendasarkan usahanja pada rasa kasih sajang dan intuisi. Tetapi suatu usaha pendidikan tidak tjukup hanja didasarkan pada kasih sajang dan lagi tidak setiap orang (pendidik) mempunjai intuisi jang tadjam untuk menuntun usaha²nja. Suatu pengetahuan teoritis tetap diperlukan, se-tidak²nja untuk lebih menjadarkan para pendidik dalam setiap usaha² pendidikannja dan untuk mengurangi tindakan² jang kurang efisien.

Kalau kita berpendapat demikian, itu bukanlah berarti bahwa dalam suatu usaha pendidikan jang telah didasarkan kepada teori pendidikan akan tidak didjumpai kesulitan². Adalah suatu ketentuan jang sukar dibantah bahwa dalam setiap usaha selalu sadja terdapat kesulitan². Kesulitan² adalah wadjar didjumpai dalam usaha apapun djuga. Keuntungannja berteori ialah bahwa tiap kesulitan dapat dihadapi dengan sadar dan dipahami serta dapat ditempatkan dalam suatu rangkaian pemikiran. Kemungkinan untuk bingung dalam menemui sesuatu kesulitan akan ketjil sekali pada orang jang berbuat berdasar teori.

Setiap masalah jang dihadapi oleh suatu usaha pendidikan ditindjau dalam rangka teori, dan bilamana persoalan itu demikian uniknja, maka dapatlah ia dipetjahkan tersendiri, atau mendjadi bahan perenungan (pemikiran) selandjutnja. Faedah pemikiran selandjutnja ini akan besar pula. Mungkin dapat menambah memperlengkapi teori jang telah ada mungkin pula merobah sebahagian dari teori atau mungkin pula merobah seluruhnja [6]).

[6]). Ingat perubahan teori tentang susunan matahari jang mula² menerangkan bahwa bumilah sebagai pusat edaran (teori Ptolemaeus), mendjadi matahari sebagai pusat (teori Copernicus).

Tetapi itu tidak apa. Demi untuk kesempurnaan, perubahan² itu besar manfaatnja.

Kita tidak dapat mengatakan bahwa sesuatu teori, baik teori apapun, begitu djadi begitu lengkap untuk se-lama²nja. Betapapun, suatu teori itu adalah djuga tjiptaan manusia, jang seperti halnja manusia sendiri, tidak pernah sunji dari kesalahan². Oleh karena itu maka kerdja sama antara teori dan praktek akan membawa pula faedah bagi teori itu sendiri.

Suatu teori tanpa praktek, djuga tidak ada gunanja. Ilmu jang tidak diamalkan adalah ibarat pohon jang tiada berbuah.

Setiap penindjauan kembali, atau pemikiran kembali menambah pekerdjaan atau bahan bagi suatu filsafat, dalam hal ini filsafat pendidikan. Memang demikianlah halnja dan demikianlah seharusnja. Suatu filsafat tidak akan pernah selesai, karena masalah² tidak akan pernah pula habis.

Suatu rethinking (perenungan kembali) selalu diperlukan mengingat banjaknja perubahan² dalam segi² kehidupan manusia, djuga dalam segi² usaha pendidikan. Suatu rethinking mengenai filsafat pendidikan Islam tidaklah mengenai hukum² Islamnja, djuga tidak untuk merobah tjara² beribadat jang telah ditentukan oleh Qurän dan Hadis. Jang direnungkan kembali ialah tjara bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam, bagaimana usaha penanaman pengertian hukum² Islam dapat berlangsung setjara lebih mudah dan efisien dengan hasil² jang lebih besar dan mejakinkan. Inilah fungsi setiap rethinking.

Hasil dari suatu rethinking ialah suatu reorganisasi (penjusunan kembali) dari suatu teori atau mungkin hanja penambahan atau penjempurnaan teori tersebut. Seterusnja teori jang telah ditambah, disempurnakan atau disusun kembali didjadikan dasar pegangan selandjutnja bagi pelaksanaan (praktek) pendidikan. Demikianlah lingkaran hubungan timbal balik antara filsafat, teori dan praktek pendidikan. Setiap filsafat pendidikan jang keluar dari lingkaran ini akan mendjadi kuno (out of date).

Filsafat Pendidikan Islam tidak boleh demikian, karena djika demikian filsafat itu akan menjimpang dari sumbernja sendiri jaitu hukum² Islam jang tidak pernah out of date melainkan tetap benar sepandjang zaman.

B. Usaha Pendidikan dan Perkembangan Agama Islam.

Telah dinjatakan dalam sub bab jang lalu bahwa tudjuan dari suatu usaha pendidikan ialah terbentuknja suatu kepribadian jang utama, suatu kepribadian jang menganut hukum² Islam, atau suatu kepribadian Muslim.

Seorang Islam dalam arti kata jang sesungguhnja bukan hanja mengandung arti menganut agama (hukum²) Islam dan melaksanakannja dalam peri kehidupannja sendiri, melainkan lebih dari itu. Didalamnja terkandung pula pengertian bahwa ia harus merasa berkewadjiban untuk menjampaikan hukum² Islam kepada anak²nja, kepada keluarganja bahkan kepada siapa sadja. Tegasnja padanja terpikul pula satu tugas sutji untuk menjiarkan adjaran² agama kepada orang lain. Ia adalah pelaksana jang taat dari firman Tuhan jang telah disebut dalam halaman² permulaan buku ini :

> *„Peliharalah dirimu dan ahlimu dari api neraka".*
>
> (Qurän surat At-Tahrim ajat : 6).

> *„Hendaklah ada diantara kamu satu golongan jang menjeru manusia kepada kebaikan dan melarangnja dari pada kedjahatan ; penjeru² itu adalah orang jang mendapat kemenangan".*
>
> (Qurän surat Al-Imraan ajat : 104).

Inilah salah satu tugas dari orang jang memiliki kepribadian Muslim ; atau inilah tugas dari seorang pribadi hasil bentukan suatu pendidikan Islam.

Sungguh tepatlah buah fikiran beberapa ahli jang mengatakan bahwa madju mundurnja sesuatu kaum tergantung sebagian besar kepada pendidikan jang berlaku dalam kalangan mereka. Tidak ada satu kaum ataupun bangsa jang dapat madju melainkan sesudah mengadakan dan memperbaiki didikan anak² dan pemuda² mereka.

Memang demikianlah halnja. Dengan pendidikan kita dapat memiliki masa depan, kita dapat memiliki generasi jang akan datang.

Melalui pendidikanlah para pendidik Islam menghasilkan pribadi² jang nanti mendjadi pendidik pula, menjebarkan agama Islam kepada generasi² jang akan datang. Kemunduran Islam dapat dianggap adalah akibat dari kurang giatnja para pendidik. Demikian sebaliknja, kemadjuan Islam sebahagian besar terletak pada kegiatan para pendidiknja.

Ini adalah hukum jang banjak terbukti dalam sedjarah perkembangan agama Islam ; jang harus mendapat perhatian dan peringatan bagi para pendidik Islam chususnja, ummat Islam umumnja.

Firman Tuhan :

> *„Sesungguhnja telah lalu sebelum kamu beberapa tjontoh, lantaran itu berdjalanlah diatas bumi, dan lihatlah bagaimana kesudahannja orang² jang tidak menerima kebenaran. Ini adalah satu keterangan jang njata untuk manusia dan satu petundjuk serta pendidik untuk orang² jang hendak berbakti kepada Tuhan".*

(Qurän surat Al-Imraan ajat : 137-138).

Djelaslah kiranja betapa pentingnja peranan para pendidik bagi perkembangan agama Islam ; atau betapa erat hubungan antara usaha² pendidikan dengan perkembangan Islam.

Dengan ini djelaslah pula kiranja betapa djalannja hubungan segi tiga antara filsafat pendidikan, praktek pendidikan dan perkembangan agama Islam.

Dari uraian² ini dapatlah kita menarik kesimpulan sebagai berikut :

> Filsafat pendidikan mendjadi pegangan pelaksanaan pendidikan, pelaksanaan pendidikan menghasilkan generasi² baru jang berkepribadian Muslim, generasi² baru ini mengembangkan pula usaha² pendidikan dan mungkin mengadakan penjempurnaan atau penjusunan kembali filsafat jang mendasari usaha² pendidikan itu sehingga membawa hasil jang lebih besar. Demikianlah seterusnja untuk perkembangan Agama Islam sampai achir zaman.

BAB II.

Aspek[2] Pendidikan Islam

4. SITERDIDIK, PENDIDIK DAN PERANAN MASING[2]

A. Siterdidik.

Seperti telah disebutkan dalam bab jang lalu, bahwa pendidikan ialah bimbingan atau pertolongan setjara sadar jang diberikan oleh pendidik kepada siterdidik dalam perkembangan djasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan dan seterusnja kearah terbentuknja kepribadian Muslim.

Sebelum kita membahas lebih mendalam, perlu kita mengulangi pula bahwa didalam dunia pendidikan terdapat istilah :

a. Pendidikan dalam arti sempit ; dan

b. Pendidikan dalam arti jang luas.

Jang dimaksud dengan pendidikan dalam arti sempit ialah bimbingan jang diberikan kepada anak[2] sampai ia dewasa.

Pendidikan dalam arti luas ialah bimbingan jang diberikan sampai mentjapai tudjuan hidupnja ; bagi pendidikan Islam, sampai terbentuknja kepribadian Muslim. Djadi pendidikan Islam, berlangsung sedjak anak dilahirkan sampai mentjapai kesempurnaannja atau sampai achir hidupnja seperti sabda Nabi s.a.w. :

„Tuntutlah ilmu dari buaian sampai keliang lahad".

(Hadis).

Sebenarnja kedua djenis pendidikan ini (arti sempit atau arti luas) satu adanja. Bagi pendidikan umum terutama jang diberikan tidak dalam rangka pendidikan keagamaan, pendidikan dibatasi pada djenis jang sempit. Ini bukan berarti bahwa setelah mentjapai kedewasaan pendidikan tidak ada lagi. Pembatasan ini dimaksudkan ialah bahwa sebagai pertolongan terhadap anak, pendidikan (dari orang lain) telah selesai bila anak telah mentjapai kedewasaan (rohaniah). Kalaupun terdjadi pendidikan sesudahnja, itu adalah pendidikan - sendiri dengan kata lain titik berat pertanggungan djawab terletak pada siterdidik sendiri. Djadi pendidikan umum telah merasa puas djika anak² didik telah mentjapai kedewasaan. Pendidikan selandutnja adalah tanggung djawab siterdidik sendiri dengan kata lain pendidikan selandjutnja adalah pendidikan sendiri.

Bagi pendidikan Islam berlakulah katagori pendidikan dalam arti luas. Bukan berarti bahwa pendidikan Islam adalah landjutan dari pendidikan umum. Bukan pula berarti, biarlah anak mentjapai kedewasaan dahulu dengan pendidikan umum barulah sesudahnja ditambah dengan pendidikan Islam. Tidak demikian halnja. Pendidikan Islam telah dimulai sedjak baji dilahirkan, bukan merupakan pendidikan umum jang di „tjat"

Islam, bukan pula pendidikan umum jang diberi „ekor" dengan pendidikan Islam, melainkan adalah pendidikan Islam dalam keseluruhannja. Sampai disini djelaslah kiranja bahwa jang menduduki tempat sebagai siterdidik dalam pendidikan Islam (pendidikan dalam arti jang luas) ialah orang² jang belum dewasa dan orang² jang telah dewasa. Dengan kata lain seseorang itu selama hidupnja selalu mempunjai kedudukan sebagai siterdidik. Dalam proses pendidikan kedudukan sebagai siterdidik bukanlah sesuatu jang tidak penting.

Seseorang jang masih belum dewasa, misalnja, mengandung banjak sekali kemungkinan² untuk berkembang baik djasmani maupun rohani. Ia memiliki djasmani jang belum mentjapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan bagian²nja. Dalam segi rohaniah sianak mempunjai bakat² jang masih harus dikembangkan, mempunjai kehendak, perasaan dan pikiran jang belum matang.

Disamping itu ia mempunjai banjak kebutuhan ; antara lain kebutuhan akan pemeliharaan djasmaniah, makanan, minuman dan pakaian ; kebutuhan akan kesempatan berkembang, bermain², berolah raga dsb.

Selain dari pada itu, sianak mempunjai pula kebutuhan rohaniah berupa kebutuhan akan ilmu² pengetahuan duniawi dan keagamaan, kebutuhan akan pengertian tentang nilai² kemasjarakatan, kesusilaan dan keagamaan ; kebutuhan akan kasih sajang dsb.

Semua kebutuhan² itu tidak dapat dipenuhinja sendiri ; melainkan tergantung kepada orang² lain ; dalam hal ini terutama pendidiknja. Oleh karena itu siterdidik menggantungkan „harapannja" kepada pendidiknja. Sifat „kebergantungan" ini tidak disadari sendiri oleh sianak, melainkan para pendidiklah sebagai orang jang bertanggung djawab jang harus memahaminja.

Namun demikian tidaklah seluruh persoalan pendidikan tergantung kepada sipendidik. Siterdidik memegang peranan jang penting pula. Ia jang memiliki apa² jang akan dikembangkan, ia jang akan mengolah apa jang diadjarkan kepadanja. Peranan ini makin lama makin besar dan pada masa dewasa seluruh pertanggungan djawab (titik berat peranan) terletak dibahu siterdidik sendiri. Kalau perkembangan kepribadian sianak berdjalan normal maka makin dekat ke „kedewasaan" gedjala berdiri sendiri djasmaniah rohaniah akan makin djelas nampak ; dengan kata lain akan dapat diharapkan bahwa pertanggungan djawab (titik berat peranan) akan makin beralih kepadanja.

B. Pandangan² Pendidik.

Dalam hal menaksir peranan siterdidik banjak terdapat pandangan², malah ada jang sangat ekstrim. Ada golongan pendidik jang terlalu menaksir rendah peranan anak dan ada pula jang menaksir terlalu tinggi. Mereka jang menaksir rendah menganggap bahwa sianak sama sekali tergantung „nasib"nja kepada sipendidik. Mereka selalu menondjolkan diri sebagai pihak „penolong" atas se-gala²nja terhadap anak. Hal ini dapat timbul sebagai akibat dari kasih sajang jang salah tempat atau salah pemakaiannja, atau akibat pendangan jang salah terhadap kemungkinan² kepribadian siterdidik. Kasih sajang jang salah ditempatkan dan salah digunakan akan mengakibatkan anak terus menerus bergantung kepada pendidik.

Segalanja harus ditolong oleh sipendidik, dengan alasan karena anak belum dapat berbuat apa². Dalam hal jang demikian sukarlah bagi sianak untuk mendapat kesempatan mentjoba kesanggupan sendiri. Hasilnja ialah anak² jang mandja dan orang tua jang bersifat kekanak-kanakan (infantil).

Kesalahan menaksir terlalu rendah dapat pula mengakibatkan sikap otoriter dari sipendidik. Segalanja harus tunduk kepada

perintahnja. Dalam hal inipun sianak tidak diberi kesempatan mentjoba sendiri kesanggupannja. Akibatnja bagi sianak ialah timbulnja rasa kurang pertjaja pada kesanggupan sendiri dan rasa takut jang bukan² terhadap pendidik.

Mereka jang menaksir terlalu tinggi sebaliknja pula.

Mereka merasa tidak perlu ikut tjampur dalam urusan pendidikan sianak. Segalanja akan dapat dibereskan sendiri. Serahkanlah kepada alam (sianak).

Kelompok pendidik jang berpendirian demikian disebut beraliran Nativistis (Native = asli = asal) atau Naturalistis. Kalau anak² berbuat salah tidak perlu dihukum. Nanti dihukum sendiri oleh alam ; dengan kata lain nanti anak merasai sendiri akibat perbuatannja.

Apakah jang dapat terdjadi pada anak² ?

Kenakalan jang luar batas, berbuat sekehendaknja. Anak tidak akan sampai kepada pengenalan nilai² kemasjarakatan, kesusilaan dan keagamaan. Kemungkinan untuk mengenal nilai² memang ada tetapi tanpa bimbingan jang tertentu, tudjuan pendidikan, terutama pendidikan keagamaan tidak akan tertjapai. Kedua djenis pandangan ini masing² mengandung akibat² jang djauh, akibat² jang merugikan. Pendidik golongan kedua tidak memungkinkan sianak untuk mendjadi dewasa ; karena dengan sendirinja anak tidak setjara mendadak dapat memilih sendiri apa jang baik baginja untuk perkembangannja. Sianak tidak akan dapat sampai kepada nilai² jang pada mulanja setjara sederhana harus „diadjar"kan oleh orang² dewasa (pendidik) kepadanja. Pembentukan kepribadian sianak berlangsung setjara berangsur-angsur. Untuk dapat memilih sendiri mana jang baik dan mana jang djahat, ia mula² harus mendapat peladjaran mengenai itu. Mula² setjara identifikasi (penjamaan diri) dengan orang tuanja atau pendidiknja. Apa jang disebutnja baik ialah apa jang

dilihatnja dilaksanakan oleh pendidiknja atau apa jang diperkenankan olehnja [1]).

Kemudian baru ber-angsur² nilai² itu dimilikinja sendiri sehingga ia tidak lagi mengatakan „bersembahjang itu baik karena diharuskan oleh orang tua/dikerdjakan oleh pendidik sedangkan mentjuri itu djahat karena dilarang oleh pendidiknja".
Ia bersembahjang dan tidak mentjuri karena kejakinannja sendiri. Pada saat itu terbentuklah kata hati atau Budhi.

Dalam suasana pendidikan golongan kedua ini (naturalisme) siterdidik tidak akan pernah sampai kesana, malahan langkah pertama kearah sanapun jaitu identifikasi dengan pendidik tidak pernah dialami oleh sianak.

Pendidikan golongan pertamapun tidak memungkinkan siterdidik mendjadi dewasa. Bilakah ia dapat memilih sendiri nilai² untuk menentukan sendiri, untuk bertanggung djawab sendiri, kalau semuanja harus ditentukan oleh orang dewasa (pendidik)? Dalam pendidikan keagamaan sianak akan selalu berada dalam taraf „bersembahjang itu baik karena diharuskan oleh orang tua (pendidik) dan mentjuri itu djahat karena dilarang".

Kalau pendidikan djenis pertama ini hanja sampai ketaraf ini dan tetap pada taraf ini, tidak madju² lagi, maka pendidikan golongan kedua sampai ketaraf inipun tidak. Djadi ke-dua²nja tidak membawa siterdidik sampai kepengenalan nilai² apalagi

[1]). Disini terletak suatu tanggung djawab moril jang berat tapi mulia bagi pendidik. Dengan mengamalkan Agama Islam dengan sempurna didepan anak²nja, ia telah memenuhi sebagian dari tugasnja dalam pendidikan anak²nja. Bajangkan pengaruh orang tua jang melakukan hal² jang melanggar Agama/kesusilaan didepan anaknja.

ketaraf memilih dan memutuskan sendiri dengan tanggung djawab sendiri.

Dalam peribadahan, siterdidik melakukannja karena ingin disenangi oleh pendidiknja, oleh orang tuanja, pokoknja oleh orang lain. Bagi anak ketjil keadaan demikian memang masih normal. Tetapi ia tidak boleh tetap berada dalam taraf ini. Ia harus ber-angsur² dapat mengabstraksikan, memahami bahwa beribadat itu harus sesuai dengan kejakinannja sendiri.

Untuk dapat berbuat demikian ber-angsur² pula ia harus diberi kebebasan/kesempatan memahamkan, memilih, menentukan dan bertanggung djawab. Kesempatan inilah djustru tak ada pada suasana pendidikan otokratis.

Akan lebih berbahaja lagi djika anak telah mentjapai taraf kedewasaan djasmaniah, atau setjara djasmaniah telah dapat hidup sendiri, atau kalau orang tuanja tidak ada lagi. Tegasnja kalau ia telah lepas dari pengawasan orang tua maka akan timbullah kegontjangan hebat jang dapat memungkinkan ia berpaling sama sekali 180 deradjat dari adjaran orang tuanja. Tidak djarang terdjadi bahwa seseorang anak ketika masih dikampung, berdekatan dengan orang tuanja atau guru agamanja, radjin sekali melakukan sembahjang, puasa dan berbuat kebadjikan ; setelah pindah kekota lepas dari pengawasan, maka djadilah ia orang jang malang-melintang dalam alam perbuatan maksiat. Tjontoh² jang konkrit banjak terdapat disekitar kita.

Hal² ini perlu mendjadi peringatan bagi para pendidik. Kita djangan membebaskan sadja anak² sedemikian rupa, sebaliknja djangan pula autokratis.

Untuk ini perlu kita mengenal apa² jang dibutuhkan oleh anak-didik kita sesuai dengan usia dan taraf² perkembangannja. Hal ini akan diuraikan lagi dalam bab III.

C. Pendidik dan Tugasnja.

Pendidik, ialah orang jang memikul pertanggungan djawab untuk mendidik. Pada umumnja djika kita mendengar istilah pendidik akan terbajang didepan kita seorang manusia dewasa. Dan sesungguhnja jang kita maksudkan dengan pendidik dalam buku ini adalah hanja manusia dewasa jang karena hak dan kewadjibannja bertanggung djawab tentang pendidikan siterdidik.

Kalau kita hanja berpegang kepada istilah membimbing atau menolong seperti disebutkan dalam definisi pendidikan, maka orang dapat berkata bahwa seorang anakpun dapat mendjadi pendidik karena ia dapat menolong anak² lainnja. Namun demikian kita harus mengingat pula bahwa pendidikan itu bukan hanja menolong, tetapi menolong dengan sadar, dengan maksud menudju tudjuan pendidikan. Kalaupun seorang anak menolong anak lainnja tidaklah ada intensi (maksud) pada sipenolong untuk menghubungkan tindakannja itu dengan tudjuan pendidikan. Sampai disini sadja gugurlah djulukan pendidik pada anak penolong tadi,.

Kalau ditindjau dari segi pertanggungan djawab, maka orang dewasa jang mendidik memikul pertanggungan djawab terhadap (mengenai) anak didiknja ; sedangkan sipenolong ketjil itu tidaklah demikian. Djelaslah kiranja bahwa sipenolong ketjil itu belum dapat disebut pendidik dalam arti sesungguhnja. Djadi pendidik itu adalah orang² dewasa.

Apakah tugas seorang pendidik ?

Beberapa tugasnja telah ber-ulang² kali disebutkan, antara lain membimbing siterdidik, serta mentjari pengenalan terhadap seterdidik, terhadap kebutuhan dan kesanggupannja.

Salah satu tugas lainnja jang sangat penting ialah mentjiptakan situasi untuk pendidikan.

Jang dimaksud dengan situasi pendidikan ialah suatu keadaan

dimana tindakan² pendidikan dapat berlangsung dengan baik dengan hasil jang memuaskan.

> Tjontoh : Hajatilah situasi didalam mesdjid.
> Disana seluruh keadaan mempengaruhi manusia, membawa ketenangan, mentjiptakan rasa keketjilan didepan Tuhan, rasa menjerah se-penuh²nja kepadaNja.
> Suasana demikian mempermudah meresapnja petundjuk-petundjuk, andjuran² chotbah jang diutjapkan oleh Chatib.

Tentu sadja tidak disetiap tempat dapat ditjiptakan suasana sedemikian, seagung, sechidmad itu. Tetapi sesuai dengan maksud tiap² pendidikan, tjarilah tempat dan tjiptakanlah situasi jang sesuai.

Tugas lain, ialah pendidik harus pula memiliki pengetahuan² jang diperlukan. Pengetahuan² keagamaan adalah terutama disamping lain²nja.

Pengetahuan ini djangan hanja diketahui tetapi djuga diamalkan dan dijakininja sendiri. Ingatlah bahwa kedudukan pendidik adalah pihak jang „lebih" dalam situasi pendidikan.

Harus pula diingat bahwa pendidik djuga adalah manusia dengan sifat²nja jang tidak sempurna. Oleh karena itu maka mendjadi tugas pula bagi sipendidik untuk selalu menindjau diri sendiri. Dari reaksi sianak, dari hasil² usaha pendidikan, pendidik dapat memperoleh bahan² tentang keadaan dirinja sendiri. Djangan malu mendapat ketjaman dari pihak siterdidik. Ketjaman jang membangun besar sekali nilainja.

Pernah terdjadi pada Zaman Chalifah Umar : „Dikala kaum Muslimin berada di-tengah² perdjoangan antara mati dan hidup melawan kekuasaan Romawi dan Persia dua kekuasaan jang terbesar didunia dimasa itu, Chalifah Umar berkata kepada pengikutnja. Siapapun diantaramu jang melihat kesalahanku,

maka haruslah ia membetulkannja. Kemudian didjawab oleh salah seorang pengikutnja : Bilamana kami melihat kesalahan jang demikian itu maka kami akan membetulkan engkau dengan mata-pedang kami. Atas djawaban mana Chalifah Umar berkata : Saja bersjukur kehadirat Allah, bahwa dikalangan kaum Muslimin didapati seseorang jang akan memimpin Umar dengan mata pedangnja".

Memang tugas seorang pendidik tidaklah mudah. Bahwa para pendidik memegang peranan jang sangat penting dalam proses pendidikan, tidak dapat disangkal lagi. Terutama pada saat² permulaan dalam proses pendidikan dan permulaan taraf pendidikan (ketika siterdidik masih kanak²) titik berat kebidjaksanaan, titik berat pertanggungan djawab terletak dalam tangan sipendidik.

Para pendidik dapat memilih kemana arah tudjuan pendidikan, dasar² apa jang dipakainja, alat² apa jang dipergunakannja serta bagaimana ia memakai alat itu. Disamping itu merekapun merupakan tjontoh jang hidup bagi siterdidik dan tempat siterdidik beridentifikasi (menjamakan diri).

Peranan mereka tidak kurang pentingnja dalam taraf² pendidikan selandjutnja ; ketika siterdidik telah lebih madju lagi mendekati tudjuan pendidikan. Oleh karena itu maka besarlah sungguh tanggung djawab moril seorang pendidik. Oleh karena itu pula berulang kali kita menjebutkannja dan akan terus menjatakannja bahwa tanggung djawab seorang pendidik adalah berat tetapi luhur.

Firman Tuhan :

> *„Hendaklah ada diantara kamu suatu golongan jang menjeru manusia kepada kebaikan dan melarangnja dari kedjahatan ; penjeru² ini adalah orang jang mendapat kemenangan".*
>
> (Qurän surat Al-Imraan ajat : 104).

5.

DASAR DAN TUDJUAN PENDIDIKAN.

A. Dasar² Pendidikan.

Dasar atau pundamen dari suatu bangunan adalah bahagian dari bangunan jang mendjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinja bangunan itu. Pada suatu pohon dasar itu adalah akarnja. Fungsinja sama dengan pundamen tadi, mengeratkan berdirinja pohon itu.

Demikian pula fungsi dari dasar pendidikan Islam. Fungsinja ialah mendjamin sehingga „bangunan" pendidikan itu teguh berdirinja. Agar usaha² jang terlingkup didalam kegiatan pendidikan mempunjai sumber keteguhan, suatu sumber kejakinan ; agar djalan menudju tudjuan dapat tegas terlihat tidak mudah disimpangkan oleh pengaruh² luar.

Apakah dasar pendidikan Islam ? Singkat dan tegas ialah firman Tuhan dan sunnat Rasulullah s.a.w. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka isi Al-Qurän dan Hadislah jang mendjadi pundamennja.

Dalam bab pertama telah dinjatakan bahwa Al-Qurän adalah sumber kebenaran dalam Islam. Kebenarannja tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan sunnat Rasulullah ialah prilaku, adjaran² dan perkenan² Rasulullah sebagai pelaksanaan hukum² jang terkandung dalam Al-Qurän. Inipun tidak dapat diragu-ragukan lagi

Dengan dua dasar jang sesungguhnja hanja satu ini, maka keteguhan berdirinja pendidikan Islam tidak dapat digojangkan oleh apapun djuga.

Al-Qurän mentjakup segala masalah baik jang mengenai peribadatan maupun mengenai kemasjarakatan. Kegiatan² berupa

pendidikan ini banjak sekali mendapat tuntunan jang djelas dalam Al-Quran.

Dalam bab pertama telah dinjatakan bahwa ada usaha² pendidikan jang hanja didasarkan pada rasa kasih sajang dan intuisi sipendidik, dan ada pula (sebaiknja) didasarkan pada teori pendidikan dan filsafat pendidikan.

Bagi pendidikan Islam kedua djenis usaha pendidikan ini harus mempunjai dasar jang sama jaitu Al-Quran dan Hadis. Bagi usaha pendidikan djenis pertama pemakaian Al-Quran dan Hadis sebagai dasar dapat dilaksanakan dengan se-waktu² melihat kembali Al-Quran dan Hadis, bila para pendidik merasa ragu² tentang suatu tindakannja.

Bagi usaha pendidikan djenis kedua (jang berdasar teori² pendidikan dan filsafat pendidikan), pemakaian Al-Quran dan Hadis sebagai dasar dilaksanakan dengan djalan menjusun suatu filsafat pendidikan Islam jang setjara lengkap dan dapat dipertanggung djawabkan memilih pokok² dalam Al-Quran dan Hadis jang langsung memberi petundjuk tentang pendidikan, sebagai sumber² penelaahan atau perenungan. Dan berdasar filsafat pendidikan Islam ini disusunlah suatu teori pendidikan Islam jang lengkap dan dapat dipertanggung djawabkan pula. Selandjutnja berdasar teori pendidikan inilah usaha pendidikan Islam dilaksanakan.

Kelihatannja usaha pendidikan djenis pertama lebih mudah dan tidak ber-belit² dalam usahanja mendasarkan pendidikan pada Kitab Sutji dan Hadis ; dibanding dengan djenis kedua. Tetapi mengingat luasnja isi Al-Quran jang meliputi banjak sekali persoalan baik peribadatan maupun hal² kemasjarakatan dan mengingat pula perlunja lebih dahulu menguraikan makna sesuatu ajat sutji jang biasanja hanja menjebutkan peraturan umumnja, sebelum dapat langsung dibawa kedalam praktek pendidikan, maka usaha pendidikan djenis pertama akan lebih sulit djika sungguh² hendak didasarkan pada Kitab Sutji.

Meskipun Hadis telah lebih terurai dan langsung mengenai suatu djenis kelakuan (kegiatan) kemasjarakatan tertentu, namun Hadis² itupun masih tjukup banjak dan luas. Kesulitan ini hanja dapat diatasi djika para pendidik djenis pertama ini sungguh² (benar²) telah menghapalkan seluruh isi Al-Qurän dan seluruh Hadis.

Djika seluruh pendidik, seluruh orang tua Islam telah sanggup berbuat demikian, maka barulah pendasaran langsung ini akan mudah bagi semua pendidik. Tetapi kesanggupan demikian kiranja tidak/belum mungkin dimiliki oleh semua pendidik kita jang ber-tjita² sangat luhur untuk mendidik anak²nja setjara Islam.

Oleh karena itu pemakaian teori dan filsafat pendidikan Islam bagi usaha² pendidikan masih lebih mudah, dengan tidak menjimpang dari maksud semula jaitu mendasarkan usaha² pendidikan pada Al-Qurän dan Hadis.

Soal lebih mudah dan lebih sukar jang diperbintjangkan diatas hanja menjinggung soal² teknis pelaksanaan pendidikan, lepas dari pada soal mana jang paling banjak dipilih oleh para pendidik, djuga lepas dari soal meng-hitung² mana jang paling banjak nanti mendapat pahala. Terutama faktor terachir ini tidak boleh ikut diperbintjangkan menjangkut persoalan ini, karena soal pahala itu adalah penentuan Jang Maha Kuasa. Kalau kita meninggalkan persoalan mana lebih mudah, tjara mendasarkan kepada Al-Qurän dan Hadis, pendidikan tanpa teori atau pendidikan berdasar teori dan filsafat pendidikan; dan mentjari satu pegangan jang lebih abstrak dan sukar diukur maka dapatlah dirumuskan demikian: „Pendidikan Islam harus didasarkan kepada men-tauhid-kan Tuhan, kepertjajaan kepada Tuhan". Setiap usaha pendidikan harus didasarkan kepada pengakuan Asjhadu Anla Ilaha Illallah, Wa Asjhadu Anna Muhammadan 'Abduhu Wa Rasuluhu.

Para pendidik tjukup berpedoman dengan kejakinan „karena Allah se-mata²", siterdidikpun demikian pula. Inilah pegangan jang lebih mudah dituliskan tetapi lebih abstrak dan sukar diukur, serta membutuhkan ketjakapan intuitif jang besar dalam penglahirannja sebagai usaha² pendidikan.

Bagi suatu usaha pendidikan Islam jang didasarkan pada teori pendidikan dan filsafat pendidikan, kejakinan tersebut-pun adalah merupakan inti dari usaha itu. Kejakinan itu sudah pasti mendjadi sarat mutlak harus dimiliki oleh para pendidik dan diusahakan dimiliki oleh siterdidik sedjak saat² pertama mereka sanggup mejakinkannja; sedangkan penglahirannja dalam usaha pendidikan dipimpin oleh suatu teori pendidikan dan filsafat pendidikan.

Dengan demikian diharapkan dapatnja suatu usaha pendidikan dilaksanakan setjara teratur dan tertudju setjara sadar, dengan suatu dasar jang kokoh kuat.

Betapa perlunja suatu usaha itu dipimpin oleh teori akan dapat dipahami dengan memperhatikan betapa erat hubungan antara teori (ilmu) dengan amal (perbuatan).

Ilmu (teori) tanpa amal adalah ibarat pohon jang tiada berbuah; sebaliknja amal tanpa ilmu (teori) tidak mempunjai tudjuan jang tentu.

Oleh karena itu maka bagi suatu usaha pendidikan Islam, perlu adanja satu filsafat pendidikan Islam jang didasarkan kepada hukum Islam (Al-Qurän dan Hadis); berdasar filsafat mana nanti disusun suatu teori pendidikan jang selandjutnja menuntun usaha pendidikan Islam tersebut. Adalah merupakan salah satu tugas bagi para ahli pendidikan Islam dan para Alim Ulama untuk menjusun suatu filsafat pendidikan jang tjukup lengkap dan dapat dipertanggung djawabkan.

B. Tudjuan Pendidikan.

FUNGSI DAN DJENIS TUDJUAN PENDIDIKAN.

Sesuatu usaha jang tidak mempunjai tudjuan tidaklah mempunjai arti apa². Oleh karena itu sukarlah kiranja kita mendapatkan tjontoh² usaha jang tidak bertudjuan. Dapat kita katakan bahwa tidak ada satu usaha jang tak bertudjuan. Tudjuan telah terlingkup didalam pengertian usaha.

Usaha mengalami permulaan dan mengalami pula achirnja. Ada usaha jang terhenti karena sesuatu kegagalan sebelum mentjapai tudjuan tetapi usaha itu belum dapat disebut berachir. Pada umumnja suatu usaha baru berachir kalau tudjuan achir telah tertjapai. Dengan ini sampailah kita kepada fungsi tudjuan jang pertama jaitu mengachiri usaha itu.

Tanpa adanja antisipasi (pandangan kedepan) kepada tudjuan, penjelewengan akan banjak terdjadi demikian pula kegiatan² jang tidak efisien. Fungsi kedua dari tudjuan ialah mengarahkan usaha itu.

Fungsi ketiga ialah suatu tudjuan dapat pula merupakan titik pangkal untuk mentjapai tudjuan² lain, baik merupakan tudjuan-tudjuan baru maupun tudjuan² landjutan dari tudjuan pertama.

Dapat dikatakan bahwa dalam satu segi tudjuan itu membatasi ruang gerak usaha, dalam segi lainnja mempengaruhi dinamik dari usaha itu.

Perbedaan antara usaha² jang ber-djenis² djika ditindjau dari segi tudjuannja tidaklah terletak pada soal ada atau tidak ada, melainkan pada soal gradasi (tingkatan) menurut urutan nilainja tudjuan, gradasi menurut djelasnja tudjuan dan gradasi menurut tempo (waktu) mentjapai tudjuan.

Fungsi keempat dari tudjuan ialah memberi nilai (sifat) pada usaha² itu.

Ada usaha² jang tudjuannja lebih luhur, lebih mulia dari pada

usaha² lainnja. Tentu sadja berdasarkan sistim nilai² tertentu. Ada usaha jang tudjuannja lebih djelas dari pada jang lain. Ada pula usaha jang bertudjuan banjak. Sekali merangkuh dajung dua tiga pulau terlampaui. Tudjuan² itu dapat paralel dan dapat pula dalam urutan satu garis lurus (linair). Dalam hal ini terdapatlah tudjuan jang dekat, lebih djauh, djauh dan terdjauh atau dengan istilah lain terdapatlah beberapa tudjuan sementara (tudjuan antara) dan tudjuan achir. Fungsi tudjuan achir ialah memelihara arah usaha itu dan mengachirinja setelah tudjuan itu tertjapai. Fungsi tudjuan sementara ialah membantu memelihara arah usaha dan mendjadi titik berpidjak untuk mentjapai tudjuan² lebih landjut dan tudjuan achir. Pendidikan Islam adalah usaha jang bertudjuan banjak dalam urutan satu garis.

Sebelum mentjapai tudjuan achir, pendidikan Islam lebih dahulu mentjapai beberapa tudjuan² sementara.

Apakah tudjuan achir dari pendidikan Islam?

Dalam batasan mengenai pendidikan telah disebutkan bahwa tudjuan terachir ialah terbentuknja kepribadian Muslim.

Sebelum kepribadian Muslim terbentuk, pendidikan Islam akan mentjapai dahulu beberapa tudjuan sementara. Antara lain ketjakapan djasmaniah, pengetahuan membatja-menulis, pengetahuan akan Ilmu² kemasjarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan djasmani-rohaniah dst.

Kedewasaan rohaniah tertjapai setelah kedewasaan djasmaniah. Keadaan ini sukar dipastikan bila saatnja tiba. Ini lebih abstrakt sifatnja dari pada kedewasaan djasmaniah [2]).

[2]). Kedewasaan djasmaniah ialah masa baligh; diketahui umur dewasa (baligh) itu dengan salah satu tanda jang berikut:

a. tjukup umur lima belas tahun, atau
b. bermimpi bersetubuh, atau
c. mulai keluar haidh bagi perempuan (Fiqh Islam susunan H. Sulaiman Rasjid, tjetakan kedua hal. 64).

Kedewasaan rohaniah bukan pula merupakan sesuatu jang statis, melainkan merupakan sesuatu proces. Oleh karenanja sangat sukarlah menentukan bila seseorang individu tertentu telah dewasa rohaniah dalam arti kata jang sesungguhnja. Ukuran² mengenai inipun adalah teoretis sekali dan djuga merupakan ukuran jang mengandung unsur² graduil (lebih - atau - kurang).
Dalam uraian² kita jang telah lampau kita menjebutkan ukuran² teoretis itu. Seseorang telah dewasa rohaniah, apabila ia telah dapat memilih sendiri, memutuskan sendiri dan bertanggung djawab sendiri sesuai dengan nilai² jang dianutnja. Kedewasaan rohaniah merupakan tudjuan achir dari usaha² pendidikan umum (pendidikan dalam arti jang sempit) Bagi pendidikan Islam kedewasaan rohaniah barulah merupakan suatu tudjuan sementara. Untuk mentjapai terbentuknja kepribadian Muslim, kedewasaan rohaniah diperlukan.
Apa sebab demikian ? Hal ini akan diuraikan dalam bab III, „Membentuk Kepribadian Muslim".

TUDJUAN ACHIR PENDIDIKAN ISLAM.

Ketentuan² mengenai apa jang disebut Kepribadian Muslim, adalah lebih abstrak lagi dari pada kedewasaan rohaniah. Lebih sulit pulalah untuk menentukan bila masanja dan siapa² jang telah mentjapai keadaan itu. Sesungguhnja penentuan mengenai hal itu bukanlah wewenang manusia. Tuhan-lah jang menentukan siapa² diantara hambaNja jang betul² telah mentjapai kesempurnaan itu. Pendidikan adalah usaha untuk mentjapai tudjuan itu. Pendidikan dapat diusahakan oleh manusia tetapi penilai tertinggi mengenai hasilnja adalah Tuhan Jang Maha Mengetahui.
Sesungguhnja tudjuan pendidikan Islam adalah identik dengan tudjuan hidup setiap orang Muslimin. Apakah tudjuan hidup seorang Islam ?

Dalam Al-Qurän dinjatakan :

Dan Aku (Allah) tidak mendjadikan djin² dan manusia, melainkan untuk menjembah Aku".

(Qurän surat Addzaryat ajat : 56).

„Dan mereka tidak disuruh melainkan agar menjembah Allah dan dengan ichlas beragama kepadanja".

(Qurän surat Bajjinah ajat : 5).

„Ibrahim berkata : Wahai anak²ku bahwasanja Allah telah memilih untukmu Agama jang Allah ridlai ; maka djanganlah kamu meningalkan dunia melainkan dalam keadaan kamu menjerah diri kepada Allah (melainkan sebagai orang Islam)".

(Qurän surat Al-Baqarah ajat : 132).

„Wahai segala orang jang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan se-benar² taqwa dan djanganlah kamu mati melainkan kamu dalam menjerahkan diri kepada Allah".

(Qurän surat Al-Imraan ajat : 102).

Djelaslah bahwa tudjuan hidup manusia menurut Agama Islam ialah untuk mendjadi hamba Allah : Hamba Allah mengand ng implikasi kepertjajaan dan penjerahan diri kepadaNja. Penjerahan diri (Islam) djalin berdjalin dengan memeluk Agama Islam [3]).

[3]). Islam dapat berarti penjerahan diri (kepada Allah) dan diberikan pula kepada Agama Islam sebagai nama.

Bukankah Tuhan telah berfirman didalam Al-Quran sbb. :

„Bahwasanja Agama jang diakui Allah hanjalah Islam".

(Quran surat Al-Imraan ajat : 19).

„Barangsiapa mentjahari (menuntut) jang selain Islam mendjadi agamanja (anutannja) tiadalah diterima jang demikian itu dari padanja, dan orang itu dihari kemudian (achirat) akan mendjadi orang jang merugi".

(Quran surat Al-Imraan ajat : 85).

Djelaslah bahwa manusia hanja diperkenankan memilih satu agama ialah agama Islam, tudjuan hidupnja ialah penjerahan diri sepenuhnja kepadaNja.

Kepribadian jang demikian inilah disebut kepribadian Muslim. Kesinilah arah tudjuan terachir dari Pendidikan Islam.

Seperti telah disebutkan diatas penentuan tertjapainja kepribadian Muslim pada orang seorang tidaklah terletak dalam pendidikan sendiri, sebab pendidikan hanjalah alat untuk itu. Dalam uraian ini kita hanja dapat menjebutkan apa jang dimaksud Kepribadian Muslim itu, apa aspek²nja, bagaimana djalannja kearah sana, alat² apa jang dapat dipakai untuk itu dan bagaimana tjara pemakaiannja.

Ini akan dibahas dalam bab² j.a.d.

6. ALAT² DAN BADAN² PENDIDIKAN.

A. Alat² Pendidikan.

DJENIS ALAT MENURUT FUNGSINJA :

Jang disebut alat, adalah segala sesuatu atau apa² jang dipergunakan dalam usaha mentjapai tudjuan. Pendidikanpun

sebagai usaha, djuga merupakan alat untuk mentjapai tudjuan pendidikan. Djadi apa jang akan kita uraikan dalam bab² ini ialah alat dari suatu alat, jaitu alat pendidikan.
Segala perlengkapan jang dipakai dalam usaha pendidikan disebut alat pendidikan. Inilah fungsi pertama dari alat pendidikan jaitu sebagai perlengkapan.

Kalau ditindjau dari pandangan jang lebih dinamis maka alat itu disamping sebagai perlengkapan, djuga merupakan pembantu mempermudah terlaksananja tudjuan pendidikan. Oleh karena itu dalam usaha pendidikan perlu kita menindjau tiap² perlengkapan se-baik²nja, djangan sampai alat itu sendiri menghambat/memperlambat tertjapainja tudjuan.

Sebagai tjontoh : Untuk menjeberang sebuah sungai kita dapat memakai perahu, dapat dengan perahu motor, dapat dengan berenang, dapat dengan memakai djembatan, dapat pula berajun pada tali seperti Tarzan dsb. dsb. Semua itu adalah alat jang langsung berguna dalam penjeberangan itu. Tetapi tidak berarti bahwa untuk menjeberang itu haruslah alat² itu dibawa semuanja, djuga tidak usah semua dipakai.
Djika demikian malah akan menghambat perdjalanan kita. Kita harus dapat memilih mana diantaranja jang paling efisien untuk maksud itu sesuai dengan waktu dan tempat.

Sehubungan dengan ini, maka alat² itu harus pula saling membantu. Djadi sesuatu alat berfungsi pula sebagai alat dari alat² lain. Misalnja pengetahuan tentang isi Al-Qurän adalah alat untuk tudjuan pendidikan. Pengetahuan itu diperoleh dengan memakai alat pula jaitu a.l. ketjakapan membatja huruf Arab dan mengerti bahasa Arab, atau ketjakapan membatja huruf lain djika arti² Al-Qurän ditulis dalam huruf² lain itu. Dengan ini sampailah kita kepada fungsi baru dari alat ialah dapat mendjadi tudjuan. Pengetahuan tentang isi Al-Qurän jang sesungguhnja hanjalah alat untuk tudjuan pendidikan, dapat mendjadi tudjuan dari peladjaran bahasa Arab.

Tudjuan sementara adalah alat untuk tudjuan selandjutnja. Kalau disimpulkan dapatlah alat² itu dibagi atas :

I. Alat sebagai perlengkapan.
II. Alat sebagai pembantu mempermudah usaha mentjapai tudjuan.
III. Alat sebagai tudjuan.

Inilah pembahagian djenis pertama, berdasarkan fungsi alat pada umumnja.

Dalam memikirkan alat² apa jang akan dipakai dalam pendidikan, fungsi setiap alat sebaiknja diperhitungkan. Pendidikan itu adalah suatu proses jang berdjalan dari masa kemasa. Tudjuan pendidikan Islam adalah tetap tidak ber-ubah². Tetapi pendidikan itu bukan sekali djadi ; memerlukan waktu untuk mentjapai tudjuannja. Pendidikan sebagai usaha menghadapi persoalan² antara lain :

a. Soal kematangan anak² untuk menerima pendidikan itu.

b. Soal tempat dan waktu.

Untuk inilah perlu ada penelaahan alat² se-baik²nja, penjesuaian dengan hal² tersebut.

Ini bukan berarti bahwa tjara² beribadat (sebagai alat pendidikan) jang telah ditentukan oleh agama Islam lalu dirobah dengan tjara² lain buatan manusia. Didalam agama Islam telah tertentu tjara² beribadat misalnja bershalat, berpuasa dsb. Untuk itu tidak dapat kita merobahnja.

Bagi pendidikan, tugasnja ialah mengusahakan agar tjara² itu mudah diterima dan dimiliki oleh manusia.

Dalam uraian jang lalu telah pula disebutkan pentingnja mentjiptakan situasi pendidikan dan pengaruhnja mempermudah berhasilnja pendidikan. Inilah jang dimaksud menjesuaikan alat² dengan siterdidik, dengan waktu dan tempat.

PEMBAHAGIAN KEDUA :

Sesuai dengan taraf² perkembangan anak dan taraf² sukarnja „diterima" sesuatu alat pendidikan oleh siterdidik, maka alat² dapat pula dibagi atas :

1. Alat² jang memberi perlengkapan berupa ketjakapan berbuat dan pengetahuan hafalan. Alat² ini dapat disebut alat² untuk pembiasaan.
2. Alat² untuk memberi pengertian ; membentuk sikap, minat dan tjara² berfikir.
3. Alat² jang membawa kearah keheningan bathin, kepertjajaan dan penjerahan diri sepenuhnja kepadaNja.

Untuk membatasi mana alat² jang termasuk djenis pertama, mana kedua dan ketiga adalah sukar sebab keseluruhannja alat² pendidikan Islam melingkupi ke-tiga²nja dan semuanja diarahkan kepada jang ketiga. Kalau sesuatu alat tertentu dimasukkan kedalam salah satu djenis, misalnja alat ini lebih termasuk djenis pembiasaan alat itu lebih termasuk djenis kedua (pembentukan pengertian) maka pëmbahagian itu tidak mutlak, melainkan hanja sebagai tjara menjesuaikan dengan taraf perkembangan sianak didik dengan alat jang dipakai. Misalnja : sholat ; Pada anak² telah dapat diberikan sebagai alat djenis pertama, agar mereka menguasai tjara² gerakan dalam bersholat dan menghafal doa² jang harus dibatja.

Sabda Rasulullah s.a.w. :

> *„Suruhlah olehmu kanak² itu bersembahjang apabila ia sudah berumur tudjuh tahun dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, maka hendaklah kamu pukul djika ia meninggalkan sembahjang".*

(Riwajat Turmudzi).

> *„Jang terlepas dari hukum, tiga matjam :*
> *1. Kanak² hingga ia dewasa.*
> *2. Orang tidur hingga ia bangun.*
> *3. Orang gila hingga ia sembuh".*
> (Riwajat Abu Daud dan Ibn Madjah).

Bagi orang dewasa peladjaran sholat itu tidak lagi terutama sebagai alat djenis pertama — meskipun tjara² gerakan sholat jang sempurna tidak boleh diremehkan — melainkan termasuk alat djenis kedua dan terutama ketiga (pengheningan bathin dan penjerahan diri kepadaNja).

> *„Bahwa sesungguhnja sholat hamba, ibadat hamba, hidup dan mati hamba adalah hamba persembahkan kepada Tuhan jang menguasai sekalian alam".*
> (Salah satu doa dalam sholat).

Dalam hal ini djelaslah betapa perlunja para pendidik memperhatikan taraf² perkembangan siterdidik untuk menjesuaikannja dengan alat² dan maksud² usahanja.

PEMBAHAGIAN KETIGA.

Alat² pendidikan dapat pula dibagi atas :

I. Alat² langsung ; jaitu alat² jang bersifat mengandjurkan sedjalan dengan maksud usaha.

II. Alat² tidak langsung ; jaitu alat² bersifat pentjegahan dan pembasmian hal² jang bertentangan dengan maksud usaha.

Alat² djenis pertama dapat pula disebut alat² positip sedangkan alat² djenis kedua disebut negatip.

Jang termasuk djenis pertama ialah segala andjuran², perintah² keharusan² menurut gradasinja dan segala akibat²nja.

Djenis kedua meliputi segala larangan, peringatan² dan sedjenisnja dengan segala akibat²nja.

Salah satu sumber dimana kedua djenis alat ini tertjantum dengan djelas ialah kitab² Fiqh jang memuat sjariat² Islam ;

jaitu peraturan² Tuhan jang harus dilaksanakan untuk kebahagiaan didunia dan achirat.

Sumber² Fiqh ialah Al-Qurän, hadis, idjma dan qias.

Pada garis besarnja, akibat² dapat dibagi atas dua bagian besar dengan gradasinja masing² :

I. Pahala, bagi orang² jang mengerdjakan perintah dan meninggalkan larangan.

II. Dosa, bagi jang mengerdjakan larangan dan melanggar perintah.

Gradasi peralihan dari perintah kearah larangan terdiri atas 5 djenis :

I. Hal² jang termasuk fardhu.
II. Hal² jang termasuk sunnah.
III. Hal² jang termasuk mubah.
IV. Hal² jang termasuk makruh.
V. Hal² jang termasuk haram.

Masing² bagian memiliki pula gradasi ; misalnja fardhu, ada fardhu 'ain dan ada fardhu kifajah ; sunnah, ada sunnah muakkodah dan sunnah nafilah.

Hubungan antara perintah dan larangan dengan pahala dan dosa adalah sebagai berikut :

Al-Àhkum Al-Hamsah.

Tingkat²	Djika dilakukan	Djika ditinggalkan
Fardhu	pahala	dosa
Sunnah	pahala	—
Mubah	—	—
Makruh	—	pahala
Haram	dosa	pahala

Tjatatan : Garis (—) berarti tidak mendapat pahala tetapi djuga tidak mendapat dosa.

PEMBAHAGIAN KEEMPAT.

Siterdidik dan pendidik sebagai alat² pendidikan jang bertanggung djawab.

Dalam bab jang terdahulu telah diuraikan peranan siterdidi dalam proses pendidikan, dalam usaha mewudjudkan tudjuan pendidikan Islam didalam dirinja. Ia djuga termasuk alat pendidikan. Ia mempunjai kemungkinan² untuk merealisasikan atau tidak merealisasikan usaha² pendidikan, untuk membantu atau tidak membantu usaha² pendidikan, untuk mempertjepat atau memperlambat tertjapainja tudjuan pendidikan.

Telah umum kita mengetahui bahwa dalam bidang kesanggupan djasmaniah ; seseorang tidaklah sama dengan lainnja. Demikian pula halnja dalam bidang rohaniah (kedjiwaan).

Ada orang jang lebih tjepat mengerti dari jang lain, ada jang lebih radjin, ada jang lebih perasa dsb.

Perbedaan² ini djangan hendaknja kita mengabaikannja. Ini adalah kenjataan jang harus kita perhitungkan dalam penentuan alat² jang akan dipergunakan.

Sebagai tjontoh pula, perbedaan kesanggupan antara wanita dan pria, sesuai dengan fithrahnja. Kalau perbedaan ini diperhatikan dan diselami, banjak hikmat terkandung didalamnja jang membantu kita dalam usaha² pendidikan.

Ahli Filsafat Ibn Rusjd pernah berkata :

> *„Barang siapa mempeladjari benar² ilmu tasjrieh (ilmu tubuh manusia) nistjaja akan ber-tambah² imannja kepada Allah".*

Perlu selalu diingatkan bahwa disamping perbedaan² mereka, golongan dengan golongan, antara seorang dengan lainnja, terdapatlah persamaan hak. Mereka mempunjai hak jang sama untuk mentjapai tudjuan pendidikan untuk memiliki kepribadian Muslim, untuk mendjadi hamba Allah jang berbahagia dunia dan achirat.

Berdasarkan hak inilah maka penjesuaian alat[2] pendidikan dengan keadaan mereka adalah sangat penting, agar tiap orang, tiap golongan dapat memperoleh hasil[2] pendidikan itu sebaik-baiknja.

Peranan pendidik dalam hal pemilihan alat ini sungguh besar. Ia adalah alat pendidikan jang sangat berpengaruh dan karenanja dipundaknja diletakkan pertanggungan djawab jang berat tetapi mulia.

Sabda Rasulullah s.a.w. :

> *„Setiap anak dilahirkan atas dasar fithrah, maka' ibu bapanjalah jang menasranikan, menjahudikan atau memadjusikan mereka".*
> (H.R. Buchary dan Muslim).

Pertanggungan djawab ini, djuga mengenai keadaan dirinja sebagai manusia, jang djuga menudju tudjuan achir pendidikan jang berusaha mentjapai tudjuan hidupnja.

B. Badan Pendidikan.

Badan pendidikan sesungguhnja termasuk pula dalam alat[2] pendidikan. Jang kita maksudkan dengan badan pendidikan, ialah organisasi atau kelompok manusia, jang karena satu dan lain hal memikul tanggung djawab atas terlaksananja pendidikan. Badan pendidikan itu bertugas memberi pendidikan kepada siterdidik, sesuai dengan sifat badan tersebut. Badan[2] pendidikan itu harus dapat mentjiptakan suatu suasana, dimana pendidikan dapat berlangsung, menurut tugas jang dipikulkan kepadanja. Misalnja sekolah[2] agama, sekolah itu djangan merupakan suatu situasi jang lain dari sekolah agama, djangan seperti pasar umpamanja, djangan pula seperti jang lain[2]nja, agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan wadjar.

Menurut fungsi dan keadaan tugas dari badan² itu dapatlah badan² pendidikan dibagi atas tiga golongan jang besar :

a. keluarga,
b. sekolah²,
c. badan² pendidikan kemasjarakatan, diluar keluarga dan sekolah, misalnja kepanduan dsb.

Ketiga badan ini mempunjai kechususannja masing² dalam fungsi dan tugas, tetapi antara ketiganja terdapat djuga overlapping. Ke-tiga²nja saling bantu membantu dalam mendidik manusia sebagai satu keseluruhan.
Kechususan fungsi/tugas masing² badan, erat pula hubungannja dengan perkembangan usia dan kematangan siterdidik. Faktor kematangan ini menentukan kebutuhan² siterdidik dan sesuai dengan kebutuhan² itu tersedialah badan² pendidikan jang akan membimbing dan membantunja.
Pada waktu anak masih berada dalam keadaan baji sampai anak tiba saatnja matang untuk bersekolah ; jaitu antara usia ± 0.0 tahun — ± 6.0 tahun (biasa disebut masa hajati atau vital dari usia 0.0 — 2.0 dan masa estetis atau kanak² dari usia 2.0 — 6.0/7.0 tahun) mengingat kebutuhannja waktu itu, maka pendidikan didalam keluargalah jang paling tjotjok.
Kemudian tiba saatnja anak matang untuk bersekolah, dimasukkanlah mula² ketaman kanak², terus ke Sekolah Rendah dan selandjutnja sesuai dengan kesempatan dan kesanggupan.
Pada masa sekolah ini, pendidikan berlangsung dirumah (keluarga) dan djuga disekolah. Kebutuhan anak pada masa ini, tidak dapat lagi sepenuhnja dipenuhi oleh keluarga, mengingat banjaknja tugas² keluarga serta tidak selalu keluarga sanggup untuk memenuhi kebutuhan itu. Anak² sudah butuh beladjar menulis, membatja dan berhitung, sudah butuh ilmu² pengetahuan dsb. Tidak semua keluarga jang dapat memenuhi kebutuhan itu sendiri sebagaimana harusnja. Oleh karena itu badan pendidikan jang kedualah (sekolah) jang mendapat tugas melaksanakan pendidikan serupa itu.

Selandjutnja, siterdidik membutuhkan suasana pendidikan lain pula diluar keluarga dan sekolah. Mereka memasuki perkumpulan-perkumpulan kepanduan, perkumpulan² pemuda dsb. Maka pemimpin² badan kemasjarakatanlah jang memegang peranan membimbing mereka dalam hal ini.

Demikianlah ketiga badan pendidikan ini melaksanakan tugasnja setjara chusus dan saling membantu.

a. *PENDIDIKAN DALAM KELUARGA.*

Pendidikan ini, tepat djika disebut pendidikan jang pertama didapat oleh siterdidik, dan dapat pula disebut pendidikan jang terutama. Para ahli sependapat betapa pentingnja pendidikan dalam keluarga : bahwa apa² jang terdjadi dalam pendidikan itu membawa pengaruh terhadap kehidupan siterdidik, demikian pula terhadap pendidikan² jang akan dialaminja disekolah dan dimasjarakat.

Pada saat² pertama, jaitu pada masa hajati (vital) pada usia ± 0.0 — ± 2.0 [1], orang tualah jang memegang peranan utama dan memikul tanggung djawab mengenai pendidikan sianak. Pada masa ini pemeliharaan dan pembiasaanlah jang terutama memegang peranan. Kasih sajang orang tua jang wadjar, akibat dari hubungan darah, sangat banjak pengaruhnja dalam kelantjaran proses pendidikan. Bahwa ada djuga orang tua jang tidak dapat memperlihatkan rasa kasih sajang jang wadjar, itu adalah keketjualian.

Pada umumnja hubungan kekeluargaan, menimbulkan setjara otomatis rasa kasih sajang itu. Rasa kasih sajang itu adalah sangat penting, terutama mengingat keadaan sianak. Pada masa ini seluruh kebutuhannja terserah mentah² kepada pendidiknja. Kita mengatakan perlunja rasa kasih sajang jang wadjar, oleh karena banjak kali terdjadi bahwa rasa kasih sajang orang tua demikian rupa sehingga keterlaluan dinjatakan, dan meng-

[1]) Lihat bab III. Hubungan Taraf² Pembentukan dengan usia.

akibatkan kesulitan^2 kemudian. Kasih sajang sedemikian, dapat menimbulkan sifat mandja keterlaluan, dapat menghambat pula perkembangan kepribadian sianak.

Djadi pada satu pihak kasih sajang itu memang perlu, tetapi pada pihak jang lain perlu pula ada batas^{2}nja. Hal ini dapat terdjadi djika orang tua bertindak bukan hanja mengikuti perasaan, tetapi djuga dengan pikiran. Orang tua jang setjara sadar mendidik anak^{2}nja, akan selalu dituntun oleh tudjuan pendidikan, jaitu kearah anak dapat berdiri sendiri, kearah satu kepribadian jang utama.

Ingatlah selalu, betapa besar pengaruh pendidikan jang pertama ini ; seperti sabda Nabi Muhammad s.a.w. :

> *„Setiap anak dilahirkan atas dasar fithrah. Maka ibu bapanjalah jang menasranikan atau mejahudikan atau memadjusikannja".*
>
> (H.R. Buchary Muslim).

Setelah anak memasuki masa kanak^2 (estetis), lingkungannja sudah makin luas. Selain dari ajah bundanja, keluarga^2 lainpun telah memegang peranan. Hubungan dengan keluarga selain ibu bapa dan kanak^2, membawa akibat^2 baru. Kasih sajang ibu bapa tidak akan diperoleh dari keluarga^2 lain itu. Kasih sajang mereka itu biasanja lepas dari soal^2 memandjakan siterdidik, sehingga tidak selalu keinginan sianak itu dipenuhi oleh mereka. Djika terdjadi demikian, maka hal itu akan banjak membantu anak^2 kearah berdiri sendiri, dan mengenal lingkungannja dengan baik. Orang tua jang bidjaksana akan memberi kesempatan setjukupnja kepada anak^{2}nja untuk bergaul dengan keluarga^2 itu, dengan tetangga^2 jang dekat dsb.

b. *SEKOLAH.*

Sekolah adalah badan pendidikan jang penting pula sesudah keluarga. Ketika anak meningkat usia ± 6 tahun, perkembangan intelek. daja berpikir mereka telah sedemikian

sehingga mereka telah membutuhkan beberapa dasar2 ilmu pengetahuan. Masa antara 6 à 7 tahun sampai 12 à 13 tahun, biasa djuga disebut masa intelek. Anak2 telah tjukup matang untuk beladjar dasar2 berhitung, ilmu2 pengetahuan alamiah dan kemasjarakatan, penambahan perbendaharan dan ilmu bahasa, ilmu pengetahuan keagamaan dsb. Dirumah tangga (keluarga), tidak selamanja tersedia kesempatan dan kesanggupan pendidik untuk memberi peladjaran2 itu. Dalam hal ini, sekolahlah jang telah diatur dan disiapkan sedemikian untuk dapat memenuhi kebutuhan2 itu.

Djadi guru dan pemimpin2 sekolah disamping memberikan pendidikan budi pekerti dan keagamaan, memberi pula dasar2 ilmu pengetahuan. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan jang diselenggarakan disekolah2, haruslah merupakan landjutan, se-tidak2nja djangan bertentangan dengan apa jang diberikan dalam keluarga. Akibat2 dari suatu perbedaan jang besar antara pendidikan kedua badan ini, akan dapat kita bajangkan sendiri. Sianak akan dihadapkan dengan pertentangan nilai2, mereka akan bingung dan kemungkinan akan timbul rasa tidak pertjaja kepada kedua badan pendidikan tersebut. Banjak lagi akibat2 jang lebih djelek mungkin timbul. Oleh karena itu, maka pendidik (keluarga dan sekolah) harus sepaham. Inilah perlunja orang2 tua memasukkan anak2nja kesekolah2 Agama jang dipeluknja; setidak2nja kesekolah Umum jang netral tidak memberikan pendidikan Agama atau dapat mengadakan setjara reguler beberapa djam seminggu untuk pendidikan masing2 Agama setjara terpisah.

Mengenai ilmu2 pengetahuan umum jang diberikan oleh sekolah, keluarga tidak usah chawatir apa2. Hal itu hanja sekedar melatih anak berpikir, memberi mereka perlengkapan2 berupa ilmu pengetahuan sebagai bahan untuk berpikir dan bekerdja. Bagi keluarga jang kurang sanggup memberikan ilmu2 pengetahuan itu, dapatlah menjerahkan tugas ini kepada sekolah dengan penuh kepertjajaan.

Tetapi bagi keluarga2 jang dapat membantu, akan lebih baik lagi djika dapat sekedar memberikan tambahan2 dalam beberapa hal jang mungkin akan ditanjakan oleh anak2nja karena belum mengerti betul disekolah. Bagi ke-dua2nja dapat atau tidak dapat memberi peladjaran mengenai ilmu2 jang diadjarkan disekolah, setiap keluarga harus membantu sekolah dalam memberi kesempatan serta mengawasi kegiatan beladjar anak2-nja dirumah. Saling mengerti antara rumah dan sekolah dalam bidang ini perlu pula. Gunanja tidak hanja terletak dalam bidang kemadjuan ilmu pengetahuan jang dapat dimiliki oleh anak, melainkan dalam pembentukan sikap, minat dan tjara beladjar jang teratur. Hal mana sangat perlu bagi pembentukan kepribadian sianak. Selain dari itu, setiap kerdja sama antara rumah dan sekolah dalam bidang apapun, akan membantu meniadakan konflik2 batin jang mungkin timbul karena perbedaan pandangan antara kedua badan pendidikan itu.

Adalah suatu hal jang sangat salah, djika para pendidik disekolah ketika tiap hari mulai menghadapi murid2nja, melupakan bahwa murid2 itu selama beberapa djam sedjak kemarin siang hingga pagi ini mengalami kehidupan lain dari sekolah, jaitu kehidupan dalam keluarga dan masjarakat. Anak2 itu bukan barang baru, melainkan adalah hasil dari proses kehidupan. Oleh karena itu, peladjaran disekolah djangan lepas dari proses kehidupan.

Oleh karena itu pula, maka pada pihak lainnja sekolah djangan melupakan apa jang telah dikerdjakan oleh keluarga. Sekolah harus banjak membantu keluarga dalam usaha pembentukan kepribadian ; pembentukan budi pekerti dan kalau mungkin keagamaan.

Apa jang diperbintjangkan dalam alinea terachir ini, terutama tertudju pada sekolah2 umum. Pada sekolah2 Agama, kesulitan jang mungkin timbul karena perbedaan pandangan antara keluarga dan sekolah, adalah ketjil sekali djika belum dapat dikatakan tidak ada. Oleh karena itu maka akan baik sekali, djika sekolah2 agama dapat mengadakan suatu kurikulum

(rentjana peladjaran) jang berimbang antara ilmu^{2} keagamaan dengan ilmu^{2} umum, antara pendidikan budi pekerti dan keagamaan dengan pendidikan ketjerdasan.

Kalau diperhatikan, betapa lama sekolah^{2} memegang peranan dalam pembentukan kepribadian seseorang ; mulai dari Taman Kanak^{2} sampai ke Sekolah Tinggi (bagi mereka jang berkesempatan), maka dapatlah disimpulkan bahwa sebahagian besar pembentukan ketjerdasan (pengertian), sikap dan minat sebagai bahagian dari pembentukan kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah. Hal ini menundjukkan, betapa pentingnja sekolah itu dan betapa besar pengaruhnja. Makin berumur anak^{2} (siterdidik) makin sedikitlah waktunja untuk tinggal ber-sama^{2} dengan keluarga dirumah, dan makin sedikit pulalah kesempatan, bagi pendidik^{2} dalam keluarga. Sebahagian besar waktu itu habis disekolah dan dimasjarakat.

Dalam uraian^{2} selandjutnja (bab III) akan djelas, bahwa pembentukan pengertian perlu sekali dalam usaha memiliki setjara sadar nilai^{2} keagamaan, dalam mendjalankan ibadat dengan keinsjafan sendiri, tegasnja dalam usaha pembentukan kepribadian Muslim. Dimanakah terutama diberikan pengertian itu ? Djawabnja : Disekolah^{2} Agama.

Oleh karena itu, tidak salah djika dikatakan bahwa tugas sekolah adalah berat tetapi sutji.

Kedua faktor terachir ini jaitu lamanja waktu jang „dibuang" disekolah dan beratnja serta pentingnja tugas sekolah, perlu mendjadi bahan^{2} pemikiran para ahli pendidik Islam dalam menjusun sekolah^{2} Islam jang betul^{2} dapat dipertjajakan melaksanakan tugas ini.

C. Pendidikan dalam masjarakat.

pendidikan sekolah. Tjorak dan ragam pendidikan jang didjam sehari lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar dari
Pendidikan ini telah mulai ketika anak^{2} untuk beberapa

alami seseorang dalam masjarakat banjak sekali ; ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan^2, pembentukan pengertian (pengetahuan) sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Kalau kita berpegang teguh pada batasan kita semula, bahwa pendidikan ialah bimbingan setjara sadar, maka sebahagian dari pengalaman jang diperoleh dalam masjarakat tidak dapat dimasukkan kedalam katagori pendidikan. Ini hanja dapat dimasukkan dalam katagori pergaulan. Tetapi sebahagian besar dari pengalaman dimasjarakat itu dapat merupakan pendidikan dalam arti jang sesungguhnja, jaitu berupa bimbingan setjara sadar. Pada taraf^2 sebelum kedewasaan tertjapai, bimbingan setjara sadar itu dilakukan oleh orang^2 lain, jaitu pemimpin^2 kemasjarakatan, sedangkan pada masa dewasa, bimbingan lebih bersifat pendidikan sendiri. Kitalah jang setjara sadar membimbing diri sendiri, membentuk kebiasaan^2 sendiri, mentjari sumber^2 pengetahuan sendiri dan mempertebal kejakinan kita sendiri akan nilai^2 kemasjarakatan, kesusilaan dan keagamaan.

Diantara badan^2 pendidikan kemasjarakatan, dapatlah kita sebut antara lain :

C. 1. Kepanduan (pramuka) misal : H.W. dsb.

C. 2. Perkumpulan^2 pemuda dan pemudi, misal : G.P.I.I., Pemuda Anshor dsb.

C. 3. Perkumpulan^2 olah raga, kesenian dsb.

C. 4. Perkumpulan^2 sementara, misalnja : panitya hari besar Islam, panitya penolong korban ketjelakaan dsb.

C. 5. Kesempatan^2 berdjama'ah, misalnja : pada hari Djum'at, adanja tabligh, adanja kerabat jang meninggal dsb.

C. 6. Perkumpulan^2 perekonomian, masilnja : kooperasi.

C. 7. Partai^2 politik dsb.

C. 8. Perkumpulan^2 keagamaan, misalnja : Muhammadijah dsb.

Banjak lagi penggolongan² jang dapat kita ambil sebagai tjontoh. Semua badan² pendidikan ini mempunjai peraturan² tersendiri jang menjangkut tjara² dan susunan organisasi, azas dan tudjuan dsb. Meskipun dalam beberapa hal antara perkumpulan² itu terdapat perbedaan, namun djika ditindjau dari segi pendidikan, dalam usaha² pembentukan kebiasaan, pengetahuan dan kesusilaan pada umumnja, perkumpulan² ini mengandung unsur² jang sama. Pada umumnja, perkumpulan² itu adalah berguna untuk pembentukan tsb. diatas, ketjuali beberapa perkumpulan² pemuda dll. jang menjimpang dari kesusilaan. Perkumpulan² terachir ini tidak dimasukkan dalam kelompok badan² pendidikan, karena dalam istilah pendidikan sendiri telah terkandung unsur pengenalan dan pelaksanaan nilai² kesusilaan.

Apakah faedah² badan pendidikan kemasjarakatan tersebut? Diatas telah disebutkan, bahwa dapat membantu usaha² pendidikan dalam bidang pembiasaan, pemberian ilmu² pengetahuan dan kesusilaan. Perkumpulan² jang berazaskan Agama Islam akan membantu pula dalam pembentukan keagamaan. Inilah faedahnja pada garis besarnja.

Para pemimpin dari setiap badan ini, memikul pertanggungan djawab mengenai pembentukan² tersebut.

Sabda Nabi Muhammad s.a.w. :

> *„Semua kamu adalah penggembala dan kelak akan diminta pertanggungan djawab tentang segala jang kamu gembalai".*
>
> (H.R. Buchary Muslim).

Para pemimpin ini, membantu para orang tua dan para pendidik disekolah, ketika anak² masih ketjil ; tetapi setelah anak² memasuki masa remadja dan selandjutnja, peranan pemimpin ini semakin besar mengingat makin banjaknja waktu jang dipakai siterdidik diluar lingkungan keluarga dan sekolah.

B A B III.

Pembentukan Kepribadian Muslim

7. ASPEK² KEPRIBADIAN.

Dalam banjak hal, orang² mentjampurkan sadja pemakaian istilah karakter, temperamen dan kepribadian. Ketiga istilah ini, memang mempunjai arti jang sangat erat hubungannja satu dengan jang lain.

Karakter lebih mendjurus kearah *tabiat²* jang dapat disebut benar atau salah, sesuai atau tidak sesuai dengan norma² sosial jang diakui.

Temperamen, ialah satu segi dari kepribadian jang erat hubungannja dengan perimbangan zat² tjair jang ada dalam tubuh. Misalnja, seorang dapat bersifat pemarah kalau tjairan empedu kuning lebih banjak dalam perimbangannja dengan zat² tjairan lainnja, jakni darah, empedu hitam dan lendir.

Kepribadian lebih luas artinja, meliputi kwalitet keseluruhan dari seseorang. Kwalitet itu akan tampak dalam tjara²nja berbuat, tjara²nja berpikir, tjara²nja mengeluarkan pendapat, sikapnja, minatnja, filsafat hidupnja serta kepertjajaannja.

Pada garis besarnja aspek^2 kepribadian itu dapat digolongkan dalam 3 hal :

I. Aspek^2 kedjasmanian ; meliputi tingkah laku luar, jang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnja : tjara^{2}nja berbuat, tjara^{2}nja berbitjara dsb.

II. Aspek^2 kedjiwaan ; meliputi aspek^2 jang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnja : tjara^2 berpikir, sikap [1]) dan minat.

III. Aspek^2 kerohanian jang luhur ; meliputi aspek^2 kedjiwaan jang lebih abstrak jaitu falsafat hidup dan kepertjajaan. Ini meliputi sistim nilai^2 jang telah meresap didalam kepribadian itu, jang telah mendjadi bahagian dan mendarah mendaging dalam kepribadian itu, jang mengarahkan dan memberi tjorak seluruh kehidupan individu itu. Bagi orang^2 jang beragama, aspek^2 inilah jang menuntunnja kearah kebahagiaan, bukan sadja didunia tetapi djuga diachirat. Aspek^2 inilah memberi kwalitet kepribadian keseluruhannja.

Dari keseluruhan inilah kepribadian seseorang dinilai, misalnja kepribadian si A menjenangkan, kepribadian si B buruk atau kurang menjenangkan. Tentu sadja menurut ukuran sipenilai berdasar nilai^2 tertinggi jang dijakininja. Dari keseluruhan inilah muntjul nama^2 kepribadian Nasional, kepribadian Kristen, kepribadian Muslim dan seterusnja. Semuanja bersifat menjenangkan menurut ukuran golongannja masing^2.
Sampai disini, dapatlah kita memberi batasan tentang kepribadian Muslim, jaitu kepribadian jang menundjukkan tingkah

[1]) Sikap dalam pengertian disini bukan dimaksudkan apa jang tampak dari luar, melainkan jang berada didalam berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau sesuatu hal.

laku luar, kegiatan² djiwa dan falsafat hidup serta kepertjajaan seorang Islam.
Dalam uraian jang lalu telah dibitjarakan mengenai tudjuan pendidikan dan sehubungan itu telah didjelaskan apa arti MUSLIM. Kalau uraian itu digabung dengan batasan ini, maka dapatlah kita memperoleh satu batasan jang lebih lengkap. Kepribadian Muslim ialah kepribadian jang seluruh aspek²nja menundjukkan pengabdian kepada Tuhan, penjerahan diri kepadaNja.
Tugas dari bab ini, ialah terutama membahas soal² mengenai pembentukan kepribadian itu. Bagaimana aspek² dan keseluruhan kepribadian itu dapat dibangun. Untuk ini perlu kita menindjau proses perkembangan kepribadian itu. Selain itu harus pula didjalin dengan pokok² jang terdapat didalam agama Islam, jang akan ditanamkan didalam kepribadian jang sedang tumbuh itu.

8.
TENAGA² KEPRIBADIAN.

Uraian mengenai aspek² kepribadian, belum tjukup untuk memberi gambaran keseluruhan mengenai kepribadian, lebih² mengenai proses perkembangannja. Aspek² kepribadian hanja sekedar menundjukkan „wadjah" dari kepribadian itu, bagian² jang sifatnja „kurang dinamis". Untuk uraian tentang perkembangan, kita membutuhkan bagian² kepribadian jang lebih dinamis sifatnja, jaitu tenaga² kepribadian.
Didalam kepribadian terkandung tenaga², jang satu ber-sama² dengan lainnja menghasilkan aspek² kepribadian tersebut, menghasilkan tingkah laku luar, kegiatan² djiwa serta filsafat hidup dan kepertjajaan.

Pada garis besarnja, tenaga² itu dapat pula dibagi atas:

a. Tenaga² kedjasmanian; meliputi seluruh tenaga² jang bersumber pada tubuh, misalnja tenaga² jang bersumber

pada bekerdjanja kelendjar², peredaran darah, alat² pernapasan, sjaraf dsb. Tenaga² ini mempengaruhi terbentuknja aspek² kedjasmanian dan pada batas² tertentu mempengaruhi pula aspek² kedjiwaan dari kepribadian.

b. Tenaga² kedjiwaan terdiri atas karsa, rasa dan tjipta : dapat djuga dibagi atas sjahwat, godlob (marah) dan natiqoh [2]) (akal = pikiran).

Ketiga tenaga ini saling berhubungan, pengaruh-mempengaruhi antara satu dengan lainnja. Masing² tenaga mempunjai taraf² berdasarkan banjak sedikitnja unsur² djasmaniah jang memegang peranan didalamnja [3]) :

b. 1. *Karsa ;*

Meliputi tenaga² jang merupakan sumber pendorong (kekuatan) dari sesuatu kegiatan. Termasuk didalamnja dorongan² napsu, keinginan², hasrat², hawa napsu dan kemauan.

b. 2. *Rasa ;*

Tenaga² ini memberi sifat pada kegiatan² berupa keharuan, kesenangan², ketidak senangan dsb.

Ada jang masih erat hubungannja dengan kedjasmanian, disebut djuga perasaan² djasmaniah, misalnja : sakit, dingin dsb. Ada pula jang terlingkup didalam kerohanian, disebut djuga perasaan-perasaan rohaniah, misalnja : rasa keindahan, rasa sosial, rasa diri, rasa intelek, rasa susila dan rasa ke-Tuhanan (keagamaan).

[2]) Karena istilah² karsa, rasa dan tjipta telah mendjadi istilah umum dalam bahasa Indonesia maka selandjutnja istilah ini dipakai dalam uraian kita.

[3]) Lihat uraian tentang : Tingkat² tenaga kepribadian berikut ini.

b. 3. *Tjipta.*

Meliputi tenaga² jang dapat mentjiptakan sesuatu, dapat memetjahkan persoalan², dapat mentjari djalan² jang tepat untuk sesuatu kegiatan. B[illegible] disebut akal, pikiran (natiqoh .

Ke-tiga² tenaga ini (karsa, rasa, dan tjipta), erat hubungannja dengan tenaga kepribadian jang tertinggi jang ber-sama² dengannja mempengaruhi terbentuknja aspek² kepribadian kedua (kedjiwaan) dan ketiga (kerohanian jang luhur).

c. Tenaga kerohanian jang luhur.

Tenaga ini memungkinkan seseorang berhubungan dengan hal² jang gaib, memungkinkan manusia berhubungan dengan Jang Maha Agung. Ada jang menamai tenaga ini : Budhi, Budhi Qolbu dan Budhi. Untuk uraian ini selandjutnja kita memakai istilah Budhi. Tenaga ini adalah inti dari kerohanian dan kepribadian manusia. Inilah jang dapat menerima ilham (intuisi), menerima wahju, jang dapat mejakini adanja Tuhan, adanja Malaikat, Rasul², Hari Kiamat, Kitab² dan Taqdir. Ini pula jang dapat mengarifi apa jang tak dapat ditjapai lagi oleh akal pikiran. Dan inilah jang hidup terus setelah seseorang meninggal dunia.

Dengan mengabaikan adanja overlapping dan saling pengaruh, dapatlah kita menarik sekedar hubungan antara trio aspek² dengan trio tenaga² kepribadian sebagai berikut :

1. Aspek² kedjasmanian terutama dipengaruhi dan dibentuk oleh tenaga² kedjasmanian.
2. Aspek² kedjiwaan terutama dipengaruhi dan dibentuk oleh tenaga² kedjiwaan (karsa, rasa dan tjipta).
3. Aspek² kerohanian jang luhur, terutama dibentuk dan dipengaruhi oleh Budhi.

9. TINGKAT² TENAGA KEPRIBADIAN.

Seperti dinjatakan dalam uraian diatas, berdasar pada banjak sedikitnja unsur djasmaniah jang berpengaruh dalam tenaga² kepribadian, tenaga² itu mempunjai tingkat² (taraf²). Makin kurang unsur djasmaniah dan makin banjak unsur rohaniah jang terlibat dalam setiap tenaga, makin tinggilah tarafnja. Ini berlaku, baik dalam tiap tenaga sendiri², maupun dalam hubungan keseluruhan tenaga² itu. Dengan kata lain tiap tenaga terbagi atas taraf² dari jang paling banjak mengandung unsur² djasmaniah sampai kepada jang paling banjak mengandung unsur² rohaniah demikian pula halnja bahwa tenaga² itu keseluruhannja tersusun pula menurut dasar penentuan tersebut. Selain dari dasar penentuan tersebut, tenaga² itu dapat pula disusun dalam taraf menurut banjak sedikitnja ia termasuk dalam taraf ammarah, taraf lawwamah dan taraf muthmainnah. Dengan kata lain kalau kita menindjau tiap tenaga sendiri², maka akan ternjata bahwa masing² tenaga memiliki taraf² dari jang rendah sampai jang tinggi ; jaitu taraf ammarah, taraf lawwamah dan taraf muthmainnah. Misalnja dalam tenaga² karsa, dorongan nafsu lebih masuk taraf ammarah, keinginan lebih masuk taraf lawwamah, sedangkan kemauan lebih masuk taraf muthmainnah. Istilah „lebih masuk" dipakai mengingat bahwa tidak mungkin untuk mengadakan satu pembahagian jang sangat tegas dalam soal² sematjam ini. Kalau tenaga² itu ditindjau keseluruhannja, dengan mengabaikan adanja overlapping dan dengan memperhatikan besar ketjilnja peranan unsur² tenaga jang berada dalam taraf ammarah, lawwamah dan muthmainnah, maka tenaga² itu dapat disusun ber-turut² dari jang terendah sampai jang tertinggi sbb. :

1. tenaga² djasmaniah
2. tenaga² karsa
3. tenaga² rasa
4. tenaga² tjipta
5. tenaga² budhi

} tenaga² kedjiwaan.

Diatas berulang kali disebutkan overlapping. Jang dimaksud ialah : misalnja kemauan (dalam golongan tenaga karsa) djauh lebih masuk kedalam taraf muthmainnah dan djauh lebih masuk dalam golongan rohaniah dari pada rasa dingin (pada golongan tenaga rasa). Overlapping ini terdapat djuga dalam fungsinja misalnja tenaga² jang lebih rendah ikut djuga dalam usaha² jang dilakukan oleh tenaga² jang lebih tinggi.

Harus selalu diingat, bahwa manusia itu adalah satu kesatuan, tenaga² itu tidaklah tegas ter-pisah², dengan kata lain, unsur² jang lebih rendah selalu sadja mungkin ikut dalam kegiatan² golongan tenaga jang lebih tinggi.

Untuk memperoleh gambaran sekedarnja bagaimana tenaga² ini berfungsi dalam taraf² pembinaan Islam, marilah kita menindjau lebih dahulu rangka² pembinaan Islam tersebut.

Dalam buku Al-Islam dikemukakan oleh M. Hasby Ash-Shiddiqy mengenai rangka² pembinaan Islam sebagai berikut [4]) :
Dasar² pembitjaraan :

a. Jang berdasarkan kepertjajaan (berupa amalan batin, amalah djiwa).
b. Jang mendjadi dasar kesusilaan (budi pekerti) dan dipaut rapatkan dengan kepertjajaan.
c. Rangka² jang ditugaskan anggota pelaksanaannja.

Kalau kita memperhatikan pembahagian tersebut dengan mengabaikan adanja overlapping, dapatlah kita mengatakan sbb. :

[4]) M. Hasby Ash-Shiddiqy : Al-Islam halaman 8.

1. Rangka² jang ditugaskan pada anggota mengenai pelaksanaannja, terutama dilakukan oleh tenaga² djasmaniah, ini berupa amalan² jang dikerdjakan dan diutjapkan.
2. Jang mendjadi dasar kesusilaan (budi pekerti) dan dipaut rapatlah dengan kepertjajaan, terutama adalah amalan² djiwa, djadi dikerdjakan oleh tenaga² karsa, rasa dan tjipta.
3. Jang berdasarkan kepertjajaan (berupa amalan batin, amalan² kedjiwaan) terutama dilaksanakan oleh Budhi.

Dengan pembahagian ini, djanganlah kiranja timbul kesimpulan analogi bahwa: bersolat umpamanja, karena pelaksanaannja mengandung unsur² djasmaniah maka dianggap lebih rendah dari pada ibadat² lainnja. Tidak demikian halnja, sebab dalam setiap ibadat misalnja bersholat, bukanlah hanja sekedar bergerak dan mengutjapkan kata², melainkan djuga termasuk didalamnja unsur² budi pekerti, amalan² dimana djiwa dan Budhi memegang peranan.

Maksud pembahagian ini adalah untuk sekedar memudahkan penguraian² lebih landjut. Pembahagian ini perlu pula djika kita mengingat perkembangan manusia, bahwa pembinaan² jang masih memerlukan tenaga² jang lebih rendah (djasmaniah) lebih mudah dan lebih dahulu dapat mulai dilaksanakan dari pada jang memerlukan tenaga² jang tinggi.

Kita akan kembali lagi mengenai hal ini dalam uraian² mendatang.

10.
PROSES PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN.

Pembentukan kepribadian itu berlangsung setjara berangsur², bukanlah hal jang sekali djadi, melainkan sesuatu jang berkembang. Oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Achir dari perkembangan itu —

kalau berlangsung dengan baik — akan menghasilkan suatu kepribadian jang harmonis.

Kepribadian itu disebut harmonis kalau segala aspek²nja seimbang, kalau tenaga²nja bekerdja seimbang pula sesuai dengan kebutuhan.

Pada segi lain kepribadian jang harmonis dapat dikenal, pada adanja keimbangan antara peranan individu dengan pengaruh lingkungan sekitarnja.

Perlukah seorang Islam memiliki kepribadian jang harmonis ?

Dalam Al-Qurän dinjatakan, bahwa orang² Muslimin haruslah memiliki kepribadian jang harmonis.

> *„Dan demikianlah Kami djadikan kamu suatu ummat jang seimbang, adil dan harmonis, supaja kamu mendjadi pengawas bagi manusia dan Rasul mendjadi pengawas atas kamu".*
>
> (Qurän surat Al-Baqarah ajat : 143).

Bagaimana proses pembentukan kepribadian ini menudju harmonisme ?

Proses ini merupakan suatu djalan jang pandjang. Banjak taraf² jang harus dilalui. Kalau kita memperhatikan hubungan antara ketiga trio jang telah diuraikan jaitu :

1. Trio aspek² kepribadian.
2. Trio tenaga² kepribadian.
3. Trio djenis² amalan sesuai dengan rangka pembiasaan dalam agama Islam.

Maka dapatlah disusun trio keempat, jaitu trio djenis² pembentukan kepribadian jang merupakan pula taraf². Dengan kata lain, proses pembentukan kepribadian terdiri atas tiga taraf, jakni :

I. Pembiasaan.

II. Pembentukan pengertian, sikap dan minat.

III. Pembentukan kerohanian jang luhur.

Pembahagian ini sesuai pula dengan salah satu dasar2 perkembangan manusia bahwa pembinaan jang lebih banjak memerlukan tenaga2 kepribadian jang lebih rendah (djasmaniah) akan lebih mudah dan lebih dahulu dapat mulai dilaksanakan dari pada jang memerlukan tenaga2 jang lebih tinggi (rohaniah).

1. *PEMBIASAAN.*

   Tudjuannja : Terutama membentuk aspek kedjasmanian dari kepribadian ; atau memberi ketjakapan berbuat dan mengutjapkan sesuatu (pengetahuan hafalan).

   Tjaranja : Dengan mengontrole dan mempergunakan tenaga2 kedjasmanian (terutama) dan dengan bantuan tenaga2 kedjiwaan, kita membiasakan siterdidik dalam amalan2 jang dikerdjakan dan jang diutjapkan, sesuai dengan rangka2 pembinaan Islam bagian C (Rangka2 jang ditugaskan anggota pelaksanaannja).

Tjontoh I. *Berpuasa.*

Dengan menahan lapar dan haus (mengontrole tenaga2 djasmaniah), menahan napsu2 dan rasa kurang enak (menahan karsa dan rasa) kita membiasakan siterdidik berpuasa agar dapat memilikinja tjara2 berpuasa jang tepat (ini baru dalam bidang djasmaniah).

Tjontoh II. *Bersholat* 5).

Dengan djalan mengontrole gerakan2 anak2 6) jang serampangan dan tidak sesuai dengan maksud gerakan sholat, dengan membiasakan utjapan2 (hafalan) doa2 dalam sholat (mengontrole

5) Amalan2 lain jang termasuk dje-
Islam karangan M. Hasbi Ash
nis amalan ini, lihatlah buku Al-
Shiddiqy hal : 45.

6) Pada anak2 terdapat sifat ingin selalu bergerak. Dalam bersholat gerakan2 ini diatur sesuai dengan kebutuhan dan sjarat2 gerakan sholat.

dan mempergunakan tenaga djasmani dan djiwa) dengan menahan nafsu² dan beberapa djenis perasaan misalnja rasa lutju (ingin tertawa) dsb. ; ditanamlah tjara² bersholat jang tepat (gerakan² dan utjapan²).

Demikianlah pembiasaan² ini bertugas terutama membentuk segi² kedjasmanian dari kepribadian. Hal ini akan diuraikan lagi dalam sub bab 11.

II. *PEMBENTUKAN PENGERTIAN, MINAT DAN SIKAP.*

Kalau pada taraf pertama baru merupakan pembentukan kebiasaan² (drill) dengan tudjuan agar tjara²nja dilakukan dengan tepat maka pada taraf kedua ini diberilah pengetahuan dan pengerian. Pada beberapa amalan, sebahagian dari taraf kedua ini telah didjalankan ber-sama² dengan taraf pertama [7] ; memberi pengertian/pengetahuan tentang amalan² jang dikerdjakan dan diutjapkan. Dalam taraf ini perlu ditanamkan dasar² kesusilaan jang rapat hubungannja dengan kepertjajaan.

Dalam hal ini, perlulah kita mempergunakan tenaga² kedjiwaan karsa, rasa dan tjipta.

Menurut pembahagian jang dikemukakan dalam Al-Islam, rangka kedua pembinaan Islam meliputi [8] :

1. Mentjintai Allah.
2. Mentjintai dan membentji karena Allah.
3. Mentjintai Rasul.
4. Ichlas dan benar.
5. Taubat dan Nadam.

[7] Dengan pembahagian atas taraf² pembentukan, bukan berarti bahwa taraf kedua baru dapat dimulai setelah taraf pertama selesai.

[8] Al-Islam hal. 45.

6. Takut akan Allah.
7. Harap akan Allah.
8. Sjukur.
9. Menepati djandji.
10. Shabar.
11. Ridla akan Qadla.
12. Tawakkal.
13. Mendjauhkan udjub dan takabbur.
14. Rahmat dan Sjafaqat.
15. Tawadadlu' dan malu.
16. Mendjauhkan dendam.
17. Mendjauhkan dengki.
18. Mendjauhkan marah dan suka memberi ma'af.
19. Mendjauhkan kitjuhan dan tipuan.

Dalam menanamkan pengertian, minat dan sikap mengenai pokok² tersebut, perlu selalu diingat bahwa persoalan ini bukan soal jang tegas² dapat di-potong² dan bahwa apa jang dibentuk ialah manusia jang merupakan satu keseluruhan.

Seperti telah dinjatakan, dalam pembahagian tenaga² kepribadian terdapat rasa ketuhanan. Rasa ini meliputi ketjintaan kepada Tuhan dan segala jang bersangkut paut denganNja. Dengan mempergunakan fikiran dapatlah ditanamkan pengertian-pengertian tentang arti ichlas dan lain²nja jang termasuk dalam rangka pembinaan ini. Dengan adanja pengertian akan terbentuklah pendirian (sikap) dan pandangan² mengenai hal² tersebut misalnja mendjauhkan dengki, menepati djandji dsb. Dan selandjutnja dengan adanja rasa (ke-Tuhanan) disertai dengan pengertian, maka minat [9]) dapat diperbesar dan ikut serta dalam pembentukan ini.

[9]) Minat ialah ketjenderungan djiwa kepada sesuatu, karena kita merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, pada umumnja disertai dengan perasaan senang akan sesuatu itu.

Dari keseluruhan usaha² dalam taraf kedua ini, akan kita tjapailah :

a. pengertian² tentang pokok² pembinaan dalam amalan djiwa ini, serta sangkut pautnja dengan amalan djasmaniah : pengertian ini meliputi pula nilai² kesusilaan, tentang apa jang baik dan apa jang djahat.
b. ketjintaan kepada kebaikan dan kebentjian kepada kedjahatan (sikap).
c. merasa berkepentingan dalam soal² pelaksanaan kebaikan akan memperbesar minat kepada hal² jang baik ; dan selandjutnja minat dapat mendorong pelaksanaan apa jang telah dipahamkan itu dalam perbuatan.
d. Ke-tiga² hasil ini merintis usaha² kearah kejakinan dengan sadar (bukan turut²an) terhadap pokok² kepertjajaan jang akan ditanamkan dalam taraf ketiga.

TJONTOH :

Iman akan Allah jakni : pengakuan akan AdaNja, KeesaanNja dan Sifat kesempurnaanNja, perlu didasarkan pada „pengenalan" akan Allah.

„Perlu ditegaskan lebih dahulu, bahwa pengakuan jang tersebut ini haruslah berdasarkan Ma'rifat.

Ma'rifat itu ialah : „Mengenali Allah, Tuhan serwa sekalian alam".

Untuk mema'rifati Allah, Allah menganugerahkan akal dan pikiran .... ma'rifat jang diwadjibkan itu ialah mengenali sifat²Nja dan nama²Nja, atau Al-Asmaa-ul husna. Mengenai DzatNja (hakekat DzatNja) tidak dibolehkan". [10]).

III. *PEMBENTUKAN KEROHANIAN JANG LUHUR.*

Pembentukan ini menanamkan kepertjajaan jang terdiri atas :

[10]) Al-Islam halaman 65.

1. Iman akan Allah.
2. Iman akan Malaikat²Nja
3. Iman akan Kitab²Nja.
4. Iman akan Rasul²Nja.
5. Iman akan Qadla dan Qadar.
6. Iman akan Hari Kesudahan.

Alat jang utama ialah tenaga Budhi dan tenaga² kedjiwaan sebagai alat tambahan. Pikiran dengan disinari oleh Budhi mendapatkan pengenalan akan Allah.

Hasilnja ialah adanja kesadaran dan pengertian jang mendalam. Segala apa jang dipikirkannja, dipilihnja dan diputuskannja, serta dilakukannja adalah berdasarkan keinsjafannja sendiri dengan penuh rasa tanggung djawab. Seperti dinjatakan dalam bab² jang lampau, semua ini dapat dilaksanakan setelah kedewasaan rohaniah tertjapai.

Budhi adalah inti tenaga dalam taraf pembentukan ini, dan Budhi pulalah djustru jang dibentuk dalam taraf ini. Budhi jang telah dapat bekerdja dengan baik, akan mendapat pengaruh² dari alam gaib, dari alam Djin² Mukmin, dari alam Malakut dan alam Luhut.

Budhi dapat berhubungan dengan alam² ini, djika pengaruh tenaga² jang lebih rendah telah dapat dibatasi dan ditekan. Budhi jang luhur mendapat penjinaran² berupa Nur Muhammad dan Nur Ilahi. Budhi ini dapat memimpin tenaga² jang lebih rendah dan menghasilkan keseimbangan dalam kepribadian. Kepribadian inilah disebut kepribadian Muslim, kepribadian jang harmonis.

Pembentukan taraf ketiga ini sebahagian besar disebut pembentukan sendiri (pendidikan sendiri).

Ketiga taraf pembentukan ini, membantu satu sama dengan lainnja, serta pengaruh-mempengaruhi. Taraf jang lebih rendah akan mendjadi landasan taraf berikutnja, akan menimbulkan kesadaran dan keinsjafan akan apa² jang diperoleh dalam taraf

sebelumnja, serta paedah²nja, sehingga menimbulkan pelaksanaan-pelaksanaan amalan jang lebih sadar dan chusjuk.

11.

PEMBIASAAN, IMPLIKASI DAN ALAT²NJA.

Telah diuraikan bahwa tudjuan utama dari pembiasaan ialah penanaman ketjakapan² berbuat dan mengutjapkan sesuatu, agar tjara² jang tepat dapat dikuasai oleh siterdidik.

Harus diingat, bahwa pembentukan kepribadian tidaklah berhenti sampai disini. Kalau hanja sampai disini maka mendidik manusia sama sadja dengan mengadjar binatang² untuk main disirkus. Bagi pendidikan manusia pembiasaan itu mempunjai implikasi jang lebih mendalam dari pada sekedar penanaman tjara² berbuat dan mengutjapkan (melafadzkan). Pembiasaan ini harus merupakan persiapan untuk pendidikan selandjutnja. Dan pendidik tidak usah berpegang teguh pada garis² pembahagian jang kaku. Dimana mungkin berilah pendjelasan² sekedar makna gerakan², perbüatan² dan utjapan² itu dengan memperhatikan taraf kematangan siterdidik.

Manusia memang ditakdirkan untuk mengenal nilai² dan untuk menilai. Dalam masa pembiasaan ini siterdidik telah menentukan baik dan buruk menurut tarafnja. Misalnja : ia dapat mengatakan bahwa lagu si A (temannja) mengadji baik karena sama dengan lagu guru. Tjara kakak bersembahjang kurang baik karena tidak sama dengan tjara ajah. Baik dan buruk waktu ini masih dilekatkan pada diri orang² tertentu ; jakni orang² jang disajanginja atau dikaguminja. Kesajangan dan kekaguman inipun masih erat hubungannja dengan pemuasan keinginan²nja dan kesenangan² rasanja. Ia menjenangi orang² jang suka memberi ia hadiah, uang djadjan, kue² dsb.

Dengan ini, sampailah kita kepada alat² pendidikan (alat² pembiasaan). Alat² pembiasaan dapat dibagi atas dua golongan :

1. Alat² jang langsung.
2. Alat² tidak langsung [11]).

ad. 1. Alat² langsung ialah alat² jang setjara garis lurus searah dengan maksud pembentukan.

ad. 2. Alat² tidak langsung bersifat pentjegah, penekan (repressi) hal² jang akan merupakan maksud pembentukan.

Alat² langsung untuk pembiasaan antara lain :

1\. 1. teladan.
1\. 2. andjuran², suruhan, perintah dan sedjenisnja.
1\. 3. latihan².
1\. 4. hadiah dansedjenisnja.
1\. 5. kompetisi dan kooperasi.

Alat² tidak langsung :

2\. 1. koreksi (pemeriksaan) dan pengawasan.
2\. 2. larangan² dan sedjenisnja.
2\. 3. hukuman dan sedjenisnja.

IMPLIKASI PEMAKAIAN ALAT².

Dalam keseluruhan pemakaian alat² ini, djanganlah kita melupakan hal² tersebut dibawah ini :

1. *Sifat²* anak pada masa ini. Pada mereka terdapat :
   a. dorongan untuk bergerak (bermain dan bekerdja).

[11]) Kedua djenis alat ini mempunjai makna penggunaan jang mendalam. Dalam pembentukan keimanan akan Allah ke-dua²nja berguna. Dasar² Tauhid, adalah alat langsung, sedangkan dasar² Tanzieh adalah tidak langsung (lihat pula pembahagian alat² pendidikan pada halaman lain dalam buku ini).

Dorongan ini besar sekali. Perhatikanlah anak² itu, sepandjang hari tak djemu²nja bergerak, bermain dan bekerdja.

b. dorongan meniru.

c. dorongan² mentjari rasa senang.

d. dorongan² mentjari kasih sajang dan perkenan (approval).

II. Maksud pembentukan kebiasaan sebagai alat untuk pembentukan selandjutnja, jang bertudjuan bahwa achirnja anak² dapat kelak berdiri sendiri setjara djasmaniah dan rohaniah.

ALAT² LANGSUNG.

I. 1. *Teladan.*

Tingkah laku, tjara berbuat dan berbitjara akan ditiru oleh anak (ingat dorongan meniru dan perkenan). Dengan teladan ini, timbullah gedjala identifikasi positive ; ialah penjamaan diri dengan orang jang ditiru. Identifikasi positive itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian.

Seperti dikatakan diatas, nilai² jang dikenal sianak masih melekat pada orang² jang disenanginja dan dikaguminja, djadi pada orang² dimana ia beridentifikasi.

Inilah salah satu proses jang ditempuh anak dalam mengenal nilai. Sesuatu itu disebutnja baik karena dilakukan djuga oleh ajah, ibu atau guru.

Lambat laun nilai² dimilikinja sendiri, tanpa membajangkan lagi orang² tempat nilai mula² „diambilnja" (transfer). Achirnja siterdidik memilikinja sendiri ; sehingga ia bersholat (misalnja), karena keinsjafan sendiri bukan karena demikian diperbuat oleh orang tuanja.

I. 2. *Andjuran, suruhan dan perintah.*

Kalau dalam teladan anak dapat melihat, maka dalam andjuran dsb. anak mendengar apa jang harus dilakukan.

Suruhan, andjuran dan perintah adalah alat pembetuk disiplin setjara positive. Disiplin perlu dalam pembentukan kepribadian, terutama karen ati akan mendjadi disiplin sendiri ; tetapi sebelum itu perlu lebih dahulu ditanamkan disiplin dari luar.

1. 3. *Latihan.*

Tudjuannja ialah untuk menguasai gerakan² dan menghafal utjapan² (pengetahuan). Dalam melakukan ibadat kesempurnaan gerakan dan utjapan ini penting artinja.
Latihan djuga dapat menanamkan sifat² jang utama, misalnja kebersihan, keteraturan dsb. Latihan membawa anak kearah berdiri sendiri (tidak usah selalu dibantu oleh orang lain). Latihan membawa kepuasan bagi sianak, dengan memperhatikan hasil² latihannja ; dan dapat memberi dorongan untuk melakukan jang lebih baik (self competition).

1. 4. *Hadiah dan sedjenisnja.*

Jang dimaksud hadiah, tidak usah selalu berupa barang. Anggukan kepala dengan wadjah berseri-seri, menundjukkan djempol (ibu djari) sipendidik, sudah satu hadiah. Pengaruhnja besar sekali. Memenuhi dorongan mentjari perkenan, menggembirakan anak, menambah kepertjajaan pada diri sendiri. Membantu dalam usaha mengenal nilai².

1. 5. *Kompetisi dan kooperasi.*

Diatas telah disebutkan arti (guna) self competition. Kompetisi dengan orang lain dalam arti jang sehat, misalnja perlombaan mengadji Qurän dsb. ; mendorong anak berusaha lebih giat.

Kooperasi meliputi usaha² kerdja bersama. Menumbuhkan rasa sympathy dan penghargaan kepada orang² lain, menambahkan rasa saling pertjaja.

ALAT^{2} TIDAK LANGSUNG.

2. 1. *Koreksi dan pengawasan.*

Mengingat bahwa manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan^{2} untuk berbuat salah, penjimpangan^{2} dari andjuran, selalu ada. Sebelum kesalahan itu berlangsung lebih djauh, baiklah selalu ada usaha^{2} koreksi dan pengawasan.

2. 2. *Larangan dan sedjenisnja.*

Ini merupakan usaha jang tegas menghentikan perbuatan jang ternjata salah. [illegible] inipun bertudjuan membentuk disiplin, tetapi dari arah lain dari pada jang dilaksanakan oleh andjuran, suruhan dan perintah.

2. 3. *Hukuman dan sedjenisnja.*

Setelah larangan dan sedjenisnja diberikan dan ternjata pelanggaran masih dilakukan tibalah masanja pemberian „hadiah" dengan hukuman. Hukuman tidak usah selalu hukuman badan. Hukuman biasanja membawa rasa tak enak, menghilangkan djaminan perkenan dan kasih sajang. Hal mana tak diingini oleh anak. Ini mendorong anak untuk selandjutnja tidak berbuat lagi. Tetapi anak^{2} biasanja bersifat pelupa. Oleh karena itu tindjaulah dengan saksama perbuatan^{2}nja, bilakah pantas untuk dihukum.

Hukuman menghasilkan pula disiplin. Pada taraf jang lebih tinggi, akan menginsjafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsjafan sendiri.

Dari keseluruhan uraian ini, dapatlah disimpulkan bahwa dalam taraf pertama ini pembentukan formillah jang dititik beratkan ; namun demikian, setjara implisit terdapat pula pembentukan materiil berupa pemberian ilmu^{2} (hafalan) ; dan pembentukan intensiil (pengarahan) berupa persiapan^{2} untuk pembentukan lebih landjut.

12.

PEMBERIAN PENGERTIAN, IMPLIKASI DAN ALAT²NJA.

Taraf pembentukan ini adalah landjutan taraf jang pertama. Apa jang dikerdjakan dalam taraf ini disamping hal² jang baru, sebahagian telah dimulai pada taraf pertama.
Dalam taraf pembentukan ini, semua alat² dalam taraf pertama pada prinsipnja masih dipergunakan. Hanja lambat laun inisiatif beralih dari pendidik kepada siterdidik. Misalnja soal teladan : tidak lagi berupa „pemberian" teladan melainkan „pentjarian" teladan. Ber-angsur² pula keinsjafan makin mendalam ; disiplin luar kearah disiplin sendiri.
Dalam periode kedua ini pembentukan lebih dititik beratkan pada perkembangan akal (pikiran), minat dan sikap (pendirian). Pembentukan bersifat ; formil, materiil dan intensiil (pengarahan).

a. *F o r m i l.*

Pembentukan setjara formil dilaksanakan dengan latihan² tjara berfikir, penanaman minat jang kuat, dan sikap (pendirian) jang tepat. Alat² pembiasaan seperti tersebut diatas dipergunakan. Tudjuan dari pembentukan formil ini ialah :

a. 1. Terbentuknja tjara² berpikir jang baik, dapat menggunakan methode² berpikir jang tepat serta mengambil kesimpulan jang logis. Tentu sadja kearah terbentuknja pengertian-pengertian jang sangat diperlukan.

a. 2. Terbentuknja minat jang kuat.

Minat ialah ketjenderungan djiwa kearah sesuatu karena sesuatu itu mempunjai arti bagi kita. Sesuatu itu dapat memenuhi kebutuhan kita dan dapat menjenangkan kita. Djadi minat bukan ketjenderungan jang dipaksa. Terbentuknja minat sedjadjar dengan terbentuknja pengertian. Ada minat kalau ada

tjinta sedangkan ada tjinta kalau ada peng··· ·an. Tak ke maka tak tjinta, kata pepatah.

Pengertian akan nilai perbuatan² (ibadat) menimbulkan min jang kuat kearah itu. Minat jang kuat sebaliknja berubah mendjadi pendorong kemauan atau iradah (tenaga karsa jang tingg tarafnja). Minat memegang peranan pula dalam pembentukan filsafat hidup.

a. 3. Terbentuknja sikap jang tepat.

Sikap (pendirian) terbentuk ber-sama² dengan minat Sikap jang tepat dimak··dkan ialah bagaimana seharusnja kita bersikap terhadap agama kita, nilai² jang ada didalamnja, terhadap nilai² kesusilaan, terhadap orang² lain jang berpendirian lain dsb.

Tjontoh sikap jang tidak tepat : Pada umumnja orang² Djerman (Nazi) menganggap bahwa ras² lain lebih rendah dari mereka. Inilah sikap orang² Djerman (Nazi) terhadap ras² lain.

Dalam pembentukan sikap jang tepat, pengertian sangat perlu. Tetapi disamping itu perasaan² a.l. rasa ke-Tuhanan, rasa kesusilaan, rasa keindahan, rasa sosial dll., memegang peranan jang sangat penting.

Pengertian menuntun sikap kearah toleransi jang sehat, menghindarkan diri dari kepitjikan.

b. *Pembentukan Materiil.*

Pembentukan ini berupa pemberian ilmu pengetahuan. Kalau diibaratkan pembentukan formil itu membuat wadahnja, menjusun dan menempanja agar kuat dan mempunjai bentuk jang tertentu maka pembentukan materiil memberi isinja. Isi jang terutama ialah pengetahuan² mengenai :

Ilmu² duniawi.

Ilmu² kesusilaan.

Ilmu² keagamaan.

„Menuntut ilmu ... adalah perlu bagi Muslimin dan Muslimat", kata Nabi Muhammad s.a.w.

> „Tuntutlah duniamu se-akan² engkau akan hidup se-lamanja dan tuntutlah achiratmu se-akan² engkau akan mati besok". (Hadis).

Djadi wadah itu perlu diisi dengan ilmu² pengetahuan keduniaan, kesusilaan, dan keagamaan. Kedua djenis pembentukan ini (formil dan materiil) berlangsung ber-sama². Pembentukan materiil sebenarnja telah dimulai sedjak anak itu dilahirkan, djadi sedjak dalam taraf pembentukan pertama. Namun demikian barulah pada taraf kedua ... (masa intellek dan masa sosial) [12] usaha² ini diintensifkan.

> „Tuntutlah ilmu dari buaian sampai keliang lahad". (Hadis).

Dalam pembentukan materiil berupa pemberian ilmu² duniawi hendaklah pendidik djangan berlaku pitjik. Pergunakanlah sumber ilmu dari manapun djuga. Anak² didik telah tjukup besar untuk dapat menapis mana jang berguna bagi mereka dan mana jang tidak. Oleh karena itu anak harus dilatih berpikir kritis (dalam pembentukan formil).

> *„Dan djanganlah engkau turut sadja apa jang engkau tidak mempunjai pengetahuan atasnja, karena sesungguhnja pendengaran, penglihatan, dan hati itu semuanja akan ditanja tentang itu".*
>
> (Qurän surat Bani Israil ajat : 36).

c. *Pembentukan intensiil.*

Pembentukan intensiil ialah pengarahan ; wadah jang telah berisi ini digerakkan, diguling (ibarat bola) kearah jang ter-

[12]) Lihat hubungan usia dan pembentukan kepribadian dalam uraian berikut.

tentu. Bagi pendidikan Islam arah itu sudah djelas jaitu kearah terbentuknja kepribadian Muslim; jang setjara intensif dan berhasil akan berlangsung terutama pada [illegible] pembentukan ketiga nanti. Kepribadian jang dibentuk diarahkan kepada penjerahan diri setjara sempurna kepadaNja. Untuk itulah maka dalam taraf kedua pemberian pengetahuan bukan harus melulu ilmu² pengetahuan tetapi djuga tentang nilai².

Djadi disamping ilmu pengetahuan umum, etika dan religi ditekankan sudah pemilikan akan nilai² kemasjarakatan, ethis dan keagamaan. Djadi bukan hanja merupakan pemberian perlengkapan tetapi djuga pemberian tudjuan kearah mana perlengkapan akan dibawa.

Pada segi jang lain pembentukan intensiil ini lebih progresif lagi jaitu nilai² jang mengarahkan itu sudah harus dilaksanakan dalam kehidupan. Mungkin masih dengan pengawasan orang, tetapi lebih baik lagi djika atas keinsjafan sendiri.

Pada segi lain pembentukan intensiil ini berarti pula bahwa apa jang dikerdjakan sekarang ini adalah persiapan untuk pekerdjaan dalam taraf jang akan datang.

Kalau dirangkumkan keseluruhan pembentukan taraf kedua dapatlah diambil sarinja sebagai berikut :

Tudjuan pembentukan pada taraf kedua ialah :

1. Pembentukan tjara² berfikir jang tepat, minat jang kuat dan sikap (pendirian) jang tepat.
2. Memberi ilmu² pengetahuan dan nilai kemasjarakatan, kesusilaan dan keagamaan.
3. Menuntun siterdidik kearah pelaksanaan nilai² itu dalam kehidupannja.
4. Keseluruhannja merupakan persiapan untuk pembentukan taraf ketiga (pembentukan kerohanian jang luhur).

13.

PEMBENTUKAN KEROHANIAN JANG LUHUR.

Seperti halnja pada taraf kedua, maka apa jang berlangsung pada taraf ini adalah landjutan dari taraf² jang lalu. Bedanja terutama adalah pada titik berat dan pada instansi mana jang terutama memegang peranan.

Ketjenderungan kearah bendiri sendiri jang diusahakan pada taraf² jang lalu, misalnja peralihan dari disiplin luar kearah disiplin sendiri, dari menerima teladan kearah mentjari teladan, pada taraf terachir ini diintensifkan. Pada taraf inilah terutama diusahakan apa jang telah ber-ulang² disebut dalam bab² jang lalu, jaitu manusia dewasa rohaniah jang dapat memilih, memutuskan, berbuat atas tanggung djawab sendiri.

Seperti taraf kedua, pembentukan taraf ini meliputi :

Pembentukan formil, materiil dan intensiil.

Pembentukan formil berupa landjutan taraf kedua dalam segi² pikiran, minat dan sikap dan terutama pembentukan atau lebih tepat memperkuat Budhi. Perlu selalu diperhatikan bahwa usaha pembentukan tenaga² kepribadian jang tinggi harus dilakukan sedjadjar dengan pendisiplinan atau penghalusan tenaga² jang lebih rendah.

Tjontoh : Agar pembentukan pikiran dapat berlangsung dengan baik perlulah tenaga² lain seperti dorongan² nafsu, keinginan, perasaan² dibatasi atau didisiplin atau diperhalus.

Dalam pembentukan taraf ketiga ini penghalusan tenaga² itu harus lebih² lagi diperlukan agar tenaga jang tertinggi jaitu Budhi dapat berfungsi dengan baik.

Banjak usaha² jang telah didjalankan oleh manusia untuk itu, misalnja : Bertapa ke-tempat² jang sunji, mendjauhkan diri dari kehidupan se-hari² jang biasa. Ada jang mengembara kemana², hidupnja sekedar dari pemberian orang, makan dan

minum sekedar agar dapat hidup sadi[illegible] (ingat kaum Shufi) dsb., dsb.

Banjak lagi usaha^2 lain jang bert[illegible]juan un[illegible]enahan nafsu^2, perasaan^2, malah pikiranpun d[illegible]atasi agar tertjapai keheninga[illegible] bathin jang dapat menghubu[illegible]gkan dirinja dengan Jang Maha Agung.

Sesungguhnja bukan hanja [illegible]engan bertapa atau mendjadi Shufi djalan kearah keheningan [illegible]atin. Dalam Islam tiap ibadat dapat menuntun kearah tertjap[illegible]inja keheningan batin asal dikerdjakan dengan tertib dan [illegible]husjuk. Dalam bersholat umpamanja ; seluruh aspek dan te[illegible]ga kepribadian ikut mengambil bahag[illegible]an sesuai dengan ke[illegible]utuhan sholat itu. Dan kalau sholat didjalankan dengan [illegible]mpurna, keheningan batin akan tertjapai dan hubungan dengan Jang Maha Agung akan tertjapai pula.

Demikian pula halnja dengan ibadat^2 lain asal dikerdjakan dengan sempurna. Dalam segi lain apabila tenaga^2 jang lebih tinggi telah dapat bekerdja dengan baik ia akan membantu mendisiplin tenaga^2 jang lebih rendah, malah dapat menuntun tenaga^2 itu mendjadi tenaga jang lebih produktif dan bernilai guna. Dorongan^2 nafsu akan merupakan motor perbuatan^2 jang produktif kalau dituntun oleh akal. Selandjutnja akal jang dituntun oleh Budhi akan mentjiptakan hasil karya jang bermanfaat bagi kemaslahatan manusia didunia dan diachirat. Misalnja penggunaan tenaga^2 inti (nuclear) untuk kebahagiaan manusia.

Pembentukan materiil djuga adalah landjutan taraf^2 jang lalu. Terutama penanaman nilai^2 kemasjarakatan, kesusilaan dan keagamaan. Bagi agama Islam kedua nilai jang pertama tertjakup sudah dalam keagamaan. Disamping itu Budhi jang telah berfungsi dengan baik akan mendapat pula tuntunan^2 dari alam^2 lain, dari alam Malakut berupa Nur Muhammad dan dari Alam Luhut berupa Nur Ilahi.

Pembentukan intensiil untuk taraf ini telah djelas. Apa jang diusahakan oleh orang lain terhadap siterdidik setjara implicit

dalam taraf pembiasaan, lebih diintensifkan oleh siterdidik sendiri dengan bantuan orang² lain (pendidik) pada taraf kedua, ditjapai sempurnaannja oleh siterdidik sendiri pada taraf ketiga ini.

Arah Budhi terutama ialah kesana, kealam lain jang tidak dapat ditjapai oleh akal (pikiran), kearah penjerahan diri kepada Tuhannja. Sebahagian arahnja ditudjukan pula ke-tenaga² jang lebih rendah untuk menuntunnja ; agar dapat bekerdja dengan baik, membantu Budhi seperlunja, se-tidak²nja djangan mengganggu.

Menurut Al-Ghazali dalam bukunja Ngadjaibul Kulub : „Apabila pikiran kita dialirkan kearah Budhi maka sjahwat akan berubah mendjadi daja² jang dinamai iradat, ialah kemauan (karsa) jang tinggi deradjatnja, sedangkan godlob (marah) akan berubah mendjadi kodrat, ialah kekuasaan berupa budhi-luhur". [13]).

Dengan berhasilnja pembentukan ini keseluruhannja, tertjapailah kepribadian jang sempurna jang kita sebutkan Kepribadian Muslim. Kapan saat ini dialami oleh seseorang hanja Jang Maha Kuasa-lah jang mengetahui.

Berbahagialah pribadi jang dapat mentjapai taraf kesempurnaan ini. Mudah²an Allah memberikan hidajat dan berkahNja kepada kita sekalian.

14.

HUBUNGAN TARAF² PEMBENTUKAN DENGAN USIA.

Sebelum kita menguraikan pokok ini lebih landjut perlu kita memperingatkan lagi bahwa pembahagian atas taraf² ini tidak merupakan potongan² jang bersambungan dalam arti

[13]) Dikutip dari Alam Pikiran ; karangan Dr. R. Paryana Suryadipura halaman 168.

kata satu mulai setelah jang lain berachir melainkan ada overlapping didalamnja. Dan ini disesuaikan pula dengan amalan2 tertentu. Lagi pula harus diingat bahwa amalan jang ditanamkan pada taraf pertama tidak berhenti setelah taraf pertama berachir melainkan semua amalan2 itu ada landjutannja sampai ketaraf pembentukan terachir. Misalnja Sholat. Kesempurnaan sholat ini mengandung unsur2 jang ditanamkan dalam taraf pertama sampai dengan taraf terachir; dari pembiasaan tjara-tjaranja sampai penjerahan diri sepenuhnja oleh Budhi kepada Tuhan. Demikian pula amalan2 lainnja.

Oleh karena itu, djika dalam uraian ini selandjutnja kita menghubungkan taraf2 ini dengan usia tertentu; itu hanjalah setjara teoritis dan tidak mutlak. Pembahagian ini lebih berdasarkan kepada alasan2 untuk „memudahkan" pembentukan kepribadian itu mengingat tingkat2 sukarnja pembentukan dan penjesuaiannja dengan taraf2 kematangan serta kesanggupan tenaga2 kepribadian manusia.

Seperti telah kita sama maklum, hal2 jang mengenai pengertian (misalnja) belum dapat diberikan kepada anak jang fikirannja belum dapat bekerdja sebagaimana harusnja. Inilah salah satu tjontoh maksud pembahagian tsb.

Kalau kita menindjau perkembangan manusia dari masa kandungan sampai masa dewasa rohaniah dapatlah kita mengadakan pembahagian sebagai berikut:

a. Masa sebelum lahir [14]).

[14]) Dalam uraian2 selandjutnja perkembangan ditindjau mulai masa vital karena apa jang terdjadi mengenai perkembangan kepribadian sebelum lahir banjak hal jang tak dapat diketahui:
„Dan Allah itulah jang telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, dengan tiada kamu mengetahui apa2 dan Allah telah mendjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati supaja kamu mensjukuriNja".
(Q. s. An-Nahl a : 78).

b.	Masa vital	0.0 — 2.0	tahun.
c.	Masa kanak2 (keindahan)	2.0 — 7.0	tahun.
d.	Masa [illegible] sekolah)	7.0 — 13.0	tahun.
e.	Masa remadja (sosial)	13.0 — 21.0	tahun.
f.	Masa dewasa	21.0 — dst.	

PENDJELASAN2.

Masa vital; unsur2 jang memegang peranan penting pada masa ini ialah kebutuhan2 pemuasan djasmaniah dan hal2 jang menjenangkannja (djasmaniah, karsa dan rasa).

Masa kanak2; lazim disebut masa keindahan (estetis) dimana perasaan2 terutama memegang peranan penting disamping unsur2 djasmani dan karsa. Pikiran telah mulai bekerdja tetapi unsur2 pemikiran dan keputusannja masih dipengaruhi oleh perasaannja dan kebutuhan2 djasmaninja; chajalnjapun memegang peranan penting pula.

Masa sekolah (masa intelek); ialah masa dimana pikiran sedang madjunja berkembang. Inilah masanja anak2 memasuki sekolah rendah. Perhatian kepada kenjataan disekitarnja telah ada.

Masa remadja (masa sosial); ialah masa manusia (pemuda2) mulai men-tjari2 pegangan akan nilai2 hidup. Batinnja diliputi oleh rasa bimbang. Pada waktu ini perasaan tampil lagi menjaingi pikiran. Ia mulai mem-banding2kan keadaan dirinja dengan keadaan orang2 lain. Mulai sadar akan arti djenis kelamin lain.

Masa dewasa; pada waktu ini pikiran telah memegang peranan penting mengatasi kebimbangan masa remadja. Tenaga2 kepribadian: kedjasmanian, karsa, rasa dan tjipta telah berimbang sesuai dengan kebutuhan. Disamping itu tenaga kepribadian jang tertinggi jaitu Budhi telah pula mulai bekerdja. Pada masa dewasa inilah manusia akan dapat mentjapai kesempurnaannja setelah Budhi itu bekerdja dengan baik menuntun tenaga2 lainnja.

Bila masanja ? Wallahu alam.

Djika proses perkembangan ini dihubungkan dengan taraf[2] pembentukan kepribadian maka dapatlah d ,[2] sbb. :

I. Taraf pembiasaan [15]) ; pada masa vital, masa kanak[2] dan separuh masa sekolah. Dengan tjatatan bahwa pada masa vital dan kanak[2] pembentukan ini barulah berupa pembiasaan hidup teratur [16]) dan dasar[2] kebersihan. Pada masa selandjutnja (masa sekolah) dapatlah dimulai latihan berpuasa dan bersholat.

II. Pembentukan pengertian[2] ; sikap dan minat dilaksanakan pada masa sekolah, masa remadja sampai saat[2] permulaan masa dewasa. Anak[2] telah sanggup menerima pengertian terutama jang berhubungan dengan kebiasaan[2]nja pada taraf pertama. Pengetahuan keagamaan, nilai[2] kemasjarakatan dan kesusilaan telah dapat difahaminja setjara ber-angsur[2]. Semuanja ini membantu dalam perkembangannja dimasa dewasa.

III. Pembentukan kerohanian jang tinggi berlangsung pada masa dewasa sampai masa kesempurnaan. Pada masa ini pendidikan telah merupakan pendidikan sendiri. Nilai[2] jang telah diketahuinja sekarang dianutnja sesuai dengan pilihannja dan keputusannja sendiri. Ini mendjadi dasar kejakinan dan keimanannja.

Menindjau hubungan kedua proses ini djelaslah bahwa pembahagian atas taraf[2] pembentukan itu sesuai dengan taraf[2] kematangan/kesanggupan menerima dan mengolah.

[15]) Pembiasaan hidup teratur dapat dimulai pada masa sebelum lahir djika ibu[2] mengatur kehidupannja dengan baik.

[16]) Hidup teratur membawa keselamatan. Ini sesuai dengan prinsip alam semesta jang telah ditentukan oleh Tuhan. Karena adanja ketertiban maka alam raja ini tidak hantjur ; bintang[2] tidak bertabrakan satu dengan lainnja.

Taraf² pembentukan ini tetap berlaku dalam tiap² usaha pembentukan kepribadian Muslim baik itu dimulai pada masa vital maupun pada g² jang lebih berumur jang baru memeluk agama Islam [17]). Orang² jang lah berumur akan dapat melalui taraf² pertama lebih tjepat untuk terus ketaraf selandjutnja. Dalam hal ini selalu harus diingat bahwa setiap waktu kita akan mulai mempeladjari sesuatu haruslah kita mulai pada hal² jang mudah ketaraf jang lebih sulit, atau dari hal² jang konkrit kearah jang lebih abstrak, djika kita ingin berhasil dengan baik.

15.

STABILISASI KEPRIBADIAN.

a. *Pengertian stabilisasi.*

Telah djelas kiranja dalam uraian² jang telah lalu bahwa tudjuan pendidikan kepribadian ialah terbentuknja kepribadian jang harmonis dan stabil. Sebelum mentjapai taraf ini, dalam perkembangannja, kepribadian mengalami beberapa taraf² kestabilan. Taraf² kestabilan ini bukan berarti adanja proses dari jang paling labil sampai kepada jang paling stabil. Jang kita maksud dengan taraf² ini ialah adanja beberapa kestabilan jang makin lama makin tinggi mutunja ; dan diantara dua kestabilan terdapat masa labil (keguntjangan) jang sesungguhnja merupakan persiapan kearah terbentuknja kestabilan berikutnja jang lebih tinggi mutunja.

[17]) Setiap orang jang baru masuk (memeluk) Agama Islam terlebih dahulu disuruh mengutjapkan dua kalimat sjahadat : „Asjhadu anla-ilaha illallah, wa asjhadu anna Muhammadan abduhu warasuluh". Djadi mulai dengan taraf pertama : hal² jang diutjapkan.

Tjiri2 kepribadian jang stabil antara lain :

a. 1. Keseimbangan antara tenaga2 kepribadian. Ini bukan berarti bahwa besarnja tenaga2 itu semua harus sama. Keseimbangan dimaksudkan bahwa besarnja tenaga2 itu seimbang dengan kebutuhan pada taraf tertentu.

a. 2. Keseimbangan antara pengaruh diri pribadi dengan pengaruh luar. Telah berulang kali kita singgung bahwa achir2nja kepribadian jang harmonis ialah kepribadian jang dapat memilih memutuskan dan mempertanggung djawabkan sendiri.

(Bahwa keimanan misalnja, timbul atas dasar keinsjafan sendiri bukan lagi karena adanja orang2 lain).

Memperhatikan ad. a. 1. dan a. 2. dapatlah kita mengatakan bahwa dalam proses stabilisasi berlangsunglah proses harmonisasi jaitu menseimbangkan tenaga kepribadian dan menseimbangkan pengaruh diri pribadi dengan pengaruh luar. Selain dari itu berlangsung pula proses individuasi jaitu proses kearah berdiri sendiri sebagai individu.

b. Taraf2 kestabilan dapat dibagi atas 4 tingkat [18]) dengan diselingi oleh 3 masa kegontjangan [19]).

I. *Masa stabil pertama.*

Dengan mengabaikan kerewelan2 baji (anak ketjil) karena lapar, haus, sakit dan sebagainja, maka masa vital dianggap masa stabil pertama. Sesuai dengan kebutuhan pada masanja tenaga2 djasmaniah dan rohaniah berimbang. Hubungan antara

[18]) Dalam uraian ini kita tidak memperhitungkan keadaan sebelum lahir.

[19]) Masa kegontjangan lazim pula disebut masa „Sturm und Drang" atau masa Pantjaroba atau masa Pubertas.

dia dan lingkungannjapun tidak banjak membawa kegontjangan. Hal ini terdjadi setelah baji dapat menjesuaikan diri dengan keadaan baru diluar rahim ibunja. Pada masa ini sifat bergantung jang ada pada anak terutama dalam bidang² pemeliharaan djasmani serta faktor kasih sajang orang tua menimbulkan hubungan baik antara anak dengan orang² sekelilingnja. Ditindjau dari segi lain, hubungan baik dengan sekelilingnja ini adalah karena bagi anak belum ada pemisahan jang sungguh mengenai dirinja dengan lingkungannja. Ia merasa bersatu dengan lingkungannja.

Masa kegontjañgan pertama.

Kemudian pada permulaan masa kanak² (masa estetis = keindahan) mulailah timbul kegontjangan. Kegontjangan ini penting artinja untuk masa² stabil jang akan datang. Anak² mulai „menginsjafi" karena pengalamannja bahwa lingkungannja terpisah dari dirinja. Kalau ia menjuruh kakaknja mengambil main-mainannja, lalu kakaknja tidak mau, misalnja ; pengalaman ini akan menimbulkan kesadaran bahwa kakaknja bukan bahagian dari dirinja.

Dalam segi lain perkembangan ini menimbulkan kesadaran akan Akunja dengan segala konsekwensinja. Masa ini biasa disebut masa Ego Centris (Aku sebagai pusat). Kemauannja banjak bentrok dengan kepentingan orang² disekitarnja. Walaupun bentrokan² ini kadang² „menjedihkan" sianak, tetapi pada pihak lain banjak gunanja. Ini membantu sianak „mengenal" dirinja dan lingkungannja. Selama masa estetis (kanak²), anak berdjuang dalam kegontjangan ini ; jang lambat laun akan dapat diatasinja [20]).

[20]) Kalau perkembangan anak berdjalan normal karena pengertian dan sikap jang tepat dari pendidik.

II. *Masa stabil kedua.*

Pada bahagian permulaan masa intelek tertjapailah kestabilan jang kedua. Kalau pada kestabilan jang pertama terdapat harmoni antara tenaga djasmaniah dan rohaniah (napsu[2] dan perasaan) ; maka pada taraf kedua inipun demikian pula dengan masuknja pikiran dalam perimbangan itu. Sesuai dengan kebutuhan anak pada masa itu pikiran telah dapat bekerdja. Kalau pada kestabilan pertama harmonisme antara dia dan lingkungannja adalah karena anak belum terpisah „rasanja" dari lingkungannja, maka pada kestabilan kedua harmonisme terdjadi karena anak[2] telah dapat memisahkan diri dengan baik dari lingkungannja, telah mengatasi kegontjangan ketika mula[2] terpisah (setjara psychis). Anak telah menerima dirinja sebagai Aku sendiri dan menerima pula lingkungannja jang terdiri dari Aku[2]nja masing[2]. Proses pemisahan inilah disebut proses individuasi.

Kestabilan kedua ini lebih tinggi tarafnja dari pada kestabilan pertama. Setelah anak menerima tempatnja, maka padanja lalu timbul perhatian untuk mempeladjari lingkungannja, mempeladjari kenjataan. Oleh karena itu disebut djuga masa ini masa realis dan masa intelek. Sjukur keinginan ini dapat pula dipenuhi dengan bekerdjanja fungsi[2] otak jang utama ialah akal (pikiran).

Masa kegontjangan kedua (masa remadja).

Setelah masa kestabilan ini berachir, datanglah masa kegontjangan kedua. Ini mulai dengan perubahan[2] djasmaniah akibat perubahan[2] susunan dan fungsi kelendjar kelamin. Ini menjebabkan timbulnja nafsu birahi jang kadang[2] memuntjak. Perubahan keseimbangan djasmani menimbulkan perubahan kestabilan rohani. Timbulnja kegemaran „merindukan bulan", ingin mentjintai dan ditjintai oleh djenis kelamin lain. Perubahan[2] djasmaniah ini, terutama pada taraf[2] permulaan mendjadikan ia kaku dalam pergaulan.

Perasaan[2] banjak memegang peranan dan dalam banjak hal mendesak dan bertentangan dengan pikirannja. Perasaan sosial, nasional, estetis ethis, dan keagamaan tumbuh subur, kadang[2] tjenderung kearah fanatisme. Tetapi ini belum mendjamin ketetapan pendiriannja. Mereka sedang men-tjari[2] pegangan dalam soal nilai[2]. Ia menindjau diri sendiri, nilai[2] apa jang telah tertanam dalam dirinja, ia memperhatikan orang[2] lain, ia mem-banding[2]kannja ; kadang[2] bingung, kadang[2] penuh tjita[2] romantis herois, kadang[2] putus asa. Tegasnja mudah ber-ubah[2] atau gontjang. Oleh sebab itu masa ini disebut djuga masa pantjaroba. Pada masa ini pendidikan keagamaan dapat membantu banjak sekali dalam mengurangi kebingungan anak.

Sebaliknja kesalahan pendidikan pada masa ini dapat menghapuskan hasil[2] didikan selama ber-tahun[2] sebelumnja ; dapat menghasilkan seorang atheis.

Pada achir masa ini pemuda itu telah berhasil — pada umumnja — menjelesaikan perdjoangannja. Ia telah lebih tegas dalam menempatkan diri dimasjarakat sesuai dengan norma[2] jang ada. Ia telah memiliki setjara lebih sadar nilai[2] kesusilaan dan telah menentukan sikap jang lebih mantap dalam soal[2] kehidupan dan keagamaan.

III. *Masa stabil ketiga (masa dewasa).*

Kestabilan dalam hal djasmaniah sudah dapat dikatakan mantap. Perubahan[2] djasmaniah setjara besar[2]an tidak terdjadi lagi baik dalam ukuran, dalam perimbangan, maupun dalam kerdjanja bagian[2] tubuh.

Dalam segi kedjiwaanpun telah terdapat keharmonisan dalam perimbangan antara perasaan, kemauan dan pikiran. Keseimbangan ini diperkuat oleh adanja nilai[2] jang telah dipilihnja. Dengan pengalaman hidupnja, sikapnja terhadap nilai[2] kemasjarakatan, kesusilaan dan keagamaan semakin tegas. Ia telah memiliki pandangan hidup dan kepertjajaan. Kestabilan ini lebih[2] terasa kalau tenaga rohaniah jang tertinggi jaitu Budhi

telah bekerdja dengan baik. Selama masa dewasa ini menudju kepada manusia sempurna (insan kamil) masih banjak perdjuangan-perdjuangan jang harus dilalui dan masih lama masa jang harus ditempuh.

Bagi mereka jang kurang berhasil dalam usaha^2 pengheningan bathin, persoalan^2 hidupnja sebagai orang dewasa banjak mempengaruhi pertumbuhan pribadinja seterusnja. Bagi mereka jang lebih beruntung makin lama keselarasan makin sempurna dan makin mendekati kemanusia sempurna pula. Bagi orang serupa ini persoalan^2 hidup dianggapnja hanja sekedar pengudji keimanan, sebagai perdjuangan dan latihan.

Masa kegontjangan ketiga.

Di-tengah^2 masa dewasa ini ketika usia sedang meningkat (± 60 tahun), ketika prestasi djasmani telah menurun, datang pula masa kegontjangan. Masa ini adalah masa krisis nilai^2. Nilai^2 jang telah dianutnja ditindjau lagi dan kadang^2 terdjadi bahwa nilai^2 itu ditinggalkannja sama sekali dan menganut nilai^2 baru. Kegontjangan terachir ini tidak sama hebatnja dan meratanja dengan kegontjangan kedua. Ada jang merasakan, ada jang kurang merasakan dan ada pula jang sama sekali menjangkal adanja. Hal ini tergantung kepada sampai dimana berhasilnja Budhi seseorang memimpin tenaga^2 kepribadian lainnja. Bagi mereka jang kurang beruntung kemungkinan djatuh masih besar sekali ; tidak djarang terdjadi seseorang berbalik haluan 180 deradjat.

Bagi mereka jang beruntung hal ini akan dapat dilaluinja dengan berhasil, malah ada jang tidak pernah merasa adanja.

IV. *Kestabilan jang sempurna (insan kamil).*

Kestabilan seorang manusia sempurna (insan kamil) tertjapai demi usaha Budhi jang luhur dan telah mendapat rahmat dan berkah dari Jang Maha Kuasa. Tjiri^{2}nja ialah keseimbangan antara tenaga^2 kepribadian jang tertinggi dengan jang rendah.

keharmonisan hidup dimasjarakat dan kesempurnaan penjerahan diri kepadaNja.

Selama ma... de...sa, adala.. masa perdjuangan jang terachir kearah itu. Bilakah masanja keadaan itu tertjapai? Apakah sebelum masa krisis jang terachir atau sesudahnja, itu adalah urusan orang seorang dan ketent..an dari Tuhan Jang Maha Mengetahui.

16.

PEMBE..TUKAN, USIA DAN KESTABILAN.

Sekedar untuk memberi gambaran keselu..han mengenai sangkut paut antara taraf² pembentukan, taraf² perkembangan (usia), dan kestabilan dapatlah dirangkumkan sbb. [21]) :

a. Pembentukan kebiasaan meliputi :

I.	Kestabilan pertama	—	masa vital.
II.	Kegontjangan pertama	—	masa kanak².
III.	Kestabilan kedua	—	masa intelek.

b. Pembentukan pengertian :

I.	Kestabilan kedua	—	masa intelek.
II.	Kegontjangan kedua	—	masa remadja.
III.	Kestabilan ketiga	—	masa dewasa.

c. Pembentukan kepribadian jang luhur :

I.	Kestabilan ketiga	—	masa dewasa.
II.	Kegontjangan ketiga	—	
III.	Kestabilan sempurna	—	

[21]) Patokan ini tidaklah mutlak adanja.

Demikianlah pendjelasan singkat mengenai faktor² jang merupakan hal² jang sangkut menjangkut dan berhubungan satu denga lainnja.

Dengan berpedoman kepada uraian² jang serba singkat ini mudah²an pendidik dapat memperoleh bantuan dalam usahanja jang luhur itu.

BAB IV.

Kemungkinan[2] Filsafat Pendidikan Islam

Dalam bab ini kita akan mentjoba menguraikan beberapa ketentuan atau pandangan jang terdapat didalam Islam ; ketentuan-ketentuan atau pandangan[2] mana erat hubungannja dengan penjusunan suatu filsafat pendidikan Islam.
Dalam bab[2] jang telah lalu beberapa ketentuan tersebut telah disinggung setjara insidentil, atau dipakai sebagai penguat dari uraian[2]. Namun demikian mengingat tugas buku ini sebagai suatu pengantar, tidaklah tjukup rasanja djika pokok[2] jang nantinja dapat membantu setjara langsung tersusunnja suatu filsafat pendidikan jang akan mendjadi dasar dan pedoman pelaksanaan pendidikan Islam, tidak kita kemukakan setjara lebih luas, dalam seginja masing[2].
Oleh karena itu maka dalam bab ini kita akan mendapatkan uraian[2] mengenai sampai dimana kemungkinan[2] jang diberikan oleh agama Islam dalam pembentukan filsafat pendidikan.

Untuk itu kita harus menindjau setjara lebih mendalam dan terperintji mengenai filsafat pendidikan dan implikasi²nja. Apakah pokok² jang terlingkup didalam filsafat pendidikan itu mendapat perkenan untuk berada dalam dunia Islam ; dan apakah tjukup kuat untuk itu.

Kalau kita menindjau hubungan antara bab demi bab, maka akan tampaklah adanja satu sistim penindjauan jang tertentu. Dalam bab pertama kita sekedar mempersamakan pendapat mengenai istilah² jang akan memegang peranan penting dalam penguraian keseluruhan buku ini, jakni mengenai :

a. arti filsafat,

b. arti pendidikan Islam,

dan sambil lalu kita menjinggung hal² :

c. bahwa didalam Islam tidak dilarang berfilsafat,

d. bahwa filsafat pendidikan Islam itu berguna dalam usaha mengembangkan Agama Islam.

Dalam bab kedua kita menguraikan tentang aspek² jang terdapat didalam pendidikan Islam, siapa jang dididik, siapa jang mendidik, apa peranan² mereka, apa tudjuan dan dasarnja pendidikan, alat² apa jang dipakai dan dimana sadja pendidikan dapat diadakan.

Dapat dikatakan bahwa bab dua merupakan landjutan dari salah satu pokok jang telah disebutkan dalam bab pertama jaitu mengenai pendidikan Islam.

Dalam bab ketiga kembali kita menelaah unsur² pendidikan jang tertjantum dalam bab kedua tadi tetapi tidak sebagai unsur² jang pasip terpisah melainkan sebagai bahagian dari satu kesatuan aktip berinteraksi menundju tudjuan pendidikan. Dengan kata lain bab ketiga adalah bab kedua „in action". Sampai dengan bab ketiga tjukuplah kiranja kita membahas soal pendidikan Islam. Mengenai filsafatnja kita baru menjebutkan arti dan sekedar kemungkinannja. Kita belum melihat

filsafat pendidikan itu sebagai keseluruhan jang mempunjai pokok² tersendiri ; dan jang paling penting ialah bahwa sesuai dengan pokok² itu apakah tersedia tjukup fasilitas² didalam Agama Islam jang dapat mendjiwai Filsafat pendidikan tersebut ? Tugas untuk membahas soal jang terachir ini dibebankan kepada bab ini.

Untuk ini, marilah kita menindjau aspek² utama jang tertjakup didalam filsafat pendidikan Islam itu.

Berfilsafat berarti berpikir setjara sistimatis. Jang dipikirkan ialah persoalan atau masalah ; dalam hal ini masalahnja ialah pendidikan Islam. Pendidikan Islam meliputi soal² hubungan antar manusia, hubungan antara manusia dengan ilmu pengetahuan serta hasil²nja (kebudajaan), hubungan antara manusia dengan nilai², dalam hal ini nilai² agama ; dan jang paling utama ialah hubungan antara manusia dengan Tuhan, sebagai penjelesaian terachir dari tudjuan pendidikan Islam itu.

Oleh karena itu maka bab ini akan membahas pokok² :

a. Kemerdekaan berpikir.
b. Hubungan antara manusia.
c. Hubungan manusia dengan kebudajaan.
d. Hubungan manusia dengan Agama.
e. Hubungan manusia dengan Tuhan.

17. KEMERDEKAAN BERPIKIR.

A. Arti Kemerdekaan.

Kemerdekaan bukan berarti kebebasan tanpa batas². Ini dapat kita fahami djika kita memperhatikan keadaan kita se-hari². Sebagai tjontoh : marilah kita menindjau kemerdekaan berbuat (bertingkah laku).

Kalau kita berdjalan seenaknja sadja didjalan raja tanpa menghiraukan keadaan sekeliling maka bahajalah jang akan menimpa kita. Kita akan menabrak atau ditabrak oleh orang² lain.

Dalam hidup bersama banjak hal² jang harus kita perhatikan pada waktu kita berbuat dan bertindak. Kita tak boleh berteriak² seenaknja, nanti mengganggu ketenteraman orang² lain. Semua hal² itu, ketentuan untuk djangan menganggu ketenteraman orang lain, peraturan² jang berlaku dalam hidup bermasjarakat dsb. adalah merupakan batas² dari kebebasan kita.

Kemerdekaan berbuat bukan berarti kemerdekaan untuk menganggu orang² lain. Djika demikian orang lainpun merdeka untuk mengganggu kita. Untuk inilah maka diadakan peraturan² jang membatasi „kebebasan" orang seorang. Peraturan² itu bukan hanja membatasi kebebasan melainkan djuga mendjamin adanja kebebasan itu. Kebebasan tanpa batas akan menghasilkan kekatjauan (chaos) jang sekali gus akan memusnahkan kemerdekaan itu sendiri.

Djadi djelaslah bahwa kemerdekaan berbuat itu mempunjai batas² demi untuk kemerdekaan itu sendiri.

Bagaimana halnja dengan kemerdekaan berpikir? Batas² kemerdekaan berbuat mudah untuk memahaminja. Kadang² sebelum sipelanggar peraturan dapat diperingati atau dihukum oleh jang berwadjib, keadaan sekitarnja sendiri telah lebih dahulu „menghukumnja". Bajangkanlah seorang jang naik sepeda tanpa menghiraukan peraturan² lalu lintas, lalu ditabrak oleh mobil. Djadi batas² kemerdekaan berbuat itu adalah djelas, mudah dipahami dan diakui. Lain halnja kemerdekaan berpikir.

Berpikir itu adalah djuga sedjenis „perbuatan" tetapi dalam taraf jang abstrak. Apa jang dipikirkan oleh seseorang sukar untuk diduga oleh orang lain. Apakah ia memikirkan hal² jang

bermanfaat atau hal[2] jang akan mentjelakakan orang[2] sekitarnja, sukar/tak mungkin dimaklumi oleh orang lain. Hanja orang itu sendirilah jang mengetahuinja dan Tuhan.

Oleh karena itu sukarlah untuk menentukan dari luar tjara[2] apa jang akan dipakai untuk membatasi kemerdekaan berpikir seseorang. Namun demikian harus ada usaha untuk itu karena tidaklah kurang bahajanja djika kemerdekaan berpikir itu tidak dibatasi. Dalam tjontoh[2] kita telah ternjata bahwa demi untuk kemerdekaan itu sendiri — dalam hal ini termasuk kemerdekaan berpikir — haruslah ada pembatasan[2]. Bagaimana hal itu dapat terdjadi akan kita uraikan kemudian.

B. Akal [1]) merdeka, faedah dan mudharatnja.

Akal itu adalah ibarat api, gunanja besar sekali tetapi bahajanjapun demikian. Api dapat dipakai untuk memasak makanan, menerangi ruangan dsb. tetapi djuga dapat membakar rumah dan lain[2]nja sampai litjin tandas.

Dalam satu segi api membawa manfaat jang besar ; pada segi lainnja ia dapat membawa kerusakan jang hebat.

Akalpun demikian.

Dalam Al-Quran banjak sekali ajat[2] jang mendjelaskan betapa besar nilai akal itu. Banjak ajat[2] Al-Quran jang diachiri dengan kalimat[2] antara lain :

> *„Demikianlah Kami uraikan tanda[2] bagi kaum jang menggunakan akal".*

Fungsi akal antara lain terletak dalam bidang[2] :

a. pengumpulan ilmu pengetahuan.

b. memetjahkan persoalan[2] jang kita hadapi.

[1]) Akal, telah tertjakup didalamnja pengertian pikiran.

c. mentjari djalan² jang lebih effisien untuk memenuhi maksud² kita.

Dalam bidang² usaha seperti jang tersebut diatas, akal adalah alat jang tiada ternilai harganja.

Persoalan mengenai bahajanja dan faedahnja tidaklah terletak dalam fungsi² jang tersebut itu melainkan dalam bidang lain jaitu dalam maksud² apakah pengumpulan pengetahuan, pemetjahan persoalan, mentjari djalan jang effisien itu dipergunakan. Dengan kata lain pengetahuan apakah jang dikumpulkan dan untuk apa, persoalan apakah jang dipetjahkan dan djalan² apakah jang ditjari. Sebenarnja hal ini diluar bidang fungsi akal sebagai alat. Namun demikian sebagai alat ia tidak dapat lepas dari apa jang memperalatnja karena argumen jang dipakai dalam melaksanakan tugasnja itu tidak dapat dilepaskan dari apa jang memperalatnja. Lagi pula adalah suatu hal jang tidak mungkin terdjadi bahwa fungsi² djiwa manusia misalnja nafsu², perasaan dan pikiran (karsa, rasa, tjipta) dapat terlepas satu dengan lainnja.

Dalam hubungan itulah dengan bantuan unsur² djiwa lainnja maka akal dapat menghasilkan hal² jang berfaedah, seperti :

a. Akal dapat menghasilkan ilmu² pengetahuan jang bermanfaat bagi kesedjahteraan umat manusia.
b. Akal itu menuntun manusia dalam usahanja mentjari djalan² jang benar dan baik.
c. Akal dapat memberi kepuasan dalam usaha memetjahkan persoalan² hidup.
d. Akal dapat membentuk disiplin terhadap tenaga² kepribadian jang lebih rendah (tenaga² djasmaniah, karsa dan rasa).

Sebaliknja dapat pula :

1. Mentjari djalan² kearah perbuatan² jang sesat.
2. Dapat lagi men-tjari² alasan untuk membenarkan per-

buatan-perbuatan jang sesat itu (rasionalisasi).

3. Dapat pula menghasilkan ketjongkakan dalam diri manusia bahwa akal itu dapat mengetahui segala-galanja (rationalisme).

Demikianlah ternjata bahwa kebebasan akal, dengan tidak mendisiplin akal, manusia akan dapat menghasilkan untuk dirinja dan sesamanja, hal^2 jang sangat merugikan disamping hal^2 jang berfaedah.

Dengan mendisiplin akal, hasil^2 jang berfaedah diharapkan akan lebih banjak dan berkuranglah hal^2 jang merugikan itu.

C. Disiplin Akal.

Dari uraian jang mendahului djelaslah bahwa berpegang kepada akal sadja kita akan dapat dibawa kedjalan jang benar dan dapat pula kedjalan jang sesat. Hal ini disebabkan karena akal sendiri masih dapat dipengaruhi oleh banjak faktor^2. Seperti telah dikatakan, faktor^2 itu merupakan argumen^2 atau unsur^2 dari pada akal, jang mempengaruhinja dalam mengambil keputusan^2; jang mengarahkan kemana dan untuk apa akal itu dipakai.

Faktor^2 jang mempengaruhi akal setjara negatip (merugikan) ialah unsur^2 djasmaniah dan unsur^2 tenaga^2 kedjiwaan jang lain (karsa dan rasa) jang deradjatnja masih berada dalam taraf ammarah dan lawwamah.

Seperti telah diuraikan dalam bab III, tiap tenaga kedjiwaan baik karsa maupun rasa, mengandung unsur^2 jang ber-beda^2 tarafnja jakni amarah, lawwamah dan muthmainnah.

Tentu sadja rasa keagamaan, rasa kesusilaan dsb. tidak akan mempengaruhi akal setjara negatif, melainkan setjara positif (berfaedah). Djadi tenaga^2 kedjiwaan lainnja (karsa dan rasa) pada taraf^{2}nja jang rendah akan mempengaruhi akal setjara

negatif, sedangkan bagian²nja jang bertaraf tinggi mempengaruhi setjara positif.

Faktor lain jang pasti mempengaruhi akal setjara positif ialah Budhi. Budhi jang memiliki nilai² kemasjarakatan, kesusilaan, dan keagamaan memberi pengaruh jang bermanfaat kepada akal setjara langsung dan dapat pula mempengaruhi tenaga² kedjiwaan lainnja agar tenaga² itu mempengaruhi akal setjara positif pula.

Kita ulangi lagi pendapat Iman Ghazali :

> *„Apabila pikiran kita dialirkan kearah Budhi maka sjahwat akan berubah mendjadi daja² jang dinamai iradat (kemauan) jang tinggi deradjatnja, sedangkan nafsu marah (qodlob) akan berubah mendjadi kodrat, ialah kekuasaan berupa budhi luhur".*

Djelaslah kiranja bahwa mendisiplin akal berarti pula mendisiplin tenaga² djiwa jang bertaraf rendah jang mempengaruhinja pada satu pihak dan pada pihak lain ialah memperkuat Budhi. Bagaimana Budhi dapat berfungsi dengan baik, itu adalah sedjadjar dengan pendisiplinan tenaga² kepribadian jang lebih rendah [2]).

Memerangi nafsu² jang lebih rendah memang adalah perdjoangan jang berat pada orang seorang.

Ketika kembali dari Perang Uhud, peperangan jang sangat hebat dikala itu, Nabi bersabda :

> *„Kita ini telah kembali dari peperangan jang paling ketjil menudju peperangan jang paling besar".*
> (Hadis).
>
> *Ketika ada orang bertanja : „Apakah jang paling utama ja Rasulullah ?"*
>
> *Beliau mendjawab : „Engkau perangi hawa nafsumu".*

[2]) Lihat bab III uraian ini.

Memerangi hawa nafsu adalah perdjoangan orang seorang karena pendidikan jang paling berhasil dalam hal ini ialah pendidikan diri sendiri (pendidikan sendiri).

Orang² lain hanja dapat membantu terutama pada taraf² sebelum kedewasaan rohaniah tertjapai ; selandjutnja usaha² untuk maksud ini terletak terutama pada jang bersangkutan. Inilah maksud pernjataan kita pada permulaan uraian ini dengan kalimat² :

„Apa jang dipikirkan oleh seseorang sukar untuk diduga oleh orang lain. Apakah ia memikirkan hal² jang bermanfaat atau hal² jang akan mentjelakakan orang² sekitarnja, sukar/tak mungkin dimaklumi oleh orang lain. Hanja orang itu sendirilah jang mengetahuinja dan Tuhan".

D. Akal dan Agama.

Diatas telah dinjatakan bahwa asal akal didisiplin, ia akan merupakan alat jang sangat tinggi nilainja. Telah diuraikan pula bahwa mendisiplin akal adalah rentet merentet, kait mengait dengan pendisiplinan tenaga² kepribadian jang rendah dan memperkuat Budhi.

Soalnja sekarang ialah bagaimana atau apakah peranan agama dalam memperkuat Budhi itu ?

Dalam agama tertjantumlah nilai² kehidupan, kesusilaan dan kepertjajaan jang tinggi jang djika Budhi berhasil dalam perdjuangannja memiliki semua itu akan tertjapailah kesempurnaan hubungannja dengan Chaliqnja.

Hubungannja dengan Tuhan adalah tugas jang tersutji tetapi djuga tersulit bagi Budhi. Djika dengan memiliki nilai² jang terdapat dalam agama, Budhi telah sanggup memperoleh hubungan ini, apalagi djika hanja tugas mendisiplin akal. Dengan kata lain, dengan agama Budhi pasti akan dapat mendisiplin akal.

Sekarang timbullah pertanjaan selandjutnja ialah bagaimanakah kedudukan dan kebebasan akal dalam agama ? Agama Islam tjukup memberikan fasilitas² bagi akal untuk bekerdja. Asal akal tidak melampaui batas² jang telah digariskan misalnja ingin memikirkan Dzat (Hakikat) Tuhan, dari mana dan bagaimana achirNja, asal akal tidak men-tjoba² untuk merobah tjara² beribadat jang telah ditetapkan dalam kitab sutji Al-Qurän, Hadis dan beberapa ketentuan jang mengenai soal² aqaid ; akal tjukup diberi kebebasan bergerak. Kebebasan ini adalah tjukup luas ; malah mengenai soal² pengenalan akan Adanja Tuhan-pun (salah satu bahagian dari keimanan) akal masih djuga diberi fasilitas untuk bekerdja.

Dalam Al-Qurän fasilitas² itu dinjatakan, baik dengan bersifat menuntun akal agar mengadakan perbandingan² agar akal dapat menarik kesimpulan tentang Adanja Tuhan, misalnja :

> *„Apakah mereka (manusia) tidak memperhatikan langit dan bumi dan segala apa jang didjadikan Allah ?"*

(Qurän surat Al-A'raf ajat : 185).

Maupun dengan menjuruh akal memperhatikan nikmat jang diberikan Allah kepada manusia itu sendiri :

> *„Dan Allah itulah jang telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, dengan tiada kamu mengetahui apa² dan Allah telah mendjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati, supaja kamu mensjukuriNja".*

(Qurän surat An-Nahl ajat : 78).

> *„Pantaskah bagiku, tidak menjembah Tuhan jang mendjadikan aku ? Sedangkan kami sekalian bakal kembali kepadaNja".*

(Qurän surat Jasien ajat : 22).

Demikianlah, bahwa akal diperkenankan dipakai untuk mengenal Allah ; apalagi dalam memikirkan hal² lainnja jang berhubungan dengan kemaslahatan manusia didunia dan diachirat.

Disinilah letak kebebasan akal dalam agama Islam, kebebasan jang bukan tanpa batas². Batas² itu diadakan demi untuk kepentingan akal itu sendiri, karena akal tidak akan pernah mentjapai pemetjahan soal² diluar batas² itu ; karena soal² jang berada diluar batas² itu telah berada dalam daerah kepertjajaan jang hanja dapat di'arifi oleh Budhi. Dalam batas² inilah berada daerah bergerak suatu filsafat Pendidikan Islam.

18.
HUBUNGAN ANTARA MANUSIA.

Proses pendidikan berlangsung dalam hubungan pergaulan antara manusia dan manusia. Tanpa pergaulan sukarlah bagi seorang pendidik untuk melaksanakan tugasnja sebagaimana mestinja. Oleh karena itu para pendidik Islam harus mengetahui makna dan sifat pergaulan antara manusia jang diandjurkan oleh Agama Islam.

A. Sifat hubungan.

Para pengambil bahagian dalam pergaulan, jaitu manusia² dalam situasi pergaulan, masing² mempunjai hak dan kewadjiban dalam hidup bersama itu. Hak dan kewadjiban manusia umumnja adalah sama pada satu pihak dan pada pihak jang lain adalah ber-beda². Kedengarannja sangat paradoxal bahwa hak dan kewadjiban manusia adalah sama tetapi djuga berbeda-beda. Kedengarannja agak djanggal tetapi memang demikianlah halnja. Didalam soal² hak dan kewadjiban itu terdapat faktor² jang sama disamping faktor² jang berbeda. Tjontoh : masing²

manusia mempunjai hak untuk hidup, hak untuk menjembah Tuhannja dengan merdeka, hak untuk memiliki sesuatu; disamping itu terdapatlah kesamaannja dalam kewadjiban mentaati peraturan² pergaulan hidup, hukum² keagamaan dan sebagainja.

Semua manusia adalah hamba Allah seperti jang tersebut dalam ajat ini:

> *„Dan Aku tidak mendjadikan djin dan manusia melainkan untuk menjembah Aku".*
>
> (Qurän surat Addzarijat ajat : 56).

Djadi semua manusia adalah sama, hamba Allah, hak mereka dalam hal inipun (hak diantara manusia) sama pula.

Dalam menuntut hak inilah manusia mendjalankan kewadjiban jang pada hakekatnja (dasarnja) sama tetapi dalam pelaksanaan dan hasilnja (prestasinja) berbeda. Oleh karena itu, tidaklah sama hasil tiap² orang dalam soal² peribadatan pun dalam soal² hubungan kemasjarakatan. Perbedaan² keadaan, dengan kata lain, adanja perbedaan² dalam soal² kesanggupan djasmaniah, kesanggupan rohaniah, keadaan sosial dan sebagainja, menjebabkan kewadjiban dalam pergaulan hiduppun berbeda pula. Selandjutnja perbedaan keadaan ini dapat pula mendjadi sebab dari perbedaan prestasi seperti jang telah disebutkan diatas. Perbedaan keadaan dan perbedaan prestasi inilah bersama-sama menjebabkan perbedaan kewadjiban tersebut.

Seperti telah disebutkan pada permulaan buku ini para pendidik mendapat „haknja" untuk disebut pendidik karena mereka mempunjai kelebihan „keadaan dan prestasi" dari pada siterdidik. Sekaligus pula hak pendidik ini membawa perbedaan kewadjiban antara mereka dengan pihak siterdidik.

Dengan uraian ini djelaslah kiranja apa jang dimaksudkan dengan kesamaan dan perbedaan dalam hak dan kewadjiban. Dengan dasar kesamaan hak dan kewadjiban serta perbedaan²

kewadjiban karena keadaan dan prestasi, manusia diwadjibkan tolong menolong sesamanja :

> *„Dan segala orang jang beriman lelaki dan perempuan sebahagiannja penolong bagi sebahagian jang lain. Mereka sama² menjuruh ma'ruf, menegahkan munkar, mendirikan sembahjang, memberikan zakat, mentaati Allah dan RasulNja. Merekalah jang akan dikasihani Allah ; bahwasanja Allah itu amat keras tuntutanNja lagi sangat bidjaksana".*
>
> (Qurän surat At-Taubah ajat : 71).
>
> *„Dan bertolong-tolonglah terhadap segala usaha jang menghasilkan bukti dan taqwa, dan djanganlah kamu bertolong-tolongan terhadap pekerdjaan² jang menghasilkan dosa dan permusuhan".*
>
> (Qurän surat Al-Maa-idah ajat : 2)

Djadi njatalah bahwa agama Islam mengharuskan manusia semuanja untuk tolong menolong satu dengan lainnja dalam hal² kebaikan, bakti dan taqwa. Dalam istilah ber-tolong²an inilah terkandung pengertian dan pengakuan adanja perbedaan keadaan dan prestasi antara manusia. Mereka jang lebih dalam hal² kebadjikan, hal² ketaqwaan, dalam hal² keimanan dsb, menolong mereka jang kurang.

Dalam ajat² tersebut diatas telah djelas pula tudjuan dari perbuatan ber-tolong²an itu, telah djelas pula bahwa : Nilai² keagamaanlah jang harus mendjadi pedoman pokok dalam hal ber-tolong²an itu. Dengan berpedoman pada nilai² ini, pastilah hubungan kemasjarakatan dan kesusilaan ikut terdjamin ; karena seperti telah dikatakan dalam uraian² terdahulu nilai keagamaan (Islam) meliputi kedua nilai lainnja (kemasjarakatan dan kesusilaan).

Sifat kedua dari hubungan antara manusia ialah bahwa hubungan itu bersifat sederadjat. Dengan dasar kesamaan manusia sebagai hamba Allah, maka tidaklah diperkenankan oleh agama djika seseorang merendahkan deradjat sesamanja. Nabi s.a.w. bersabda :

> *„Para muslim itu adalah saudara para muslim. Maka kalau demikian tidaklah seseorang Islam menganiaja akan saudaranja dan tidaklah menghinakannja (membiarkannja hina).*
>
> (Hadis R. Buchary Muslim).

Djelaslah kiranja bahwa, djanganlah menghina, membiarkan saudaranja dalam keadaan hinapun, atau dihinapun tidak diperkenankan. Memang demikianlah seharusnja hubungan antara manusia jang sederadjat. Masing² adalah hamba Allah, tidak seorangpun lebih deradjatnja dari jang lainnja.

Sifat hubungan jang pertama jaitu tolong-menolong karena perbedaan keadaan dan prestasi, tidak boleh mengandung unsur penghinaan terhadap sesama. Tolong-menolong adalah karena Allah ; bukan karena merasa diri lebih hebat, atau orang lain lebih hina.

Demikian pula terdjadi pada hubungan tolong-menolong dalam proses pendidikan. Antara pendidik dan siterdidik harus terdapat saling menghargai. Bukan karena sipendidik „lebih" dalam soal² pengetahuan, kesusilaan dan keagamaan lalu harus melupakan bahwa anak didiknja itu djuga manusia. Pendidik jang demikian akan bersifat sebagai diktator, autoriter dan menganggap siterdidik sebagai „hambanja". Dalam uraian² kita telah banjak disebutkan adanja kemungkinan² pada siterdidik untuk mendjadi manusia dewasa malah manusia sempurna (utama) dan bahwa proses pendidikan djustru akan dan harus membawanja kearah sana. Kemungkinan² itu sadja telah tjukup kuat untuk menjadarkan pendidik jang bersifat diktator akan kekeliurannja memandang kedudukan siterdidik. Ditam-

bah lagi dengan kenjataan² bahwa apa² jang disampaikan oleh sipendidik, jaitu nilai² keagamaan, adalah pihak ketiga. Nilai² itu bukan sipendidik jang mempunjainja (memilikinja) sendiri, melainkan nilai² itu adalah untuk semua manusia.

Djika nilai² itu telah dimiliki oleh sipendidik karena hasil prestasinja, keadaan mana memberi ia hak untuk disebut pendidik serta kewadjiban untuk mendidik, prestasi itu harus disjukurinja, tetapi tidak boleh didjadikannja dasar untuk berbangga hati dan merendahkan deradjat orang lain. Djelaslah kiranja bahwa hubungan antara manusia dalam pendidikan Islam harus bersifat tolong-menolong, dan atas dasar sama deradjat sebagai hamba Allah.

Sifat ketiga dari pergaulan antara manusia menurut agama Islam ialah ; bahwa pergaulan itu harus diikat dengan rasa kasih sajang.

Nabi bersabda :

> *„Tiada kamu masuk kedalam sjorga sehingga kamu beriman dan tiada dipandang kamu beriman sebelum kamu berkasih-kasihan ; apakah kamu ingin saja menerangkan djalan kamu memperoleh kasih sajang antara kamu ? Berilah salam kepada saudara²mu (hamburkanlah salam diantara kamu)".*
>
> (H. R. Muslim dari Abi Hurairah).

Rasa kasih sajang antara sesama akan menghilangkan atau menghapuskan rasa asing satu dengan lainnja sehingga kewadjiban tolong-menolong itu tidak dirasa sebagai kewadjiban lagi melainkan telah berlaku dengan sendirinja, dengan hati jang terbuka. Dalam hubungan antara manusia kasih sajang itu memiliki tempat jang luhur dalam lubuk hati sanubari. Adanja rasa kasih sajang meringankan kaki dan tangan untuk berbuat, menggembirakan hati, memperbesar minat dan kemauan serta mempengaruhi sikap kita. Rasa kasih sajang menimbulkan rasa

sympathy jaitu dapat ikut merasakan apa jang dirasa oleh orang lain.

Sabda Nabi s.a.w. :

> *„Perumpamaan orang² mukmin dalam soal ber-kasih²an dan ber-sajang²an adalah setamsil tubuh jang satu. Apabila sesuatu anggotanja menderita kesakitan maka seluruh tubuhnja menderita demam dan matanjapun tak dapat dipedjamkan".* (H.R. Buchary Muslim).

Dalam uraian kita telah banjak disebutkan bahwa bukan sadja pada pendidikan didalam keluarga, kasih sajang pendidik (orang tua) itulah jang harus mendasari tindakan²nja, tetapi djuga pada pendidikan disekolah dan dimasjarakat. Agama Islam tjukup memberi petundjuk² mengenai faktor jang penting ini, seperti jang banjak sekali dipraktekkan dan diandjurkan oleh Nabi Muhammad s.a.w.

B. Faedah hubungan.

Hubungan antara manusia jang bersifat seperti jang diuraikan diatas tidak dapat di-ragu²kan lagi akan membawa faedah kepada kedua belah pihak. Dalam daerah kemasjarakatan sadja telah terasa bahwa menolong orang lain, menghargai orang lain dan mengasihi orang lain, akan mendapat balasan jang setimpal dari pihak jang bersangkutan.

Pada saat² kita menolong seseorang, menghargai seseorang, mengasihi seseorang, pada saat² serupa itu dalam hati kita akan timbullah suatu suasana hati jang lega dan menjenangkan. Inilah dasar prikemanusiaan. Djadi belum lagi pembalasan budi dari orang lain, perbuatan itu sendiri telah membawa rasa bahagia pada sipenolong. Ini baru dalam taraf kemanusiaan (kemasjarakatan). Belum lagi diperhitungkan betapa Tuhan

melimpahkan nikmat kepada hamba²Nja jang menundjukkan sifat² pergaulan seperti jang tersebut diatas.

Perhatikanlah sabda Nabi s.a.w. :

> *„Para muslim itu saudara para muslim. Maka kalau demikian, tiadalah seorang Islam menganiaja akan saudaranja, tiada menghinakannja. Seterusnja, barangsiapa dalam berusaha memenuhi hadjat keperluan saudaranja, maka Allahpun menjelesaikan hadjatnja. Dan barangsiapa mengusahakan kelapangan bagi kesusahan seseorang muslim, nistjaja Allah melapangkan kesusahannja dihari achirat. Dan barangsiapa menutupi keaiban seseorang muslim, nistjaja Allah menutupi keaibannja dihari kiamat".* (H.R. Buchary Muslim).

Djadi tegaslah bahwa achir²nja pertolongan, penghargaan dan kasih sajang jang diberikan kepada sesama manusia, manfaatnja tertudju kepada diri sendiri. Djika didunia sifat² itu telah dapat memberi kita kebahagiaan bathin, dan memungkinkan kita djuga nanti akan ditolong orang lain, maka diachirat nanti kita akan mendapat lebih banjak lagi. Inilah ketentuan agama Islam.

Namun demikian tidaklah ada gunanja djika seseorang menolong sesamanja djustru karena mengharapkan pembalasan itu didunia maupun diachirat. Soal beramal dan beribadat dalam agama Islam tidak boleh disertai dengan niat mengharapkan balasan. Semua perbuatan² kita, pertolongan² kita, kasih sajang dan penghargaan kita bahkan seluruh amal ibadat kita haruslah dilaksanakan dengan niat „karena Allah se-mata²". Kita menjerahkan semuanja kepadaNja. Dialah jang Maha Bidjaksana, menentukan segala tindak tanduk hambaNja, menentukan apa² jang dapat kita lakukan terhadap orang lain dan orang lain terhadap kita serta segala akibatnja didunia dan diachirat.

19.

MANUSIA DAN KEBUDAJAAN

A. Kebudajaan Tjiptaan Manusia.

Manusia mempunjai kebutuhan² hidup jang banjak sekali. Untuk memenuhi kebutuhan² itu instink [3]) manusia tidaklah tjukup. Lain halnja dengan binatang jang telah diperlengkapi dengan tjara² insinktip untuk memenuhi seluruh kebutuhannja. Pada manusia tjara² instinktip itu sedikit sekali. Oleh karena itu manusia harus mentjari sendiri tjara² dan alat², dengan kata lain harus mentjiptakan sendiri tjara² dan alat² itu. Sjukur tiada berhingga, manusia diperlengkapi dengan akal, alat jang istimewa jang tidak terdapat pada binatang.

Dengan akal (pikiran) inilah manusia dapat memetjahkan persoalan² hidupnja, mentjiptakan tjara² dan alat² untuk itu. Kalau binatang dengan instinknja hanja dapat menjesuaikan diri dengan suatu keadaan tertentu atau dengan keadaan dan tempat jang terbatas, maka manusia dengan akalnja dapat menjesuaikan diri dengan segala keadaan dan tempat ; dengan kata lain jang lebih tepat manusia dapat memperbuat sesuatu jang memungkinkan ia dapat sesuai.

Segala sesuatu jang ditjiptakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnja, itulah jang disebut kebudajaan.

Dalam membentuk kebudajaan itu manusia berhadapan dengan alam sekitarnja dan dengan dirinja sendiri. Ia mengadakan perobahan², memberi bentuk dan susunan baru pada alam agar sesuai dengan kebutuhannja.

Dengan ini tertjiptalah kebudajaan materiil misalnja rumah², alat² sendjata, kendaraan² dsb. Dipihak lain manusia mengadakan pula kegiatan didalam dirinja, mentjiptakan kebudajaan

[3]) Instink ialah kepandaian jang telah dimiliki sedjak lahir tanpa beladjar untuk memenuhi dorongan napsu tertentu ; misalnja menetek.

rohaniah misalnja ilmu pengetahuan, bahasa, adat istiadat dsb. Djadi manusia mentjiptakan baik kebudajaan materiil maupun kebudajaan rohaniah untuk memenuhi kebutuhan hidupnja. Kedua djenis kebudajaan ini sesungguhnja djalin berdjalin satu dengan lainnja.

Kebudajaan jang ditjiptakan itu tidak hanja berguna untuk kehidupan sipentjipta itu (atau golongannja) tetapi djuga dapat diwariskan setjara vertikal dan setjara horizontal. Pewarisan (pemindahan) kebudajaan setjara vertikal ialah dari generasi kegenerasi selandjutnja, sedangkan pemindahan setjara horizontal ialah ke-suku[2] lain, ke-bangsa[2] lain dengan tjara akulturasi dsb.

Dalam usaha pemindahan ini pendidikan merupakan alat jang utama. Pendidikan adalah alat jang ditjiptakan oleh manusia untuk memindahkan kebudajaan dari generasi kegenerasi, dari orang keorang lain dan dari kelompok kekelompok lain. Djadi pendidikan itu sendiri adalah kebudajaan.

B. Pengaruh Kebudajaan Terhadap Manusia.

Oleh karena kebudajaan itu adalah tjiptaan manusia (dengan izin Tuhan), maka tidak salah djika disimpulkan bahwa tidak ada kelompok manusia jang tidak memiliki kebudajaan. Mungkin ada jang disebut kebudajaan jang tinggi dan kebudajaan jang rendah, menurut dasar penilaian tertentu, tetapi jang djelas ialah betapapun rendahnja, ia tetap kebudajaan.

Seperti telah disebutkan diatas, kebudajaan membantu manusia mempermudah dan mempersenang kehidupan mereka. Untuk bepergian dari satu tempat ketempat jang lain tidak usah ia selalu berdjalan kaki. Manusia mentjiptakan „penjambung" kaki" berupa perahu, sepeda, oto, pesawat udara dan sebagainja. Pengaruh lain dari kebudajaan ialah mempertinggi taraf berpikir manusia. Kebudajaan lama ditransfer (dipindahkan) dari generasi lama kegenerasi baru dengan djalan pendidikan.

Generasi baru ini memiliki kebudajaan itu dan dengan dasar itu mereka dapat memikirkan hal² landjutannja. Kita beladjar ilmu alam misalnja, dari hasil² penjelidikan orang² lain. Ilmu itu kita miliki dan kita djadikan sebagai titik bertolak untuk menjelidiki peristiwa² selandjutnja jang belum dipetjahkan oleh orang² dahulu. Demikianlah kita makin lama makin madju. Ambillah gambaran (tjontoh) kemadjuan² dalam ilmu² jang bersangkut paut dengan penerbangan.

Apa² jang telah kita sebut itu barulah beberapa dari sekian banjak pengaruh² baik dari kebudajaan terhadap manusia.
Selagi semua kemadjuan kebudajaan sebagai hasil karya manusia, masih ditindjaunja dari segi jang sehat, selama itu pula tidaklah ia merugikan segi² keagamaan. Tetapi bila hasil² kebudajaan itu telah menimbulkan ketjongkakan, udjub dan takabbur pada manusia akan prestasi karyanja sehingga melupakan nilai² jang lebih tinggi dari pada itu (nilai² keagamaan) maka tjelakalah manusia itu. Kehantjuranlah akan datang menimpa mereka.

> *„Maka segala mereka jang tiada beriman dengan achirat hati mereka tentang-menentang dan membesarkan diri, tak dapat tiada Allah mengetahui apa jang mereka rahasiakan dan apa jang mereka lakukan. Bahwasanja Allah tiada menjukai orang² jang mem-besar²kan diri".* (Quran surat An-Nahl ajat : 22-23).

Sabda Nabi s.a.w. :

> *„Tiga perkara membinasakan; pertama: kikir jang ditaati, kedua: hawa nafsu jang diikuti, ketiga: udjub kepada diri".*
>
> (R. Ath-Thabarani).

Ini bukan salahnja kebudajaan itu sendiri melainkan salahnja simanusia. Pendidikan keagamaan akan dapat menghalangi manusia kearah ketjongkakan itu.

Pendidikan keagamaan akan dapat mendudukkan hasil[2] kebudajaan itu pada tempat jang semestinja dalam hati sanubari manusia. Kebudajaan itu adalah ditjiptakan atas idzin Tuhan dan itu adalah rahmat dan nikmat dariNja. Dengan sikap ini tertjiptalah hubungan jang sehat antara manusia dengan hasil tjiptaannja.

C. Kebudajaan dan Agama.

Kebudajaan dapat ditindjau dari dua segi :

I. dari segi terbentuknja, dan

II. dari segi fungsinja.

Dari segi terbentuknja kita mengetahui (sesuai dengan batasan diatas), bahwa kebudajaan itu ditjiptakan oleh manusia — dengan idzin Tuhan — dengan daja tjipta, rasa dan karsanja. Dari segi fungsinja kebudajaan itu adalah sebagai alat manusia untuk mempermudah kehidupannja, untuk memenuhi kebutuhan hidupnja djasmaniah dan rohaniah.

Timbullah pertanjaan apakah agama sama dengan kebudajaan ? Adakah hubungan antara keduanja ? Agamakah termasuk kebudajaan atau sebaliknja ?

Marilah kita menindjau batasan agama :

„Agama ialah suatu kumpulan peraturan[2] jang ditjiptakan Tuhan (Allah) untuk menarik dan menuntun para ummat jang berakal kuat jang suka tunduk dan patuh kepada kebaikan, supaja mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan kedjajaan kesentosaan achirat, negeri abadi, supaja dapat mendiami sjurga Djannatul Chulud, mengetjap kelezatan jang tak ada tolok bandingannja serta kekal selama-lamanja" [4]).

Demikianlah batasan agama menurut M. Hasbi Ash-Shiddiqy.

Definisi lain :

„Agama itu adalah aturan[2] dari Tuhan Jang Maha Esa, untuk petundjuk kepada manusia, agar dapat selamat dan sedjahtera/

[4]) Al-Islam halaman 49.

bahagia hidupnja didunia dan diachirat dengan petundjuk² serta teladan² pekerdjaan Nabi² beserta Kitab²Nja" [5]).

Dari definisi² ini dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

I. Agama adalah ketentuan (tjiptaan) Tuhan bukan buatan manusia.

II. Fungsi agama ialah untuk kebahagiaan kehidupan didunia dan diachirat.

Ditindjau dari kedua kesimpulan ini djelaslah bahwa agama tidak identik dengan kebudajaan. Fungsi agama lebih luas dan lebih tinggi dari pada fungsi kebudajaan.

Kebudajaan adalah hasil karya akal manusia sedangkan agama bukanlah hasil karya akal itu. Telah diuraikan dalam sub bab 17 dari bab ini bahwa dalam agama terdapat batas² dimana akal dapat bergerak. Wewenang akal mengenai soal² Ketuhanan (fasilitas jang tertinggi) hanja berupa pengenalan ; dengan kata lain untuk memahami sadja ; bukan mentjiptakan jang baru. Selandjutnja dalam agama akal diberi kebebasan se-luas²nja dalam memetjahkan soal² kehidupan manusia didunia selagi tidak melanggar ketentuan² agama. Maka dalam batas² inilah akal manusia mentjiptakan kebudajaannja. Dalam batas² inilah terbentuknja kebudajaan Islam jang djaja, dibangun dan dipupuk, serta dikembangkan oleh orang² Muslimin. Dalam batas² ini pulalah berada pendidikan Islam, malah filsafat pendidikan Islam sebagai hasil pemikiran, sebagai bahagian dari kebudajaan Islam.

Djadi djelaslah kiranja bagaimana hubungan antara agama dan kebudajaan. Agama tidak identik dengan kebudajaan, agama lebih luas dan lebih tinggi dari kebudajaan. Dalam agamalah terdapat ruangan bergerak dan berkembang bagi kebudajaan. Ada pendapat jang mengatakan bahwa :

[5]) Sedjarah Nabi², 25 Rasul pilihan halaman 5 ; dikeluarkan oleh Pemeliharaan Ruhani Islam Angkatan Darat.

„Agama Islam bukan sadja suatu sistim peribadatan, dia adalah suatu peradaban (kebudajaan) jang lengkap" [6]).

Kalimat ini lebih tepat lagi kalau berbunji demikian:

„Scope adjaran Islam bukan hanja meliputi soal² (sistim) peribadatan sadja, tetapi djuga meliputi soal² kebudajaan jang lengkap".

Kalau scope adjaran Islam diumpamakan satu ruangan besar maka selain dari ruangan ibadat jang ada didalamnja terdapat pula satu ruangan untuk kebudajaan.

Djadi sekali lagi kita tegaskan bahwa agama tidak identik dengan kebudajaan. Entah kalau „agama² alamiah" atau lebih tepat dinamai „kepertjajaan² alamiah" seperti naturalisme, dinamisme dsb. Karena kekaguman dan ketakutan manusia kepada tenaga² alam jang mereka tak dapat memakluminja, lalu mereka mentjiptakan peraturan², tjara² dan tjeritera² „sutji" untuk menjembah angin, matahari dsb., agar kehidupan mereka lebih terdjamin, se-tidak²nja djangan dipersukar. Kalau ditindjau dari segi terbentuknja, dapatlah kepertjajaan² itu dimasukkan dalam kebudajaan.

Kita akan membahas persoalan ini lebih landjut dalam sub bab berikut.

20.
MANUSIA DAN AGAMA.

A. Ketjenderungan Manusia kepada Agama.

Kalau ditindjau kembali sedjarah manusia sedjak dari Adam a.s. hingga kini, maka akan ternjatalah bahwa betapapun

[6]) Islam is indeed much more than a system of theology it is a complete civilization. (Wither Islam hal. 12, karangan H.A.R. Gibb). Kalimat ini dikutip dari buku „Capita Selecta" djilid I, karangan Moh. Natsir.

keadaan dan taraf kehidupan sesuatu suku atau kelompok manusia, selalu terdapat dalam kalangan mereka itu sesuatu, pada mana mereka memautkan pegangan bathin atau kepertjajaan.

Pada suku^2 jang masih sederhana jang lazim disebut suku^2 bangsa primitif, terdapatlah kepertjajaan^2 naturisme, dinamisme dan animisme. Suku^2 jang menganut kepertjajaan^2 naturisme, berpendapat (menganggap) bahwa pada benda^2 alam, misalnja angin, gunung, air, matahari dsb., terdapat kekuatan gaib. Oleh karena itu agar kekuatan gaib itu membantu manusia dalam kehidupannja, agar djangan membawa malapetaka pada manusia, manusia harus mengadakan persembahan kepadanja.

Ada pula suku bangsa jang menganggap bahwa bukan hanja benda alam tetapi djuga manusia, binatang^2 dan tumbuh^{2}an, malah bahagian^2 dari benda^2 dan manusia mempunjai kekuatan gaib (mana). „Mana^2" itu dapat „dialirkan" kepada seseorang. Dengan demikian „mana" orang tersebut mendjadi bertambah kuat. Untuk mendapat banjak „mana", manusia harus memiliki benda^2 jang banjak mengandung „mana" misalnja kepala manusia. Oleh karena itu diadakanlah pemotongan kepala, pengambilan kulit kepala misalnja pada orang^2 Indian. Dengan banjaknja „mana" jang dimiliki seseorang, lebih kuatlah ia menghadapi persoalan hidupnja, menghadapi penjakit, melawan binatang^2 liar dsb. Kepertjajaan serupa ini disebut dinamisme. Suku^2 bangsa jang menganut kepertjajaan animisme menganggap adanja roch pada manusia dan pada benda^2 lain. Roch^2 itu tetap hidup setelah djasad mati. Roch^2 itu dapat dipanggil kembali untuk diminta bantuannja. Selain dari kepertjajaan^2 itu jang masih ada sampai saat ini, sedjak dahulu kala terdapat pula kepertjajaan kepada dewa^2 jang memegang djenis kekuasaan tertentu. Ada pendapat^2 jang menggolongkan kepertjajaan^2 ini sesuai dengan banjaknja dewa jang disembah, dengan sebutan polytheisme (banjak dewa^2) dan monotheisme (satu dewa). Semua keadaan ini membawa kita kepada kesimpulan seperti

jang kita sebutkan diatas; bahwa pada manusia terdapat ketjenderungan untuk menjadari adanja kekuatan gaib, jang berada diluar kemampuannja untuk dapat disainginja (ditandinginja), dan jang tak dapat diperhitungkan kekuatannja. Apakah semua kepertjajaan² itu telah dapat dianggap agama dalam arti jang *sesungguhnja* — sesuai dengan batasan (definisi) agama? — Hal itu masih memerlukan pemeriksaan lebih landjut. Jang djelas ialah bahwa keadaan itu menundjukkan bukti adanja ketjenderungan manusia pada agama. Adanja ketjenderungan sesungguhnja sesuai dengan fitrah manusia. Bilamana manusia mendapat kesulitan, maka tjenderunglah ia mengharap perlindungan kepadaNja (Jang Maha Kuasa). Hanja tjara²njalah jang tidak selalu sesuai dengan peraturan² agama jang ditetapkan Allah; mungkin karena belum mendapat adjaran, bagaimana semestinja, atau mungkin karena kehilangan pimpinan jang baik sehingga menimbulkan keingkaran kemudian; maka tertjiptalah oleh manusia itu tjara² menjembah serta apa² jang disembah, jang dapat mendjauhkan mereka dari agama dalam arti kata jang sesungguhnja.

Agama sedjak Nabi Adam a.s. hingga Nabi Muhammad s.a.w. adalah satu esensinja; jaitu menjembah Tuhan Jang Esa. Jan ber-beda² hanjalah adjaran mengenai tjara² pelaksanaan peribadatan. Semua adjaran² jang dibawa oleh Rasul² berasal dari dan ditetapkan oleh Allah. Namun demikian peraturan², adjaran² tentang tjara² peribadatan jang dibawa dan disiarkan oleh Rasul² itu tidaklah selalu sama sebab disesuaikan dengan keadaan waktu, tempat dan masjarakat ummat pada masanja. Adjaran jang dibawa oleh Rasul² jang datang kemudian melengkapi dan memperbaharui adjaran² Rasul sebelumnja jang tidak sesuai lagi dengan keadaan waktu, tempat dan perkembangan masjarakat. Oleh karena itu maka pada masa sedjak Nabi Muhammad hingga achir zaman, agama (adjaran) jang disiarkan oleh beliaulah jang berlaku, karena telah membawa semua inti adjaran Rasul² sebelumnja, ditambah dengan hal²

jang melengkapi sesuai dengan keadaan. Oleh karena itu pula maka kemungkinan masih adanja ketjenderungan beragama jang dilaksanakan tidak sesuai dengan peraturan² Allah jang disampaikan oleh Nabi jang terachir, adalah mungkin disebabkan karena belum sampainja adjaran² jang semestinja, atau karena keingkaran jang datang kemudian.
Namun demikian lepas dari sjarat² agama sesungguhnja kepertjajaan² jang ada pada setiap suku dan kelompok manusia, bilamanapun, dimanapun dan dalam taraf perkembangan bagaimanapun, semuanja itu dapat mendjadi bukti adanja ketjenderungan manusia untuk beragama, sesuai dengan fithrahnja.

B. Agama dan Kepertjajaan.

Apakah „kepertjajaan" [7]) itu telah dapat disebut agama ? Atau apakah dapat dianggap sebagai permulaan dari agama sekarang ? Dengan kata lain apakah agama jang ada sekarang adalah hasil perkembangan setjara evolusi dari „kepertjajaan-kepertjajaan" itu ?

Kesimpulan kita dalam sub bab jang baru lalu bahwa pada manusia memang terdapat ketjenderungan untuk memeluk agama belumlah berarti mendjawab salah satu dari pertanjaan diatas.

Antara „kepertjajaan²" dan agama terdapat beberapa persamaan dan beberapa perbedaan.

Persamaannja a.l. :

1. Adanja adjaran² mengenai bagaimana pemeluknja mengetahui apa² jang harus disembah dan dianggap sutji.
2. Adanja djalan² tertentu jang dapat ditempuh untuk menghubungkan diri dengan jang sutji.

[7]) Untuk uraian selandjutnja kepertjajaan² naturisme, dinamisme, animisme, dsb. kita sebutkan sadja dengan „kepertjajaan".

3. Adanja peraturan² berupa perintah² dan larangan² jang harus ditaati oleh para penganut.
4 Adanja kisah² sutji jang dipakai sebagai alat untuk memperkuat kepentjajaan penganut.

Disamping persamaan itu terdapatlah perbedaan² jang esensiil jang setjara tegas memisahkan „kepertjajaan" itu dari agama. Perbedaan² itu a.l. terletak dalam persoalan sumbernja semua adjaran, djalan², peraturan² dsb. itu. Kalau agama sembernja ialah Tuhan Jang Maha Kuasa jang disampaikan melalui wahju kepada Rasul²Nja. Djadi bukan tjiptaan Rasul² itu sendiri.

> *„Demi Qurän jang mengandung hikmat. Sesungguhnja engkau (Muhammad) salah seorang daripada pesuruh jang diutus, diatas djalan jang lurus. Qurän itu diturunkan daripada Tuhan Jang Maha Mulia lagi Penjajang. Guna engkau memberi ingat kepada kaum² jang belum pernah mendapat peringatan dari orang tua mereka, maka karena itu mereka lalai".*
>
> (Qurän surat Jaasien ajat : 2 s/d 6).

Sebaliknja „kepertjajaan²" itu hanjalah tjiptaan manusia jang timbul karena pengaruh alam sekitarnja ; dengan kata lain „kepertjajaan" itu adalah bahagian dari kebudajaan. Ada pendapat² jang mengatakan : „Makin banjak kesukaran² alamiah jang mengganggu suatu suku (bangsa) makin banjak pulalah dewa² jang disembah (Polytheisme) ; dan djika hanja satu kesukaran itu maka timbullah Monotheisme". Bagi suatu „kepertjajaan" pendapat ini benar adanja.

Seperti telah dikatakan diatas „kepertjajaan" itu ditjiptakan oleh manusia karena pengaruh alam sekitarnja. Hal itu memang benar tetapi pendapat ini tidaklah tepat bagi suatu agama. Agama Islam menetapkan ke-Esaan Allah tidaklah ada hubungannja dengan keadaan kesulitan dipadang pasir Arabia, satu-

satunja kesulitan alamiah jang terhebat bagi orang[2] Arab. Bahwa Islam digolongkan orang dalam agama monotheisme karena ke-Esaan jang disembah, boleh sadja ; tetapi itu tidak boleh disambung lagi bahwa ke-Esaan itu djustru karena orang Arab hanja menghadapi satu kesukaran alamiah. Untuk membantah pandangan demikian itu tidak usah diambil dahulu ajat[2] sutji ; seperti jang tertjantum dalam surat Jaasien ajat 3, 4 dan 5 ; jang tersebut diatas.

Untuk itu marilah kita mengutip pendapat Sir Hamilton A. R. Gibb, seorang Guru Besar dan ahli sedjarah jang mengatakan a.l. :

„The old legend that Islam was born of the desert is taking a long time to die. Since Renan popularized the view that monotheism is the natural religion of the desert ; it seemed a plausible argument that Mohammed's insistence on the unity and unapproachable greatness of God was simply a reflection of the vast changeless wastes of Arabia. *More recent research has shown up the falsity of this imaginative dogma.* Neither in its origins nor in its early development had the desert any creative part in it". [8]).

Kesimpulan dari pendapatnja ini ialah : „Dogma jang mengatakan bahwa ke-Esaan Tuhan ada hubungannja dengan kesulitan dipadang pasir Arab telah terbukti kesalahannja oleh penjelidikan-penjelidikan achir[2] ini. Padang pasir tidak mempunjai peranan apa[2] baik dalam soal asal mula agama Islam maupun dalam hal perkembangannja".

Pendapat ini adalah buah hasil penjelidikan ahli tersebut, jang dinjatakannja lepas dari rasa fanatisme keagamaan.

Tjukup djelas kiranja bahwa Islam bukan agama alamiah dipadang pasir seperti pendapat Renan, timbulnja bukan karena refleksi dari kesulitan[2] alam sekitar melainkan ditentukan oleh Tuhan.

[8]) **Mohammedanism, hal. 11 (H.A.R. Gibb).**

Disinilah terletak perbedaan hakiki antara agama Islam dengan „kepertjajaan²" hasil buatan manusia, sebagai refleksi keadaan kesulitan alam sekitarnja. Inilah djawaban pertanjaan jang pertama.

Dalam uraian jang baru lalu telah dinjatakan bahwa agama sedjak dari Adam a.s. hanja satu adanja. Oleh karena itu akan sia²lah hasil penjelidikan seseorang jang ingin membuktikan asal-usul agama Islam pada pengaruh alam sekitar Nabi Muhammad s.a.w. Akan sia² pulalah orang jang mentjoba membuktikan bahwa agama Islam adalah hasil perkembangan setjara evolusi dari kepertjajaan² animisme misalnja jang essensiil berbeda. Bagi orang jang beragama tidaklah dapat diterima pendapat jang menjatakan bahwa karena antara kera dan manusia terdapat persamaan², masing² punja mata, punja tangan, punja hidung dsb. dsb. lalu dikatakan manusia adalah evolusi dari kera. Demikian pula halnja dengan pandangan² evolusionalistis ala Dr. E.B. Tylor tentang agama, tidak dapat kita benarkan. Dengan ini terdjawablah pertanjaan kedua.

C. Agama jang Diharuskan bagi Manusia.

Kita mulai uraian ini dengan beberapa kesimpulan dari sub bab jang lalu :

a. Agama Islam berbeda setjara esensiil dengan „kepertjaja-an-kepertjajaan" alamiah dan bukan pula hasil evolusi darinja.

b. Agama jang diridlai Tuhan hanja satu sepandjang sedjarah manusia.

c. Agama jang disiarkan oleh seorang Rasul bukanlah agama baru melainkan agama jang dibawa oleh Rasul² sebelumnja djuga, jang telah ditambah dan diperlengkapi atau direvisi sesuai dengan keadaan masa dan perkembangan manusia. Oleh karena itu Tuhan hanja akan mengutus seorang

Rasul jang baru kalau ternjata bahwa perkembangan dan kemadjuan manusia telah membutuhkan.

Dengan uraian ini dapatlah disimpulkan pula bahwa agama Islam jang disiarkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. adalah agama jang telah disesuaikan dengan keadaan masa sedjak zaman Nabi Muhammad sampai achir zaman ; mengingat bahwa Nabi Muhammad s.a.w. adalah Rasul Allah jang terachir.

Kesimpulan kita jang terachir ini, dapat pula ditarik lepas dari premisse[2] diatas, djika kita memperhatikan ketentuan[2] dalam Al-Qurän a.l. sebagai berikut :

1. *Bahwasanja agama jang diakui Allah hanjalah Islam.* (Qurän surat Al-Imraan ajat : 19).
2. *Barangsiapa mentjari (menuntut) jang selain Islam mendjadi agamanja, tiadalah diterima jang demikian itu daripadanja dan orang itu dihari achirat mendjadi orang jang rugi.* (Qurän surat Al-Imraan ajat : 85).
3. *Aku telah ridlai Islam mendjadi agama bagimu.* (Qurän surat Al-Maidah ajat : 3).

Ketegasan ini dapat menimbulkan rasa sjukur jang se-tinggi[2]nja bagi orang jang telah sepenuh hati memeluk agama Islam. Tetapi sekaligus pula memikulkan satu tanggung djawab moril bagi pemeluk[2]nja bahwa agama itu harus disampaikan pula kepada orang[2] lain, kepada generasi[2] baru.

Ingatlah bahwa agama Islam itu bukanlah monopoli satu bangsa bukan pula untuk satu generasi sadja melainkan untuk seluruh manusia. Kewadjiban[2] kaum Musliminlah untuk menjampaikan kepada mereka jang belum memeluk Islam. Dan disinilah pula terletak tugas utama dari pendidikan Islam.

21.

HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUHAN.

A. Sifat Hubungan.

1. Kalau kita membahasakan hubungan dalam uraian ini djanganlah dibajangkan sebagai hubungan antara dua subjek ; diantara mana terbentang sesuatu sebagai penghubung, sebab didalam hal hubungan dengan Tuhan terdapat suatu daerah sutji dan luhur lepas sama sekali dari sifat pihak jang lain, jaitu manusia.

Hubungan manusia dengan Tuhan tidak didasarkan kepada hak dan kewadjiban timbal balik. Tidak merupakan perdjandjian ala manusia bahwa kalau seseorang diwadjibkan melakukan sesuatu ia berhak mendapat sesuatu pula. Hubungan manusia dengan Tuhan tidak merupakan „kontrak" dengan Tuhan.

Dalam hubungan ini pada manusia hanja ada kewadjiban, manusia tidak mempunjai hak apa². Apa sebab demikian ? Akan diterangkan dalam sub bab berikut.

Kalau manusia dianggap mempunjai hak *), ini berarti ada kewadjiban Tuhan terhadap manusia. Pada hal tidak demikian adanja. Apa jang lazim disebut hak dalam hubungan antara manusia, pada hubungan dengan Tuhan tidak dimiliki manusia.

„Dan Aku (Allah) tidak mendjadikan djin dan manusia melainkan untuk menjembah Aku".

(Quran surat Addzaryat ajat : 56).

Ada jang disebut nikmatNja, atau rahmatNja atau berkahNja dsb., tetapi itu adalah anugerah Tuhan bukan hak manusia.

*) Didalam uraian kita tentang Hubungan Antara Manusia ditjantumkan adanja hak jang sama. Hak jang dimaksud dalam uraian tersebut ditindjau dalam daerah hubungan antara manusia dengan manusia.

Manusia tak dapat „menuntut" itu. Tidak dapat dikatakan atau diniatkan bahwa saja beribadat ini agar masuk kedalam surga, agar mendapat ini dan itu dari Tuhan. Semua ibadat dilaksanakan karena Allah.

Bahwa dalam rangka ibadat ada doa², itu hanja sampai ketaraf memohon dan mengharap, tidak mempunjai kekuatan memaksa, seperti kalau buruh mengadjukan resolusi (permohonan) kenaikan upah atau hadiah² lebaran (istimewa) karena merasa berhak untuk itu, karena mereka telah ikut dalam produksi, karena djasanja dibutuhkan untuk produksi dsb. dsb.; dan apabila tidak dipenuhi lalu mereka mogok.

Doa² dalam Islam tidak boleh dianggap tuntutan akan kontra prestasi dari ibadat. Oleh karena itu djika dalam uraian ini terdapat kewadjiban² manusia, dan bersama itu diuraikan pula beberapa nikmat, rahmat dsb. seperti jang banjak tersebut dalam kitab sutji, maka djanganlah ditarik hubungan kausalitet (sebab akibat) antara kedua hal itu. Inilah salah satu makna kalimat kita jang pertama bahwa didalam hubungan manusia dengan Tuhan terdapat suatu daerah sutji jang lebih luhur dari pada hukum² antar manusia.

2. Sesuai dengan sifat² kesempurnaan Tuhan maka daerah sutji luhur dalam hubungan jang kita maksudkan diatas dapat bersifat :

a. Hubungan antara hamba dengan Malik (Tuhannja) :

> *„Ijja-ka na'budu wa ijja-ka nasta'in = hanja kepadaMu kami menjembah dan hanja kepadaMu kami memohon pertolongan".*
>
> (Qurän surat Al-Fatihah ajat : 4).

Dalam hal ini terkandung banjak sekali pengertian. Manusia sebagai hamba harus mengabdikan diri kepada Allah. Pengabdian ini berupa kewadjiban² manusia mengikuti perintah dan mendjauhi laranganNja.

b. Hubungan antara machluk dengan Chaliknja (Pentjipta):

„Itulah fithrah Allah jang manusia ditjiptakan sesuai dengan fithrah itu; ta' ada jang mengganti menukarkan peranan Allah dalam mendjadikan sesuatu. Itulah agama jang lurus, akan tetapi kebanjakan manusia tiada mengetahuinja".

(Qurän surat Ar-Rum ajat: 30).

Dalam hubungan dengan tanggung djawab; sebagai sitertjipta manusia tidak bertanggung djawab bagaimana ia adanja. Ia tidak dapat memilih untuk mendjadi manusia apa ia ketika ditjiptakan. Tetapi ia bertanggung djawab dalam hal bagaimana ia mempergunakan keadaannja itu.
Dalam hubungan dengan penggunaan keadaannja itulah manusia harus melakukan segala perintah dan mendjauhi larangan Allah, beribadat kepadaNja.

„Wahai segala manusia beribadatlah kamu kepada Tuhan jang mendjadikan kamu dan mendjadikan orang² sebelummu, mudah²an dengan demikian itu kamu mendjadi orang jang taqwa".

(Qurän surat Al-Baqarah ajat: 21).

Dan semua itu dapat dimaklumi oleh Tuhan baik jang dilakukan terang²an maupun hanja dalam hati dan niat:

„Dialah jang awal Dialah jang achir, Dialah jang dhahir Dialah jang bathin dan Dia itu sangat mengetahui segala sesuatu".

(Qurän surat Al-Hadied ajat: 3).

Apa² jang telah diuraikan diatas barulah beberapa tjontoh tentang sifat hubungan itu. Kesempatan untuk mendalami hal itu diperoleh dalam adjaran² agama Islam terutama dalam adjaran² Keimanan, mulai dari „Asjhadu anla-ila-ha illalla-h sampai dengan membuang semak duri dari djalan berlalu lintas".

B. Djenis Hubungan.

Jang dimaksud dengan djenis hubungan ini ialah tjara bagaimana perintah², petundjuk², larangan², nikmat² Tu! sampai kepada manusia ; sebaliknja bagaimana manusia menghubungkan diri dengan Tuhan melalui ibadat dan doa.

Sebagai machluk jang ditjipta sudah sepantasnjalah manusia mensjukuri keadaannja, bersjukur kepadaNja.

> *„Dan Allah itulah jang telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dengan tiada kamu mengetahui apa² dan Allah telah mendjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati supaja kamu mensjukuriNja".*
>
> (Quran surat An-Nahl ajat : 78).

Mensjukuri nikmatNja adalah sesuatu jang pantas bagi manusia. Kesjukuran itu bukanlah untuk menambah apa² kepada Tuhan, bukanlah untuk kepentingan Tuhan, karena seperti telah banjak disebutkan, Tuhan sempurna adanja. Kesjukuran itu adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Barangsiapa jang mensjukuri nikmatNja termasuklah ia orang jang berbahagia. Nikmat itu akan ditambah.

Demikian djuga halnja dengan ibadat, semua itu tidak menambah apa² kepadaNja melainkan untuk kepentingan sitertjipta itu sendiri.

Dalam uraian jang terdahulu telah disebutkan bahwa dengan memperhatikan nikmatNja kepada manusia, telah tjukuplah mendjadi bukti bagi orang² jang selalu ingin menggunakan akalnja, tentang adanja Tuhan ; keimanan akan AdaNja, ke-EsaanNja dan kesempurnaan sifat²Nja.

Timbullah ketjintaan kepadaNja, harap kepadaNja.

> *„Ijja-ka na'budu wa ijja-ka nasta-i-n. Ihdinash shira-thal mustaqi-m".*
>
> *„Hanja kepadaMu kami menjembah, dan*

hanja kepadaMu kami mohon pertolongan. Berilah petundjuk kepada kami akan djalan jang lurus".

(Qurän surat Al-Fatihah ajat : 4-5).

Penerimaan perintah, petundjuk, larangan dsb.

Perintah[2] dan larangan Tuhan diterima dengan perantaraan wahju, Malaikat dan Rasul. Manusia tidak mungkin menerima perintah[2] Tuhan seperti menerima pembitjaraan dari manusia biasa.

„Dan tak ada seorang memperoleh pembitjaraan Allah melainkan dengan djalan wahju atau dari belakang hidjab atau Tuhan utuskan kepadanja seorang Rasul, lalu mewahjukan kepadanja dengan idzin Allah apa jang dikehendakiNja, bahwasanja Allah itu, Maha Tinggi dan Maha Bidjaksana".

(Qurän surat Asj-Sjuraa ajat : 51).

Penerimaan nikmat, berkat dsb.

Nikmat[2] Tuhan diterima oleh manusia tidak dengan perantaraan (wakil) dari siapapun. Meskipun demikian prosedure ini djanganlah dibajangkan se-akan[2] lepas dari hubungan jang mengandung daerah sutji itu. Nikmat ada, manusia itu sendiri merasakan, bukan orang lain, itu jang dimaksudkan tanpa perantaraan. Demikian pula halnja dengan siksaan[2] dan sedjenisnja. Tidak ada orang atau badan jang dapat mewakili orang lain menerima siksaan pelanggarannja.

Beribadat dan mendoa.

Beribadat, demikian pula mendoa, ditudjukan oleh manusia langsung kepada Tuhan. Dalam hal ini tiap manusia harus melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain dan tanpa ada badan perantara jang akan menampung dahulu semua doa[2] dan ibadat[2] itu untuk kemudian disampaikannja kepada Tuhan.

Nabi[2] dan Rasul[2] tidak mempunjai wewenang untuk itu, seperti halnja djuga tidak berwewenang untuk menampung dosa orang lain.

„Dan tidak ada jang diwadjibkan atas Ra... selain dari pada menjampaikan peraturan[2] dengan njata".

(Qurän surat An-Nur ajat : 54).

C. Faedah Hubungan.

Hubungan antara manusia dengan Tuhan jang bersifat perhambaan diri (penjerahan diri) manusia kepadaNja tidaklah membawa faedah kepada Jang disembah (Allah), melainkan kepada jang menjembah (manusia).

Tuhan bersifat sempurna, artinja Dia tidak dapat disifatkan berkekurangan dalam hal apapun. Kebesaran Tuhan tetap padaNja lepas dari adanja penjembahan manusia terhadapNja. Kesempurnaan sifat[2] Tuhan berarti pula Dia tidak mengharapkan sesuatu apapun dari siapapun untuk kepentinganNja. Ber-ulang[2] kali dinjatakan dalam firmanNja bahwa kepada siapa jang menjembah Allah,. menuruti segala perintahNja, mendjauhi semua larangan[2]Nja, maka kebahagiaan dunia dan achirat adalah teruntuk baginja.

„Dan barangsiapa jang sjukur kepada Tuhan maka sesungguhnja ia bersjukur untuk kebaikan dirinja sendiri dan barangsiapa jang ingkar maka sesungguhnja Tuhan Mahakaja dan Mahamulia".

(Qurän surat An-Naml ajat : 40).

Djelaslah bahwa dengan menghambakan diri kepadaNja, Tuhan tidak memperoleh apa[2] dan sebaliknja dengan mengingkari perintahNja djuga Tuhan tidak kekurangan sesuatu apa[2].

Inilah inti kasih sajang dari Tuhan. Kasih jang tidak mengharapkan apa[2] dari hamba jang dikasihiNja. Untuk keselamatan

hambaNja didunia dan diachirat „diturunkanNja" perintah2 dan larangan2, diutusNja Nabi2 dan Rasul2 diantara manusia untuk menjampaikan perintah2Nja, untuk memberi tjontoh2, r manusia lebih mudah memahaminja. Disamping itu bagi orang2 jang telah ternjata melanggar, masih sadja dibukakan kesempatan untuk memohon ampun (bertaubat) kepada Tuhan. Inilah inti kasih dan sajang dari Allah.

Djadi faedah2 hubungan itu seluruhnja adalah untuk manusia itu sendiri. Apakah djenis faedah itu ? Sesungguhnja banjak sekali baik didunia maupun diachirat. Biasanja disebut sadja kebahagiaan didunia dan diachirat. Marilah kita melihat (menindjau) suatu tjontoh :

Hubungan dengan Allah, memberi manusia tudjuan hidup jang tegas. Faedah tudjuan hidup bagi manusia adalah besar sekali. Seperti telah disebut diatas, antara lain tudjuan hidup itu mengarahkan tindakan2 kita. Manusia jang tidak mempunjai tudjuan hidup tidak mempunjai pegangan jang njata untuk apa ia hidup. Tidak mempunjai pegangan untuk apa kita hidup akan berakibat banjak sekali. Antara lain tidak adanja ketenangan, kestabilan dan kepertjajaan kepada diri sendiri. Dalam kehidupan seorang manusia, akan banjak sekali terdjadi keketjewaan2 hidup. Bagi orang2 jang tidak mempunjai tudjuan hidup keketjewaan ini akan berakibat mendalam sekali. Ia dapat mendjadi putus asa dengan segala akibat2nja. Sebaliknja orang jang mempunjai tudjuan hidup ; ia akan menganggap keketjewaan2 itu sebagai tjobaan belaka agar ia lebih taqwa dan jakin bahwa sungguh2 hal2 didunia ini diatur oleh Jang Maha Kuasa. Perhitungan2 manusia tidak selamanja tepat. Dipihak lain keketjewaan itu dapat mendorongnja untuk berusaha lebih baik dan lebih giat.

Tudjuan hidup menimbulkan rasa sjukur dalam hati manusia, menghilangkan udjub dan takabbur dan meniadakan keserakahan. Seseorang jang memperoleh nikmat setelah berusaha akan betul2 mensjukuri nikmat itu, karena ia tahu betul bahwa

itu adalah pemberian Tuhan. Tudjuan hidupnja adalah menghambakan diri kepadaNja, djadi segala nikmat jang diberikan Tuhan kepadanja harus disjukurinja. Betul untuk itu ia telah berusaha, mungkin berusaha mati²an tetapi ia tak akan ngatakan bahwa semua prestasi itu adalah karena kehebatannja. Ia tak akan takabbur, ia tak akan bersifat udjub. Dan alangkah bahagianja orang jang dapat mensjukuri nikmat Tuhan. Sebaliknja, orang jang tak mempunjai tudjuan hidup serupa ini, mungkin hanja bertaqlid pada benda² duniawi, mungkin kepada lain²nja. Mereka tidak akan merasa sjukur malah tidak akan merasa senang dengan apa jang telah ditjapainja. Keserakahan menguasai dirinja. Kalau orang bertaqlid pada materi (materialistis) tentu sadja ia tidak akan puas dengan apa jang telah ditjapainja karena ia menginginkan apa² jang lebih lagi dari pada itu.

Ini bukan berarti bahwa orang jang bertudjuan hidup menghamba Allah akan kurang usahanja dibandingkan dengan orang materialistis itu. Perbedaan antara keduanja tidak terletak dalam kehebatan usahanja melainkan dalam hal mensjukuri hasil usahanja dan bagaimana mereka menempatkan hasil itu. Orang² jang bertudjuan hidup sebagai hamba Allah, akan menempatkan hasil usahanja itu dalam satu rangkaian usaha² sutji sedangkan orang² materialistis akan menempatkannja dalam rangkaian usaha² selandjutnja jang niveaunja (tarafnja) sama sadja dengan hasil itu jaitu taraf materi. Apa jang ditjontohkan ini baharulah kebahagiaan didunia jang dirasakan oleh manusia jang bertudjuan hidup sebagai Islam (penjerahan diri kepadaNja), dalam mensjukuri nikmatnja, dalam soal² kesenangan hidup, dalam soal² mengatasi keketjewaan hidup dan dalam soal kepertjajaan diri dalam menghadapi kesulitan hidup. Belum lagi kebahagiaan jang akan diperolehnja diachirat nanti. Kedua djenis kebahagiaan inilah jang ditudju oleh manusia jang berkepribadian Muslim.

22.

KESIMPULAN.

Kalau diperhatikan seluruh uraian dalam bab IV ini akan djelaslah sampai dimana fasilitas[2] diberikan oleh agama Islam bagi suatu filsafat jang disebut Filsafat Pendidikan Islam. Kesimpulan jang dapat kita ambil ialah :

a. Unsur Filsafat dari Filsafat Pendidikan Islam, jang berintikan kemerdekaan berpikir, mendapat tempat dalam agama Islam dan mendapat petundjuk[2] pemakaiannja (sub bab 17).

b. Unsur pendidikan jang merupakan usaha antara manusia, adalah sangat dipentingkan dalam agama Islam, dan diberikan dasar[2]nja, tuntunannja dan kegunaannja dalam agama (sub bab 18).

c. Unsur Pendidikan jang merupakan usaha „pemindahan" kebudajaan djuga mendapat tempat dalam ruang (scope) adjaran[2] agama dan diberikan batas[2] pemakaian dan penilaiannja (sub bab 19).

d. Unsur Pendidikan sebagai usaha penjampaian nilai[2] kemasjarakatan, kesusilaan dan keagamaan, dipenuhi dengan adanja nilai agama Islam jang meliputi djuga kesusilaan dan kemasjarakatan. Bahwa nilai[2] agama adalah mutlak dari Tuhan, bukan tjiptaan manusia, tidaklah mengurangi tugas dari manusia ; untuk menjampaikan nilai[2] itu kepada sesamanja (sub bab 20).

e. Unsur Pendidikan sebagai usaha jang membawa manusia kepada satu tudjuan achir mendapat ketegasan dalam agama Islam. Tudjuan itu adalah penjerahan diri kepada Allah, sebagai djuga tudjuan hidup semua Muslim (sub bab 21).

Djelaslah kiranja bahwa suatu Filsafat Pendidikan Islam, mendapat kesempatan berada dan bekerdja bahkan mendapat

dorongan dan tuntunan serta isi, berupa nilai² agama jang mutlak sutji dan luhur.

Firman Tuhan :

> *„Dan katakanlah : ber'amallah kamu, kelak 'amalan²mu itu akan dilihat Allah, dilihat RasulNja dan dilihat djuga oleh segala orang² jang beriman ; dan kamu sekalian akan dikembalikan kepada Allah Jang Maha Mengetahui apa² jang gaib dan apa² jang njata. Maka Allah akan mengabarkannja kepadamu sekalian apa² jang telah kamu kerdjakan didalam dunia".*
>
> (Quran surat At-Taubah ajat : 106).

SEKIAN WASSALAM.

ISI BUKU

BUKU² — SUMBER

Dibawah ini kami tjantumkan beberapa buku, sumber bahan² jang kami pergunakan dalam menjusun buku ketjil ini. ...ja dapat dipergunakan oleh mereka jang ingin memperdalam salah satu segi dari uraian kami ini.

AGAMA.

Hamidy, H. Zainuddin cs.,	**Tafsir Qurän** Djakarta: Widjaja.
	Terdjemahan Hadis Shahih Buchari, djilid I, Djakarta : Widjaja, 1953.
Ash Shiddieqy, M. Hasbi,	**Al Islam,** Djakarta : Bulan Bintang 1956.
	2002 Mutiara Hadis Djilid I dan II, Djakarta : Bulan Bintang, 1955.
Pickthall, Mohammed Marmaduke,	**The Meaning of The Glorious Koran,** New York: The American Library, 1956.
Rasjid, H. Sulaiman,	**Fiqh Islam,** Djakarta : Widjaya, 1955.
Rawatan Rohani Islam Pusat Angkatan Darat,	**Tuntunan Solat,** Bandung, 1960.
	Sedjarah Nabi² 25 Rasul Pilihan, Bandung.
Gibb, H. A. R.,	**Mohammedanism,** New York : The New American Library, 1955.

FILSAFAT.

Langeveld, Prof. Dr. M. J.,	**Menudju Kepemikiran Filsafat,** Djakarta P. T. Pembangunan.
Hoesin, Dr. Oemar Amin,	**Filsafat Islam,** Djakarta : Bulan Bintang.
Amrullah, H. Abdul Malik Karim,	**Mutiara Filsafat,** Djakarta : Widjaya, 1957.
Alisjahbana, S. Takdir,	**Pembimbing ke Filsafat,** Djakarta : Pustaka Rakjat, 1952.
Beerling, Prof. Dr. R. F.,	**Filsafat Dewasa ini,** djilid I dan II, Djakarta : Balai Pustaka, 1958.
Suryadipura, Dr. R. Paryana,	**Alam Pikiran,** Bandung : Sumur Bandung, 1961.

Natsir, M., **Capita Selecta, djilid I,** Bandung : W. van Hoeve, 1954.

Brubacher, John S., **Modern Philosophies of Education,** New York : McGraw Hill E... pany, Inc., 1950.

PENDIDIKAN.

Langeveld, Dr. M. J., **Beknopte Theoretische Paedagogiek,** Djakarta : J.B. Wolters, Groningen, 1955.

Court, De La dan Crijns, **Pengantar dalam Praktek Pengadjaran dan Pendidikan,** djilid 1 s/d 5, Djakarta : Noordhoff Kolff N.V.

Adisasmito, Sumidi, **Pegangan Guru,** Jogja : U.P. Indonesia 1951.

Junus, Mahmud, **Sedjarah Pendidikan Islam di Indonesia,** Djakarta: Penerbit Mahmudijah

Brubacher, John S., **A History of The Problems of Education,** New York : McGraw Hill Book Company, Inc., 1947.

ILMU DJIWA.

Witherington, H. C., **Educational Psychology,** New York : Ginn and Company, 1950.

Lindgren, Henry Clay, **Psychology of Personal and Social Adjustment,** New York : American Book Company, 1953.

Langeveld, M. J., **Perkembangan Djiwa,** Jogja : Penerbitan Senat Mahasiswa Universitas Gadjah Mada; 1956.

Bühler, Dr. Charlotte, **From Birth to Maturity,** London : Routlegde & Kogan Paul Ltd., 1951.

Nasution, Amir Hamzah cs., **Ilmu Djiwa Kanak²,** djilid I dan II, Bandung : Ganaco, 1953.

Bijl, J., **Ilmu Djiwa Kanak²,** djilid I s/d III; Djakarta-Groningen: J. B. Wolters, 1954.

Jersild, Arthur T., **Child Psychology,** New York : Prentice Hall Inc., 1955.

Bigot, L. C. T. cs., **Leerboek der Psychologie,** Groningen-Djakarta : J. B. Wolters, 1954.

Woodworth, Robert S., et al., **Psychology,** London : Methuen & Co LTD. 1955.

Jersild Arthur T., **The Psychology of Adoloscence,** New York : The MacMillen Company, 1957.

DAFTAR ISTILAH DARI BAHASA ASING

ISTILAH	KATA ASING	A R T I
abstrak	abstract (Ingg.)	niskala, mudjarad.
aktip	active (Ingg.)	giat.
akulturasi		pentjampuran antara dua (atau lebih) kebudajaan, akibat dari adanja hubungan antara suku^{2} (bangsa^{2}) jang berbeda kebudajaannja.
animisme	animism (Ingg.)	kepertjajaan bahwa segala sesuatu terutama machluk hidup mempunjai ruch.
apathis	apathisch (Bld.)	atjuh tak atjuh, tidak menaruh minat, menundjukkan sikap dingin.
argumen	argument (Ingg.)	alasan^{2} jang dikemukakan atau jang dipergunakan.
aspek	aspect (Ingg.)	segi, bahagian, wadjah ditindjau dari arah tertentu.
atheis	atheos (Junani)	penjangkalan akan adanja Tuhan.
challenge	(Inggris)	tantangan.
chaos	(Inggris)	keadaan katjau.
definisi	definition (Ingg.)	batasan, ketentuan.
dinamik	dynamics (Ingg.)	daja gerak.
dinamis	dynamic (Ingg.)	penuh tenaga, bersemangat.
dinamisme	dynamism (Ingg.)	kepertjajaan akan adanja mana (tenaga^{2} gaib) pada benda^{2} dan bahagian tubuh manusia.

ISTILAH	KATA ASING	A R T I
disiplin	discipline (Ingg.)	keta'atan pada peratur-
efisien	efficient (Ingg.)	berhasil dengan baik.
egosentris	egocentric (Ingg.)	ego = diri pribadi. centre = pusat. egocentris = menganggap diri pribadi sebagai pusat.
ekstrim	extreme (Ingg.)	pada taraf jang paling hebat.
esensi	essence (Ingg.)	sari pati, inti. esensiil (essential) = hakekatnja.
estetis	aesthetic (Ingg.)	berdasarkan norma² (nilai²) estetika. estetika (aesthetics) = tjabang filsafat jang membahas soal² keindahan.
ethika	ethics (Ingg.)	ilmu (tjabang filsafat) mengenai nilai² kesusilaan.
evolusi	evolution (Ingg.)	perkembangan setjara berangsur-angsur.
fanatisme	fanaticism (Ingg.)	kefanatikan, ketjenderungan luar biasa kepada sesuatu adjaran (lazimnja adjaran² agama).
fasilitas	facility (Ingg.)	kelonggaran, perkenan untuk berbuat.
formil	formal (Ingg.)	terutama mementingkan soal² bentuk atau susunan.
fungsi	function (Ingg.)	tugas atau tudjuan chusus.

ISTILAH	KATA ASING	A R T I
[illegible]si	generation (Ingg.)	keturunan.
[illegible]asi	gradation (Ingg.)	tingkat.
graduil	gradual (Ingg.)	ber-angsur^2, ber-tingkat^2.
harmonis	harmonious (Ingg.)	terdapat persesuaian antara bahagian jang satu dengan bahagian lainnja ; selaras.
herois	heroic (Ingg.)	kepahlawanan. hero = pahlawan.
horizontal	(Inggris)	mendatar, sedjadjar dengan horizon (garis pemandangan); pemindahan kebudajaan setjara horizontal berarti dari satu golongan kegolongan lain dalam satu generasi.
identifikasi	identification (Ingg.)	penganggapan diri sama dengan orang lain.
identik	identic (Ingg.)	sama betul, tidak berbeda sedikitpun.
implikasi	implication (Ingg.)	hal^2 jg. terlingkup didalamnja.
implisit	implicit (Ingg.)	telah terlingkup didalam sesuatu meskipun tidak dinjatakan telah dapat dimaklumi adanja.
in action	(Inggris)	dalam aksi.
individuasi		proses kearah berdiri sendiri sebagai pribadi.
infantil	infantile (Ingg.)	kekanak-kanakan.
insidentil	incidental (Ingg.)	setjara kebetulan.

ISTILAH	KATA ASING	A R T I
inspirasi	inspiration (Ingg.)	ilham.
instansi	instantie (Bld.)	badan jang berwadjib.
instink	instinct (Ingg.)	ketjakapan asli (jang tidak dipeladjari sebelumnja) jang chusus bagi setiap species (djenis machluk hidup) mis. : berenang bagi itik, menetek bagi baji manusia dsb.
instinktip	instinctive (Ingg.)	berdasarkan instink.
intelek	intellect (Ingg.)	daja untuk mengetahui ; daja djiwa jang tinggi termasuk didalamnja daja untuk memikir, mempertimbangkan dan memahami. Masa intelek ialah masa berkembangnja daja² intelek antara usia 6 ; 0/7 ; 0 - 12 ; 0/13 ; 0.
intensi	intention (Ingg.)	maksud.
intensiil (intensionil)	intentional (Ingg.)	dilakukan dengan sesuatu maksud.
interaksi	interaction (Ingg.)	kegiatan timbal balik antara seorang dengan lainnja.
interpretasi	interpretation (Ingg.)	tafsiran.
intuisi	intuition (Ingg.)	kesanggupan untuk mengetahui sesuatu dengan segera tanpa pemikiran setjara sadar.
karakter	character (Ingg.)	perangai.
katagori	category (Ingg.)	golongan, djenis.

ISTILAH	KATA ASING	A R T I
[illegible]alitet	causality (Ingg.)	hubungan sebab akibat.
[illegible]petisi	competition (Ingg.)	persaingan.
konflik	conflict (Ingg.)	pertentangan.
konkrit	concrete (Ingg.)	djelas, njata.
konsekwen	concequent (Ingg.)	berani menanggung segala akibatnja.
konsekwensi	consequence (Ingg.)	akibat.
kontrak	contract (Ingg.)	perdjandjian[2], persetudjuan.
kontra prestasi	—	imbalan, balas djasa.
kurikulum	curriculum (Ingg.)	rentjana peladjaran.
labil	labile (Ingg.)	gojah.
liniair	linear (Ingg.)	setjara garis lurus.
logis	logical (Ingg.)	dapat diterima oleh akal.
mana	mana (Ingg.)	kekuatan gaib.
materiil	material (Ingg.)	bahan, bekal.
methode	(Bld.)	ichtiar.
monopoli	monopoly (Ingg.)	memiliki sendiri.
monotheisme	(Bld.)	adjaran atau kepertjajaan bahwa hanja ada satu Tuhan..
moril	moral (Ingg.)	susila.
nativisme	nativism (Ingg.)	native = asli, menurut alamnja, asal. nativisme ialah aliran jang menganggap perkembangan itu adalah pengaruh faktor[2] asal (alam) se-mata[2], tidak tergantung kepada pengaruh faktor luar.

ISTILAH	KATA ASING	A R T I
naturalisme	naturalism (Ingg.)	pandangan jang hanj mata-mata didasarka hukum[2] alamiah dan insti
naturisme	—	kepertjajaan akan adanja tenaga gaib pada benda[2] alam misalnja : angin, hudjan, gunung dsb.
negatip	negative (Ingg.)	bersifat menolak atau menjangkal.
netral	neutral (Ingg.)	tidak memihak.
niveau	(Bld.)	tingkat, permukaan.
norma	norm (Ingg.)	aturan, nilai[2], ukuran[2].
normal	(Inggris)	biasa, menurut aturan.
organisasi	organization (Ingg.)	badan, perserikatan, perkumpulan.
otomatis	automatic (Ingg.)	bertindak dengan sendirinja.
otoriter	authoritarian (Ingg.)	berkuasa sendiri.
overlapping	(Inggris)	menutupi sebahagian ; bidang persoalan jang satu menutupi sebahagian bidang persoalan lainnja.
paradoksal	paradoxical (Ingg.)	menundjukkan hal[2] jang bertentangan.
paralel	parallel (Ingg.)	sedjadjar.
pasip	passive	kurang giat.
pessimistis	pessimistic	ketjenderungan untuk melihat masa depan sebagai hal[2] jang kurang menjenangkan, murung.

ISTILAH	KATA ASING	A R T I
	positive (Ingg.)	pasti, tegas.
..isme	(Bld.)	adjaran/kepertjajaan akan adanja banjak Tuhan.
populer	pupular (Ingg.)	digemari, mudah dipahami.
premise	premise (Ingg.)	pendapat² pendahuluan dari mana ditarik suatu kesimpulan.
prestasi		hasil usaha.
primitip	primitive (Ingg.)	sederhana.
produksi	production (Ingg.)	penghasilan.
produktip	productive (Ingg.)	dengan berhasil
progressip	progressive (Ingg.)	bergerak madju.
proses	process (Ingg.)	djalan urutan kedjadian.
psychis		kedjiwaan.
pubertas	puberteit (Bld.)	remadja.
radikal	radical (Ingg.)	mengusut (menggali) sampai ke-akar²nja persoalan.
rationalisasi	rationalization (Ingg.)	pengelakan diri dari sesuatu kesalahan dengan djalan mengemukakan alasan² untuk membenarkan perbuatan tsb.
rationalisme	rationalism (Ingg.)	adjaran jang bertaklid kepada akal pikiran se-mata².
realis	realist (Ingg.)	berpegang kepada kenjataan.
realisasi	realization (Ingg.)	perwudjudan mendjadi kenjataan.
refleksi	reflection (Ingg.)	pentjerminan.

ISTILAH	KATA ASING	A R T I
reguler	regular (Ingg.)	berurutan, sesuai den aturan.
religi	religion (Ingg.)	agama.
sesolusi	resolution (Ingg.)	pernjataan pendapat.
re-thinking	(Inggris)	perenungan (pemikiran) kembali (ulangan).
revisi	revision (Ingg.)	pemeriksaan untuk perbaikan/penjempurnaan.
romantis	romantic (Ingg.)	bersifat penuh perasaan merindu pudja ; suka-dukanja.
scope	(Inggris)	lapangan.
self-competion	(Inggris)	persaingan dengan diri sendiri, berusaha melampaui hasil² jang telah ditjapai olehnja.
sistim	system (Ingg.)	aturan susunan.
sistematis	systematic (Ingg).	menurut aturan tertentu (setjara teratur).
situasi	situation (Ingg.)	keadaan.
skeptis	skeptic (Ingg.)	bersikap menjangsikan sesuatu.
stabilisasi	stabilization (Ingg.)	proses kearah kemantapan (stabilitet).
Sturm und Drang	(Djerman)	badai dan tekanan. Masa Sturm und Drang ialah masa Pantjaroba pada usia ± 13.0 sampai mentjapai kedewasaan.

ISTILAH	KATA ASING	A R T I
hy	(Inggris)	ikut merasakan apa jang dirasakan orang lain.
temperamen	temperament **(Ingg.)**	satu segi dari kepribadian jg. erat hubungannja dengan perimbangan dalam tjampuran zat² tjair (darah, empedu kuning, empedu hitam dan lendir) dalam tubuh.
tendensi	tendency **(Ingg).**	ketjenderungan.
toleransi	tolerance **(Ingg.)**	kesediaan untuk memahami atau mengakui.
transfer	(Inggris)	pengalihan, pemindahan.
unik	unique **(Ingg.)**	tunggal dalam djenisnja ; tidak ada samanja.
universiil	universal **(Ingg.)**	meliputi kesemestaan.
vertikal	vertical **(Ingg.)**	tegak lurus ; pemindahan kebudajaan setjara vertikal maksudnja dari generasi kegenerasi berikutnja.
vital	(Inggris)	vita = kehidupan ; vital = erat hubungannja dengan kehidupan dan kelandjutannja. masa vital ialah masa antara ± 0 ; 0 s/d ± 2 ; 0.

RALAT

Hlm.	baris ke	dari	tertjetak	seharus
19	5	bawah	meliwati	melalui
23	3	bawah	Ptolemacus	Ptolemaeus
53	12	atas	menjahudikan	mejahudikan
59	1, 2, 3	bawah	—	dibatja dari kalimat pertama dari bawah
66	15	atas	Budhi, Budhi Qol-bu, dan Budhi	Buddhi, Budhi Qol-bu dan Budhi
68	3	atas	tenaga[2] kedjiwaan	tenaga[2] kepribadian
62 s/d 68	—	—	tinggi dan rendah (mengenai tenaga[2] kepribadian)	setiap kata tinggi dan rendah ditjetak diantara tanda kutip, jakni ,,tinggi" dan ,,rendah".
72	12	atas	pengerian	pengertian
77	8	atas	merupakan	merugikan
79	1	atas	pembetuk	pembentuk
89	4	bawah	Budhi telah pula mulai bekerdja.	Budhi telah lebih giat pula bekerdja.
100	4	bawah	—	Kalimat tsb. dianggap tidak ada.
111	13	atas	bukti	bakti
121	12	atas	naturalisme	naturisme
123	14	bawah	Jan	Jang
127	17	atas	evolusionalistis	evolusionistis